

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
LATUPPA DI KELURAHAN LATUPPA KOTA
PALOPO BERBASIS PERAN SERTA
MASYARAKAT**

SKRIPSI

Oleh

A. MEGAWATI PUTRI KAMPU

NIM 45 18 042 030



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022

**Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa
Kelurahan Latuppa Kota Palopo Berbasis Peran Serta**

Masyarakat

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

A. MEGAWATI PUTRI KAMPU

NIM 45 18 042 030

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2022

SKRIPSI
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA LATUPPA
DI KELURAHAN LATUPPA KOTA PALOPO
BERBASIS PERAN SERTA MASYARAKAT

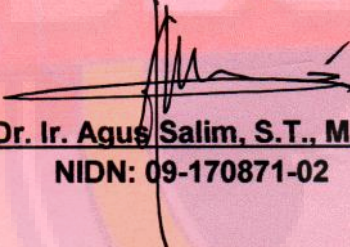
Disusun dan diajukan oleh

A. Megawati Putri Kampu
NIM. 45 18 042 030

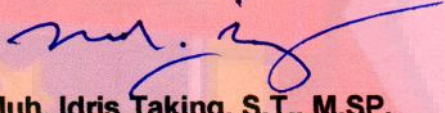
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 19 Agustus 2022

Menyetujui :

Pembimbing I


Dr. Ir. Agus Salim, S.T., M.Si.
NIDN: 09-170871-02

Pembimbing II


Muh. Idris Taking, S.T., M.SP.
NIDN: 09-021075-02

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar


Dr. H. Nasrullah, ST., M.T.
NIDN: 090-80773-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.
NIDN: 09-110774-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor: A.1139/SK/FT/UNIBOS/VIII/2022 Pada Tanggal 19 Agustus 2022 Tentang Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Tutup Mahasiswa Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Maka:

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 19 Agustus 2022

Skripsi Atas Nama : A.Megawati Putri Kampu

Nomor Pokok : 45 18 042 030

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Prodi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI


Ketua : Dr. Ir. Agus Salim, ST., M.Si.

Sekretaris : Muh. Idris Taking, ST., MSP.

Anggota : 1. Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si.

2. Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.

DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR


Dr. H. Nasrullah, ST., MT.
NIDN : 0908077301

KETUA PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA


Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.
NIDN : 0911077401

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Megawati Putri Kampu

Stambuk : 45 18 042 030

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi/sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Agustus 2022

Yang menyatakan,



A.Megawati Putri Kampu

ABSTRAK

A.Megawati Putri Kampu, 2022. *“Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa Di Kelurahan Latuppa, Kota Palopo Dengan Melibatkan Peran Serta Masyarakat”*. Dibimbing oleh Agus Salim dan Muh. Idris Taking.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh sehingga Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo sulit berkembang dan bagaimana arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa ke depannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan proses pengambilan data melalui kegiatan observasi lapangan, kemudian melakukan wawancara, mengambil dan menyertakan dokumentasi hingga menyebarkan lembaran kuesioner. Di mana teknik penarikan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan uji analisis Chi-square dan analisis SWOT.

Dari hasil uji analisis Chi-square yang telah dilakukan, ditarik kesimpulan bahwa ada 4 (empat) faktor yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan Kawasan Wisata Latuppa sehingga sulit untuk berkembang di antaranya yaitu sarana wisata, prasarana wisata, promosi dan aksesibilitas. Setelah dilakukan analisis SWOT maka diperoleh strategi dan kemudian merumuskan arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa ke depannya. Adapun arahan itu antara lain, Zona I dalam pengembangannya diperuntukkan sebagai kegiatan wisata alam Air Terjun Siguntu. Zona II diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti Agrowisata Latuppa dan Zona III ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata alam Air Terjun Babak.

Kata Kunci : *Arahan Pengembangan Kawasan Wisata, Obyek Wisata Air Terjun, Agrowisata.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatillah Wabarokatuh, Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa Di Kelurahan Latuppa, Kota Palopo**". Penulis menyadari bahwa telah sepenuhnya mengerahkan segala kemampuan dan usaha untuk menyusun tugas akhir ini, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, maka penulis memohon maaf apabila banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua saya, kepada Ayahanda **Junda Parante** dan Ibunda Tercinta **Karyawati Barrekullah** serta saudara(i) saya yang saya sayangi.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Ir. H. Nasrullah, ST., MT.** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak **Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.

3. Bapak **Dr. Ir. Agus Salim, ST., M.Si.** selaku Pembimbing Pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Muh. Idris Taking, ST., M.SP.** selaku Pembimbing Kedua yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si.** selaku Penasihat Akademik yang telah memberi banyak arahan kepada penulis.
6. Bapak/ibu **Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar**, terima kasih atas segala bimbingan dan didikan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan.
7. Segenap **Pihak Kelurahan Latuppa** yang telah memberi bantuan izin penelitian dan mempermudah peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepada senior-senior saya di Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota terkhusus kepada **Kak Rohima Imawati Fitri, Kak Andi Ike Nurhikmah** dan **Kak Muh. Arif Teguh S**, yang selama ini memberikan didikan dan menyalurkan ilmunya serta nasihat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Kepada teman seperjuangan saya di Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota dalam menyelesaikan tugas akhir, terkhusus **Irma Wahyuni, Marchya Palino, Nadira Senen, Yustikasari Mappa, Yiska Aprilia**

Pamarruan, Setiawan Mursida, Lisdayati A.Lomba, Yoriyelsa, Aprilia Laxmi Pareang, Citra Medyawati, Yesimel Pabubung dan

teman-teman lainnya yang tidak sempat disebutkan oleh penulis satu persatu yang senantiasa memberi semangat dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

10. Kepada saudara(i) **Peace 2018** tercinta yang telah menyempatkan waktunya untuk bertukar pikiran terkait penelitian skripsi ini serta senantiasa saling memberikan dukungan.

11. The most important, I would like to thank **Me, Myself, The Writer, A.Megawati Putri Kampu**, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for the money she has spent during her studies without any hesitations and for never quitting. She is awesome. I really love her.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Besar harapan penulis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, aamiin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Makassar, 22 Agustus 2022

Penulis

A.Megawati Putri Kampu

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENERIMAAN

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GRAFIK xi

DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

D. Ruang Lingkup Penelitian 6

E. Sistematika Pembahasan 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8

A. Tinjauan Umum Arah Pengembangan Pariwisata 9

B. Tinjauan Umum Pariwisata 10

C. Konsep Arah Pengembangan Pariwisata 11

D. Tinjauan Kawasan Wisata 14

E. Obyek Wisata 14

F. Jenis-jenis Pariwisata 17

G. Bentuk-bentuk Wisata 19

H. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata. 21

I. Pengembangan Agrowisata	22
J. Penelitian Terdahulu	32
K. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
1. Lokasi Penelitian	42
2. Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	44
1. Populasi	44
2. Sampel	44
3. Teknik Penarikan Sampel	45
D. Jenis dan Sumber Data	46
1. Jenis Data	46
2. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Observasi Lapangan	48
2. Wawancara/Interview	48
3. Dokumentasi	49
4. Kuesioner	49
F. Variabel Penelitian	50
G. Metode Analisis	51
1. Analisis <i>Chi-square</i>	51
2. Analisis Skala <i>Likert</i>	52
3. Analisis SWOT	53
H. Definisi Operasional Variabel	57
BAB IV PEMBAHASAN	61
A. Arahan Kebijakan Pembangunan Pariwisata Kota Palopo	61

B. Tinjauan Umum Kota Palopo	62
1. Aspek Fisik Dasar	62
a. Letak Geografis dan Administratif	62
b. Topografi	65
c. Hidrologi	67
d. Klimatologi	69
e. Geologi	70
2. Tinjauan Umum Pariwisata di Kota Palopo	73
3. Kebijakan Pariwisata Kota Palopo	73
a. RPJPD Kota Palopo Tahun 2005-2025	73
b. RIPPARNAS Tahun 2010-2025	75
c. RIPPAR Kota Palopo Tahun 2017-2027	77
C. Tinjauan Lokasi Penelitian	79
1. Aspek Fisik Dasar	79
a. Letak Geografis dan Administratif	79
b. Topografi	82
c. Hidrologi	82
d. Jenis Tanah	82
e. Geologi	83
f. Penggunaan Lahan	83
2. Demografi	90
a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	90
b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	90
c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	91
d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	92
D. Daya Tarik Kawasan Wisata Latuppa	92
1. Keindahan Kawasan Wisata Alam Latuppa	92
a. Keindahan Obyek Wisata Air Terjun Babak	92
b. Keindahan Obyek Wisata Air Terjun Siguntu	94
2. Agrowisata Latuppa	95

3. Infrastruktur	96
a. Sarana Dasar Pariwisata	96
b. Prasarana Dasar Pariwisata	98
4. Promosi	99
5. Aksesibilitas	101
a. Jaringan Jalan	101
b. Moda Transportasi Umum	104
6. Faktor apa saja yang memiliki hubungan signifikan sehingga Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo sulit berkembang	104
a. Responden Dalam Penelitian	104
1) Berdasarkan Kelompok Umur	105
2) Berdasarkan Tingkat Pendidikan	105
3) Berdasarkan Jenis Pekerjaan	106
4) Berdasarkan Jenis Kunjungan (Destinasi)	107
b. Deskripsi Variabel Penelitian	108
1) Pengembangan Kawasan Wisata (Y).....	108
2) Daya Tarik Wisata (X ₁)	109
3) Sarana Wisata (X ₂)	110
4) Prasarana Wisata (X ₃)	111
5) Promosi (X ₄)	112
6) Aksesibilitas (X ₅)	113
E. Analisis Fisik Dasar Kawasan Wisata Latuppa.....	114
1. Analisis Topografi dan Kemiringan Lereng	114
2. Analisis Klimatologi	116
3. Analisis Geologi dan Jenis Tanah	119
4. Analisis Hidrologi	121
5. Analisis Penggunaan Lahan	123
F. Analisis Sosial Budaya Masyarakat Latuppa.....	125
1. Analisis Kondisi Sosial Masyarakat	125
2. Analisis Kondisi Budaya Masyarakat	126

G. Analisis Daya Tarik Kawasan Wisata Latuppa	127
1. Wisata Alam Air Terjun Babak	127
2. Wisata Alam Air Terjun Siguntu	128
3. Agrowisata Latuppa	129
H. Analisis Faktor Apa Saja Yang Berpengaruh Signifikan Sehingga Kawasan Wisata Latuppa Di Kota Palopo Sulit Berkembang	130
1. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Daya Tarik Wisata	130
2. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Sarana Wisata	132
3. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Prasarana Wisata	133
4. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Promosi	135
5. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Aksesibilitas	136
6. Rekapitulasi Hasil Pengambilan Keputusan Uji Chi-Square Faktor Yang Berpengaruh Signifikan Sehingga Kawasan Wisata Latuppa Di Kota Palopo Sulit Berkembang	138
I. Arah Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	140
1. Analisis SWOT	140
2. Konsep Pengembangan Kawasan	146
3. Arah Pengembangan Kawasan	149
BAB V PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran	158

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

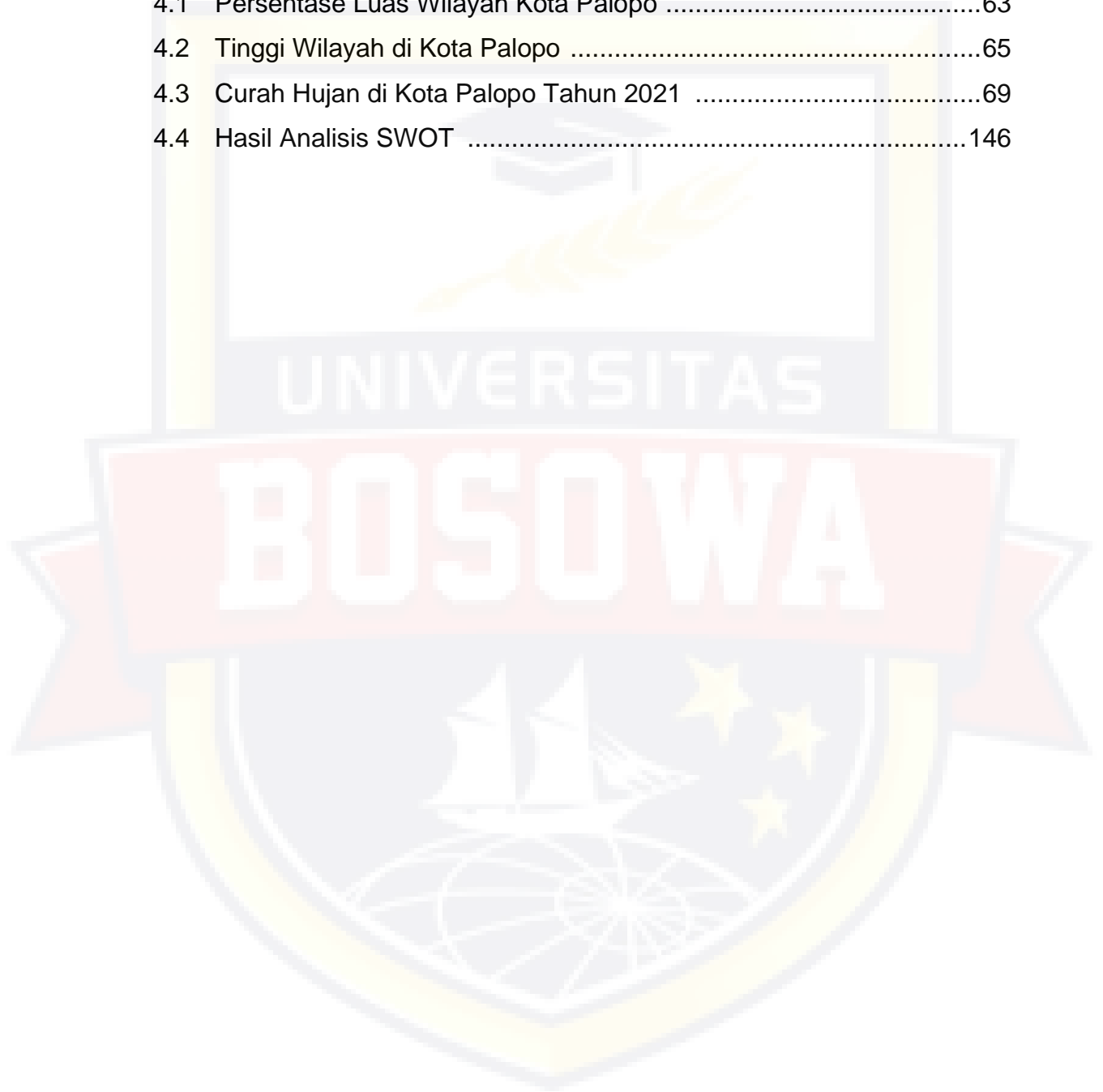
DAFTAR TABEL

2.1	Kriteria Atraksi Wisata	13
2.2	Road Map Penelitian	35
3.1	Schedule Pelaksanaan Penelitian	43
3.2	Variabel dan Indikator Penelitian	50
3.3	Penentuan Skala Likert	52
3.4	Matriks Analisis SWOT	56
3.5	Penentuan Nilai Strategi Internal	56
3.6	Nilai Skor IFAS	56
3.7	Penentuan Nilai Strategi Eksternal	57
3.8	Nilai Skor EFAS.....	57
4.1	Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian	83
4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Latuppa Tahun 2020	90
4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Umur di Kelurahan Latuppa Tahun 2020	90
4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Latuppa Tahun 2020	91
4.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Latuppa Tahun 2020	92
4.6	Responden Berdasarkan Kelompok Umur	105
4.7	Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	105
4.8	Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	106
4.9	Responden Berdasarkan Jumlah Kunjungan (Destinasi)	107
4.10	Tanggapan Responden Mengenai Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	108
4.11	Tanggapan Responden Mengenai Daya Tarik Kawasan Wisata Latuppa	109

4.12	Tanggapan Responden Mengenai Sarana Wisata Kawasan Wisata Latuppa	110
4.13	Tanggapan Responden Mengenai Prasarana Wisata Kawasan Wisata Latuppa	111
4.14	Tanggapan Responden Mengenai Promosi Wisata Kawasan Wisata Latuppa	112
4.15	Tanggapan Responden Mengenai Aksesibilitas Kawasan Wisata Latuppa	113
4.16	Pengaruh Daya Tarik Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	131
4.17	Pengaruh Sarana Wisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	132
4.18	Pengaruh Prasarana Wisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	134
4.19	Pengaruh Promosi Wisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	135
4.20	Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	137
4.21	Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y	139
4.22	Analisis SWOT	142
4.23	Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)	144
4.24	Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	145

DAFTAR GRAFIK

3.1 Analisis SWOT	57
4.1 Persentase Luas Wilayah Kota Palopo	63
4.2 Tinggi Wilayah di Kota Palopo	65
4.3 Curah Hujan di Kota Palopo Tahun 2021	69
4.4 Hasil Analisis SWOT	146



DAFTAR GAMBAR

4.1	Peta Administrasi Kota Palopo	64
4.2	Peta Topografi Kota Palopo	66
4.3	Peta Hidrologi Kota Palopo	68
4.4	Peta Geologi Kota Palopo	72
4.5	Peta Administrasi Kelurahan Latuppa	80
4.6	Peta Lokasi Penelitian	81
4.7	Peta Topografi Lokasi Penelitian	84
4.8	Peta Hidrologi Lokasi Penelitian	85
4.9	Peta Klimatologi Lokasi Penelitian	86
4.10	Peta Geologi Lokasi Penelitian	87
4.11	Peta Jenis Tanah Lokasi Penelitian	88
4.12	Peta Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian	89
4.13	Air Terjun Babak	93
4.14	Air Terjun Siguntu	95
4.15	Sarana Wisata di Kawasan Wisata Latuppa	98
4.16	Pemanfaatan Media Sosial Untuk Kegiatan Promosi	100
4.17	Jalan Menuju Obyek Wisata Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu	104
4.18	Peta Analisis Topografi Kawasan Wisata Latuppa	115
4.19	Peta Analisis Klimatologi/Curah Hujan Kawasan Wisata Latuppa ..	118
4.20	Peta Analisis Jenis Tanah Kawasan Wisata Latuppa	120
4.21	Peta Analisis Hidrologi Kawasan Wisata Latuppa	122
4.22	Peta Analisis Penggunaan Lahan Kawasan Wisata Latuppa	124
4.23	Peta Zona Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	148
4.24	Peta Arah Zonasi Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa ...	150
4.25	Peta Arah Zonasi Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa ..	152
4.26	Peta Arah Zonasi Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa ..	154
4.27	Peta Arah Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pariwisata merupakan salah satu faktor yang memberikan peran penting dalam usaha peningkatan pendapatan negara. Indonesia sendiri adalah merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keberagaman budaya sehingga diperlukan upaya dalam peningkatan dan pengembangan sektor pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata semakin penting artinya tidak hanya dalam rangka meningkatkan pendapatan negara, akan tetapi juga dalam rangka memperluas lapangan kerja serta pemerataan pendapatan bagi masyarakat.

Pariwisata dalam arti luas memiliki pengertian yaitu suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan dilakukan oleh perseorangan maupun suatu usaha untuk mencapai keseimbangan/keserasian dan kebahagiaan dalam lingkungan hidup, dimensi sosial, budaya dan alam, serta ilmu (Spillane, 1987:21). Sektor pariwisata sebagai suatu kegiatan ekonomi memiliki rantai yang sangat panjang yang menyimpan banyak peluang kerja bagi masyarakat di sekitar yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan masyarakat paket-paket wisata yang ditawarkan dengan dukungan produk penjualan barang dan jasa melalui restoran, hotel, agen perjalanan, souvenir dan lain sebagainya.

Dengan peran serta masyarakat sebagai pelaku penunjang kegiatan pariwisata, maka masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam upaya memajukan suatu kawasan yang akan dijual kepada konsumen, di mana masyarakat bertanggung jawab terhadap pemeliharaan, kegiatan, dan pengelolaan di kawasan tersebut. Dengan pencapaian masyarakat diharapkan kesadaran terhadap pariwisata akan mendorong munculnya jenis-jenis pariwisata baru yang berbasis masyarakat dan lebih kreatif akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan pendapatan suatu daerah dari sektor pariwisata.

Kota Palopo merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Kota Palopo sebelumnya berstatus kota administratif sejak tahun 1986 dan merupakan bagian dari Kabupaten Luwu yang kemudian diubah menjadi kota pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002. Berdasarkan visi Kota Palopo yakni **“Menjadi Salah Satu Kota Pelayanan Jasa Terkemuka Di Kawasan Timur Indonesia”**. Untuk bisa mewujudkan visi yang di emban tersebut, strategi pembangunan Kota Palopo dapat terwujud dengan berpijak pada suatu komitmen yaitu **Kota Idaman** dan keinginan untuk menjadikan Kota Palopo sebagai salah satu pusat pelayanan bagi daerah-daerah *hinterland* dan juga Kawasan Indonesia Timur Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Palopo menuangkan dalam bentuk strategi pembangunan yang disebut **Kota Tujuh Dimensi** di mana salah satu dimensinya adalah sebagai **Kota Pariwisata**.

Kawasan Wisata Latuppa terletak di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang Kota Palopo yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata di Kota Palopo. Kondisi Kawasan Wisata Latuppa yang belum dikelola dengan baik (optimal) serta kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar kawasan wisata. Kurangnya kesadaran masyarakat sadar wisata menjadi salah satu faktor sehingga kawasan ini sulit berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pada Kawasan Wisata Latuppa yang memiliki beberapa potensi kawasan wisata ini juga memiliki beberapa wisata alam lain, di antaranya Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu, selain keindahan alam Latuppa dalam arahan Perda Nomor 9 Tahun 2012 Tentang RTRW Kota Palopo sebagai Kawasan Agrowisata.

Sistem aliran air sungai pada kawasan ini terdapat jenis aliran terjun. Proses terjadinya pola aliran air terjun disebabkan karena adanya erosi (pengikisan) yang diakibatkan oleh air terhadap lapisan *soft rock* di badan sungai. Pembentukan air terjun berlangsung secara terus-menerus oleh air dan terjadi dalam jangka waktu yang lama. Aliran terjun pada kawasan ini memiliki ketinggian kurang lebih 4 meter dan memiliki 2 cabang aliran air terjun (Air Terjun Babak). Lokasi ini pun dijadikan lokasi wisata permandian air terjun oleh para wisatawan. Sungai yang berada pada kawasan Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu ini tergolong pada daerah aliran sungai (DAS) Latuppa. Adapun aliran sungai pada Air Terjun Siguntu memiliki pola aliran air 1 cabang.

Masyarakat sekitar membudidayakan beberapa jenis buah-buahan, di antaranya buah durian, rambutan, langsung, duku, manggis, tanaman aren dan bambu. Pada musim buah-buahan tersebut, masyarakat kemudian akan menawarkan buah-buahan hasil panen untuk mereka jual kepada para pengunjung yang datang berkunjung di kawasan wisata. Pengelolaan gula aren yang dilakukan oleh masyarakat setempat masih menggunakan peralatan sederhana. Hanya saja pemanfaatan tanaman aren belum dibudidayakan secara intensif. Untuk rumah makan atau restoran belum ada pada kawasan wisata, hanya beberapa rumah warga yang berjualan camilan dan minuman ringan. Kondisi sosial budaya masyarakat sekitar secara tidak langsung merupakan salah satu faktor dalam menunjang perkembangan pariwisata. Untuk itu, sekiranya dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa perlu memperhatikan budaya masyarakat setempat serta mengikutsertakan masyarakat dalam pengembangan kawasan tersebut.

Permasalahan yang ada di Kawasan Wisata Latuppa adalah kurangnya sarana wisata, prasarana wisata, promosi dan aksesibilitas yang secara kualitas dan kuantitas belum terpenuhi dengan baik menjadi faktor penyebab Kawasan Wisata Latuppa sulit untuk berkembang. Salah satu faktor lain yang menjadi penyebab kawasan wisata ini sulit berkembang adalah kurangnya kesadaran masyarakat sadar akan wisata serta potensi besar yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Latuppa. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dapat menjadi salah satu pendorong dalam pengembangan kawasan wisata.

Pengembangan pada Kawasan Wisata Latuppa ini perlu mempertimbangkan keterpaduan antar-kawasan sebagai kawasan wisata dengan pelibatan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai relatif berkaitan dengan pelayanan yang diberikan serta kemudahan terhadap wisatawan untuk dapat mengunjungi obyek-obyek wisata dan mempromosikan sektor wisata, juga melakukan kegiatan kepariwisataan yang sesuai etika dan budaya masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh sehingga Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo sulit berkembang?
2. Bagaimana arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo ke depan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh sehingga Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo sulit berkembang.
2. Untuk mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu:

1. Manfaat Akademik

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan perencanaan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktisi hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palopo dalam upaya pengembangan Kawasan Wisata Latuppa ke depannya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata serta sarana pelengkap dan pendukung pengembangan Kawasan Wisata Latuppa.

E. Sistematika Pembahasan

Sistem penulisan didasarkan pada berbagai tahapan proses penelitian yang tertuang dalam bab-bab yang berbeda, sehingga

pembaca dapat dengan mudah mengenali dan memahami substansi dari penelitian ini. Sistem pembahasannya adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, serta di bagian akhir diuraikan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang digunakan sebagai dasar pemahaman penulis untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode dalam melakukan penelitian di antaranya lokasi penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, Jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis, dan definisi operasional penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang Gambaran Umum Kota Palopo, Tinjauan Lokasi Studi, Faktor-faktor penyebab kawasan wisata sulit berkembang, dan Arah Pengembangan Kawasan Wisata di Kota Palopo.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup penulisan yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Arah Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru (Undang-undang RI No.18 Tahun 2002). Pengembangan adalah perubahan struktur dan fungsi yang mengarah kepada perbaikan atau memanfaatkan suatu kondisi lingkungan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Setiadi, 2000). Pengembangan menurut Yulius (1986) dalam (Mulyadi. A, 2017) menjelaskan bahwa berdasarkan kata asalnya pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti berkembang dan tumbuh menjadi besar serta bentuk wujud mutu dalam artian kualitas dan kuantitas.

Dinata J (1986) dalam (Mulyadi. A, 2017), pengembangan adalah usaha untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang telah ada menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi. Hakikatnya ke pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan maksud pengembangan tersebut harus mampu memberikan daya saing terhadap daerah tujuan wisata (DTW) yang lainnya baik dari segi pelayanan atraksi wisata maupun obyek wisatanya, sehingga dapat menyesuaikan dengan selera wisatawan.

Menurut Swarbrooke (1996:99) dalam (Ryan Saputra. M, 2015) pengembangan pariwisata ialah merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dengan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun secara tidak langsung untuk kelangsungan pengembangan pariwisata. Adapun strategi pengembangan wisata merupakan suatu kesatuan perencanaan yang bersifat komprehensif dan terpadu dari unsur pemerintah, swasta dan masyarakat serta akademis untuk mengkaji suatu kendala serta kondisi lingkungan internal dan eksternal suatu obyek wisata, sehingga dapat menjadi tujuan destinasi pariwisata *sustainable* serta memiliki nilai daya saing tinggi (dalam Kanom, 2015).

B. Tinjauan Umum Pariwisata

Secara etimologi, istilah pariwisata berasal dari bahasa sanskerta “pari” dan “wisata”. Pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan wisata yang berarti bepergian atau perjalanan. Pengertian secara umum pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan rekreasi atau liburan ke suatu tempat yang memiliki keindahan atau potensi yang dapat dinikmati.

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 2009 pasal 1 ayat (3) tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta

layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Menurut Oka A. Yoeti (1990:109), pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang (bahkan suatu kelompok) yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Adapun menurut Suwanto (1997:3), menyatakan bahwa yang pada hakikatnya berpariwisata merupakan suatu proses bepergian oleh seseorang menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Sebuah dorong untuk bepergian ini adalah karena berbagai kepentingan baik karena suatu kepentingan ekonomi, sosial budaya, kepentingan politik, agama serta kesehatan dan atau kepentingan lain dikarenakan kesadaran akan ingin tahu dan menambah pengalaman bahkan untuk menambah pengetahuan (belajar).

Sedangkan menurut Profesor Hunziger dan Kraf dari Swis dalam bukunya yang berjudul *Grundriss der Allgemeinen Fremdenverkehrslehre* mengartikan pariwisata sebagai suatu keseluruhan jaringan serta gejala-gejala yang kaitannya dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa orang tersebut tidak tinggal (bertempat tinggal) dengan tujuan suatu pekerjaan penting yang memberi keuntungan yang sifatnya permanen maupun sementara (Soekadijo G.R, 1995:12).

C. Konsep Arahannya Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata yang efektif dapat dicapai dengan menggunakan beberapa konsep pengembangan secara umum selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik kepariwisataan (Inskeep, 1991) dalam (Mulyadi. A, 2017). *Concept of sustainable tourism planning approach* dan berwawasan lingkungan, manifestasi kegiatan implementasinya ke dalam berbagai tindakan nasional, regional atau skala kawasan dengan mengesampingkan rencana berkesinambungan dalam mencapai misi yang telah di rencanakan sebelumnya.

Adapun arahan pengembangan perencanaan bertumpu pada suatu pendekatan perencanaan yang sering kali digunakan di Indonesia digambarkan sebagai berikut (Inskeep, 1991) dalam (Mulyadi. A, 2017).

1. Pendekatan Keterpaduan Perencanaan dari atas dan dari bawah (*top down planning and bottom up planning*).

Dalam merencanakan wilayah dikenal beberapa konsep pendekatan yaitu perencanaan dengan pendekatan *top down planning* dan *bottom up planning* yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Nasional (Bappenas, 2005). Perencanaan *top down* merupakan perencanaan di mana penguasaan tertinggi berada di pemerintah sebagai pemberi arahan, tanpa harus mendengarkan aspirasi dari masyarakat (Susanti. R, 2019). Keterlibatan masyarakat dalam pendekatan *top-down* relatif minim. Berdasarkan empiris di lapangan, dalam pelaksanaannya pendekatan tersebut dianggap kurang berhasil (Susanti.R, 2019). Pendekatan *top down* sering kali

terdapat unsur kepentingan di dalamnya sehingga tidak terdapat hubungan antara pemerintah dan masyarakat.

Selanjutnya *bottom-up planning* merupakan perencanaan yang berasal dari bawah menuju ke atas. Hjern menjelaskan bahwa Perencanaan *bottom-up* memberikan ruang bagi para implementator untuk dapat menyesuaikan strategi yang direncanakan dengan kondisi riil yang dihadapi (Susanti. R, 2019). Pendekatan ini didasarkan oleh dorongan masyarakat untuk dapat mengimplementasikan kebijakannya sendiri.

Bentuk perencanaan *bottom up* dapat diawali dengan tingkatan kewenangan paling rendah, yaitu dilakukan melalui adanya musyawarah di tingkat Kelurahan, Kecamatan dan sampai ke tingkat Kabupaten/Kota. Perencanaan yang telah dibuat baik melalui perencanaan *top down* ataupun *bottom up* sering kali mengalami kendala. Kendala yang dimaksud dapat berupa berbagai macam bentuknya. Salah satunya adalah ketidaksesuaian perencanaan dengan implementasinya. Apa yang diusulkan dan dibutuhkan oleh masyarakat dijawab dengan program, kegiatan ataupun pembangunan fisik yang tidak sesuai.

2. Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan nasional mengisyaratkan bahwa pengembangan kepariwisataan nantinya akan bertumpu pada kekuatan sendiri dan bermuara pada terciptanya kemandirian Bangsa Indonesia dalam mewujudkan ketahanan untuk menghadapi tantangan-tantangan baik dari dalam maupun dari luar

dengan mengkonsolidasi semua hasil pembangunan yang telah tercapai selama mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan secara berlanjut dimasa depan.

3. Pendekatan Masyarakat

Kegiatan pengembangan yang berkaitan dengan karakteristik lokal hanya menggunakan pendekatan sepihak dari sisi pasar merupakan sebuah konsep proporsional. Pariwisata ialah fenomena kompleks yang bukan sekedar kegiatan obyek utama dari sebuah industri pelayanan yang melibatkan manajemen produk dan pasar, akan tetapi lebih dari itu yang di mana merupakan proses dialog antar wisatawan sebagai sebuah *guest* dan masyarakat lokal sebagai *host*. Menurut Damanik, Janiaton dan Helmet Inskeep (2006), perencanaan wisata dari teori ke aplikasi, kriteria pemilihan atraksi wisata pada tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kriteria Atraksi Wisata

Kriteria Utama	Kriteria Penunjang
Atraksi Alam	Atraksi Buatan
<ul style="list-style-type: none"> • Keindahan alam (kondisi fisik) • Keunikan dan keragaman objek (flora dan fauna). • Ketersediaan ekosistem yang masih alami. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terlalu jauh dari pusat kota (<i>gateway</i>). • Durasi dan kenyamanan perjalanan.
Atraksi Budaya	Akomodasi
<ul style="list-style-type: none"> • Nilai/Peninggalan sejarah suatu obyek. • Tradisi (kebiasaan) masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan atau kemungkinan pengembangan akomodasi yang memenuhi standar higienis. • Ketersediaan menu pilihan seperti makanan, penginapan, sarana hiburan lainnya. • Jaminan keamanan dan sarana medis, komunikasi.

Sumber: Damanik, Janiaton dan Helmet Inskeep (2006)

D. Pengertian Kawasan Wisata

Menurut Jahya Hanafi (1998) dalam (Yassara.B, 2016), kawasan ialah ruang yang mempunyai/memiliki kaitan dengan suatu fungsi kegiatan tertentu seperti industri, perumahan, perdagangan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut B.N Marcun (1990) dalam (Yassara.B, 2016), kawasan merupakan wilayah yang batas-batasnya di tentukan berdasarkan lingkup pengamatan tertentu.

Kawasan wisata adalah kawasan yang di peruntukkan secara khusus untuk dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata. Kawasan wisata juga merupakan suatu areal yang terdiri dari beberapa obyek dan daya tarik wisata atau atraksi wisata di dalamnya. Adapun pengertian lain kawasan pariwisata yaitu suatu wilayah yang diperuntukkan untuk penyediaan fasilitas kepariwisataan.

E. Obyek Wisata

1. Pengertian Obyek Wisata

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979, Obyek Wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Surat Keputusan MENPARPOSTEL: KM. 98/PW.102/MPPT-87 menyatakan bahwa Obyek Wisata adalah Tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Suatu obyek wisata harus memiliki tiga kriteria agar suatu daerah tersebut menjadi salah satu tujuan destinasi wisata yang baik. Berikut tiga kriteria obyek wisata sebagai berikut (Oka A. Yoeti, 1983).

- a. *Something to see*, suatu obyek wisata harus memiliki sesuatu yang dapat di lihat (dinikmati) yang artinya obyek wisata tersebut harus memiliki daya tarik khusus yang dapat menarik perhatian dan minat wisatawan agar datang berkunjung pada obyek wisata tersebut.
- b. *Something to do*, suatu obyek wisata juga harus memiliki beberapa fasilitas rekreasi agar para wisatawan dapat melakukan suatu hal berguna dengan tujuan menikmati obyek wisata sehingga menghasilkan atau memberikan perasaan senang, gembira/bahagia serta *relax*. Beberapa fasilitas rekreasi yang di maksud seperti arena bermain ataupun tempat makan (wisata kuliner) sehingga wisatawan merasa lebih betah untuk menikmati obyek wisata.
- c. *Something to buy*, salah satu kriteria yang menyediakan fasilitas untuk berbelanja suatu hal yang pada umumnya menjadikan ciri khas tersendiri dari daerah obyek wisata tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah cenderamata.

Ketiga kriteria di atas merupakan unsur yang kuat untuk daerah tujuan wisata. Sedangkan dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata, harus memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- a. Mampu bersaing dengan obyek wisata lain yang serupa di tempat lain.
- b. Memiliki fasilitas dan utilitas yang memadai dengan ciri khas tertentu.
- c. Menarik dalam artian secara umum (tidak subjektif) dan masyarakat setempat yang sadar akan wisata.

2. Jenis Obyek Wisata

Jenis-jenis obyek wisata di kelompokkan ke dalam tiga jenis sebagai berikut (Andi Mappi. S, 2001).

- a. Obyek wisata alam seperti laut, pantai, sungai, danau, gunung (berapi), fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lainnya.
- b. Obyek wisata budaya seperti tarian (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, upacara kelahiran, perkawinan adat, upacara panen, upacara turun sawah, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan (tradisional), festival budaya, kain tenun (tradisional), pertunjukan (tradisional), museum, adat istiadat lokal dan lain sebagainya.
- c. Obyek wisata buatan seperti fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (akrobatik/sulap), taman rekreasi, taman nasional, ketangkasan (naik kuda) dan lain sebagainya.

Dalam mengembangkan obyek wisata, kita harus memperhatikan keadaan sosial serta ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup serta obyek wisata itu sendiri.

F. Jenis-jenis Pariwisata

Adapun pariwisata meliputi berbagai jenis disebabkan keperluan dan motif perjalanan wisatanya yang dilakukan bermacam-macam, yaitu:

1. Pariwisata Alam

Wisata alam merupakan kegiatan wisata yang dilakukan di alam terbuka. Seperti di pegunungan, hutan dan pantai dan atau hanya sekedar menikmati pemandangan dan suasana pedesaan atau kehidupan di luar kota (Soekadijo. R.G, 1995:52).

2. Pariwisata Pantai

Wisata pantai adalah salah satu obyek wisata dan daya tarik wisata yang banyak diminati. Jenis obyek dan daya tarik ini erat kaitannya dengan berbagai aktivitas pantai seperti halnya berenang di pantai, berjemur matahari di tepi pantai, berselancar, jalan-jalan di pinggir pantai, berfoto dan banyak hal lainnya (Marpaung. H, 2002:82).

3. Pariwisata Etnik

Wisata etnik/etnis berkaitan dengan pengunjung yang memiliki latar belakang budaya etnis agama dan sejarah yang sama dan atau

hal-hal-hal yang berhubungan dengan masa lalunya. Wisatawan jenis ini biasanya tidak tinggal atau menginap di sebuah akomodasi melainkan di rumah sanak saudara atau teman, namun kebutuhan akan fasilitas dan jenis pelayanan lainnya merupakan hal penting (Marpaung. H, 2002:93).

4. Pariwisata Budaya

Dalam wisata budaya, orang-orang tidak hanya sekedar mengunjungi suatu tempat hanya untuk menikmati dan menyaksikan atraksi (*pleasure tourism*), melainkan lebih dari itu. Mereka akan mengunjungi tempat-tempat khusus seperti upacara keagamaan, penobatan raja, pemakaman tokoh tersohor dan lain sebagainya (Soekadijo. R.G, 1995:40).

5. Pariwisata Sosial

Wisata sosial ialah kegiatan rekreasi atau bersenang-senang atau hanya sekedar mengisi waktu libur yang perjalanannya dilaksanakan oleh bantuan pihak tertentu yang diberikan secara sosial. Bantuan tersebut dapat berupa kendaraan, penginapan (seperti pesanggrahan), wisma peristirahatan dan lain sebagainya dengan menarik sewa yang rendah sekali (Soekadijo. R.G, 1995:47).

6. Pariwisata Rekreasi

Adapun wisata rekreasi merupakan kegiatan yang menyenangkan dengan maksud untuk memulihkan kesegaran jasmani serta rohani manusia. Keegiatannya dapat berupa olahraga, membaca, mengerjakan sebuah hobi dan lain sebagainya juga

dapat diisi dengan perjalanan tamasya singkat (Soekadijo. R.G, 1995:39).

7. Pariwisata Agro

Pariwisata agro adalah jenis wisata yang bergerak di bidang pertanian dan perkebunan. Kegiatan yang sering dilakukan oleh wisatawan seperti mengunjungi kebun buah-buahan atau ke daerah yang terdapat banyak hamparan sawah yang tujuannya diperuntukkan untuk keperluan wisata (Soekadijo. R.G, 1995:39).

G. Bentuk-bentuk Wisata

Dilihat dari lamanya perjalanan, jaraknya yang di tempuh, kendaraan yang digunakan, organisasi perjalanannya, dampaknya terhadap ekonomi dan lingkungan, perjalanan wisata dapat diklasifikasikan dalam bentuk-bentuk wisata. Adapun bentuk-bentuk wisata sebagai berikut (Soekadijo R.G, 1995:20).

1. Wisata mancanegara (asing, internasional) dan wisata domestik (dalam negeri) di Indonesia disebut sebagai wisata nusantara.

Wisatawan mancanegara merupakan wisatawan yang dalam perjalanannya memasuki daerah negara yang bukan negara asalnya. Jika perjalanan wisata itu tidak keluar dari batasan negara sendiri maka wisatawan tersebut adalah wisatawan nusantara (domestik). Wisatawan nusantara ada dua yaitu wisatawan regional dan wisata lokal.

2. Wisata pasif dan wisata aktif.

Dilihat dari dampak secara ekonomi, wisata mancanegara (wisatawan dari luar negeri) dapat meningkatkan devisa untuk negara yang bersangkutan. Wisata mancanegara dilihat secara ekonomi maupun dari sudut kedatangan orang asing disebut wisata pasif (*Inbound Tourism*). Sedangkan perjalanan warga negara dari dalam ke luar negeri disebut wisata aktif (*Outbound Tourism*).

3. Wisata kecil dan wisata besar

Dalam hal ini, wisata kecil dan wisata besar berdasarkan lamanya waktu perjalanan. Wisata kecil merupakan wisata jangka pendek (*short term tourism*) yang hanya memakan waktu mulai dari satu hingga beberapa hari saja. Sedangkan wisata besar memakan waktu wisata mulai dari beberapa minggu hingga beberapa bulan. Wisata besar berupa wisata mancanegara, wisata kecil hampir selalu ada wisata domestik (wisata nusantara), kecuali penduduk yang berdiam di sepanjang perbatasan negara, yang mungkin sering mengadakan perjalanan singkat ke negara tetangga.

4. Klasifikasi wisata menurut kendaraan yang digunakan.

Wisata juga diklasifikasikan menurut jenis kendaraan yang digunakan dalam perjalanan wisata. Ada wisata kereta api, wisata jalan raya (menggunakan angkutan jalan raya), wisata laut (menggunakan angkutan laut), wisata udara dan lain sebagainya. Wisata yang tidak menggunakan kendaraan disebut wisata jalan kaki (*Hiking*).

H. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata

Menurut (Suwanto, 1997) unsur pokok yang harus mendapatkan perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yaitu sebagai berikut.

1. Obyek dan daya tarik wisata.

Faktor obyek dan daya tarik wisata yaitu potensi obyek dan daya tarik wisata yang berbasis pengembangan pariwisata yang bertumpu pada potensi utama sumber daya alam (*natural and based tourism*).

2. Sarana Wisata

Masalah sarana penunjang kegiatan wisata memegang peran penting dalam pengembangan pariwisata, karena bagaimana pun bagusnya daerah tujuan wisata tersebut dan bagaimana efisiensi serta gencarnya promosi yang dilakukan, namun wisatawan pasti akan tidak tertarik apabila tidak tersedianya sarana dan prasarana seperti yang mereka inginkan.

3. Prasarana Wisata.

Begitu pula prasarana penunjang kegiatan wisata juga memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata, wisatawan pasti tidak akan tertarik apabila tidak tersedianya prasarana yang baik seperti yang mereka inginkan.

4. Promosi wisata.

Untuk meningkatkan kepariwisataan perlu dilakukan kegiatan promosi kepariwisataan. Bisa berbentuk brosur, media cetak,

media *online*, perjalanan wisata, *postcard* dan lainnya di edarkan di dalam maupun di luar negeri. Keberhasilan promosi dan publikasi akan keliatan dari hal-hal berikut: (1) semakin besarnya arus kedatangan wisatawan, (2) semakin lamanya wisatawan tinggal di daerah yang dipromosikan, (3) makin besarnya pengeluaran wisatawan, dan (4) makin besarnya kecenderungan wisatawan untuk berkunjung lagi ke daerah pariwisata yang sama (R.G. Soekadijo, 2000:253).

5. Aksesibilitas

Menurut James J. Spillance (1997:38) Aksesibilitas adalah kemampuan untuk mencapai suatu tujuan wisata tertentu, dapat lebih mudah atau lebih sulit untuk menjangkaunya. Aksesibilitas ini dapat diukur dengan beberapa parameter, yaitu kondisi (keadaan jalan), kemiringan jalan, jaringan transportasi, waktu tempuh, jarak tempuh, tingkat kemudahan lokasi objek, biaya yang dikeluarkan dan kesenangan.

I. Pengembangan Agrowisata

1. Pengertian Agrowisata

Agrowisata atau sering disebut juga dengan sebutan wisata agro, berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dengan Menteri Pertanian No. 204/KPTS/HK050/4/1989, No. 47/Pw/004/MPPT-89 Tahun 1989 tentang koordinasi pengembangan wisata agro. Dalam keputusan itu disebutkan:

“Wisata Agro merupakan suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan di bidang agro”.

Menurut Reynolds (2005) dalam (Muchlis S, 2017) , agrowisata adalah suatu bentuk bisnis yang dilakukan oleh para petani yang bekerja di sektor pertanian bagi kesenangan dan edukasi para pengunjung. Agrowisata menghadirkan potensi sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan masyarakat. Pengunjung kawasan agrowisata dapat berhubungan langsung dengan para petani dan mendukung peningkatan produk-produk pertanian secara tidak langsung. Lobo et all (1999) dalam (Muchlis S, 2019) menjelaskan bahwa pembangunan agrowisata akan menawarkan kesempatan bagi petani lokal untuk meningkatkan sumber pendapatan mereka dan meningkatkan kualitas serta meningkatkan kesejahteraan hidup sejalan dengan keberlanjutan dari kegiatan tersebut. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai pembangunan agrowisata sebagai berikut.

- Agrowisata mengedukasi masyarakat mengenai pertanian dan ikut berkontribusi pada perekonomian lokal.
- Agrowisata mengurangi arus urbanisasi karena meningkatkan lapangan pekerjaan dan pendapatan dari kegiatan ini tanpa harus bekerja keluar kota.
- Agrowisata mempromosikan produk lokal dan regional dalam usaha pemasarannya dan menciptakan nilai tambah dan

pemasaran langsung yang memberikan stimulasi bagi kegiatan ekonomi masyarakat serta memberikan keuntungan bagi masyarakat yang ada di tempat agrowisata itu dikembangkan.

Pengembangan agrowisata merupakan kombinasi antara pertanian dan dunia wisata untuk liburan di desa. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan dan dapat meningkatkan pendapatan petani serta melestarikan sumber daya lahan dan budaya maupun teknologi lokal (*indigenius knowledge*) yang umumnya sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya (Utami, 2011) dalam (Muchlis S, 2019).

2. Komponen Pengembangan Agrowisata

Komponen pengembangan agrowisata terbagi menjadi dua yaitu sediaan (*supply*) dan komponen permintaan (*demand*). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Komponen Sediaan (*Supply*) Wisata Agro

Komponen ini merupakan sesuatu yang ditawarkan oleh obyek wisata agro yang meliputi daya tarik (daya tarik alami, budaya masyarakat dan khusus atau buatan), sarana-prasarana, transportasi dan aksesibilitas.

b. Komponen Permintaan (*Demand*) Wisata Agro

Wisatawan dalam wisata agro adalah umumnya pengunjung yang memiliki ketertarikan terhadap pertanian. Ketertarikan tersebut dapat berupa ketertarikan terhadap pertaniannya, budidaya pertanian atau budidaya para petaninya. Wisatawan

agro dapat digolongkan menjadi 4 (empat) kelompok sesuai dengan jenis wisata agro, antara lain yaitu wisatawan agro *scientific*, wisatawan agro bisnis, wisatawan agro rekreasi dan wisatawan agro budaya.

3. Ruang Lingkup dan Potensi Agrowisata

Berdasarkan materi Rakerna II Wisata Agro Tahun 1992 (Puspitasari, 2010) dalam (Muchlis S, 2019), ruang lingkup dan potensi wisata agro terdiri dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Tanaman Pangan dan Hortikultura

Daya tarik pangan sebagai sumber daya wisata antara lain sebagai berikut.

- Bunga-bunga : bunga mempunyai khas sebagai bunga Indonesia, cara tradisional pemeliharaan, pembibitan, seni merangkai bunga, pameran bunga, taman bunga dan sebagainya.
- Buah-buahan : buah yang merupakan hasil alam dan ciri khas Indonesia, pemandangan kebun buah-buahan, cara pemetikan buah, budidaya buah, sentral produksi buah.
- Sayuran : sayuran yang merupakan hasil alam dan ciri khas Indonesia, pemandangan kebun sayuran, cara pemeliharaan dan pemetikan, pengelolaan sayuran, budidaya sayuran.
- Jamu-jamuan : pemeliharaan dan pengadaan bahan,

pengolahan bahan, demonstrasi pengobatan dan pengetahuan berbagai khasiat jamu.

Adapun lingkup kegiatan sub sektor tanaman pangan sebagai berikut.

- Lingkup komoditas, meliputi komoditas tanaman padi, komoditas tanaman palawija dan komoditas tanaman hortikultura.
- Lingkup kegiatan, meliputi kegiatan usaha tani tanaman pangan yang terdiri dari berbagai kegiatan mulai dari pengelolaan hasil hingga kegiatan pemasaran.

b. Perkebunan

Daya tarik perkebunan sebagai sumber daya wisata antara lain sebagai berikut.

- Daya tarik historis bagi wisata alam.
- Pemandangan lokasi perkebunan.
- Cara bertanam, pemeliharaan, pengelolaan dan prosesnya.
- Tingkat teknik pengelolaan yang ada.

Adapun ruang lingkup bidang usaha perkebunan meliputi perkebunan tanaman keras dan tanaman lainnya yang dilakukan oleh perkebunan besar swasta nasional ataupun asing atau BUMN serta perkebunan rakyat. Sedangkan lingkup kegiatan produksi atau pembibitan, produksi, pasca produksi berupa pengolahan dan pemasaran.

c. Peternakan

Daya tarik peternakan sebagai sumber daya wisata antara lain sebagai berikut.

- Pola peternakan yang ada
- Keunikan atau kekhasan pengelolaan hasil ternak
- Cara tradisional dalam beternak
- Teknik pengelolaan
- Budidaya hewan ternak

Adapun ruang lingkup obyek wisata peternakan antara lain.

- Pra produksi, yaitu pembibitan ternak, pabrik pakan ternak, pabrik obat-obatan dan lain-lain.
- Kegiatan produksi, yaitu usaha peternakan unggas, ternak perah, ternak potong, dan aneka ternak.
- Pasca produksi, yaitu pasca panen susu, daging, telur, kulit dan lain-lain.
- Kegiatan lain, yaitu penggemukan ternak (*fattening*), karapan sapi, adu domba, pacu itik, balap kuda dan lain-lain.

d. Perikanan

Daya tarik perikanan sebagai sumber daya wisata antara lain sebagai berikut.

- Adanya pola perikanan yang telah ditetapkan pemerintah
- Cara tradisional dalam perikanan
- Teknik penangkapan ikan
- Teknik pengelolaan

- Budidaya perikanan dan pengelolaan

Adapun ruang lingkup kegiatan perikanan antara lain sebagai berikut.

- Kegiatan penangkapan ikan yaitu kegiatan memperoleh produk perikanan melalui proses penangkapan pada suatu kawasan perairan.
- Kegiatan perikanan budidaya, yaitu kegiatan untuk memperoleh hasil perikanan usaha/upaya budidaya yang mencakup usaha pembenihan dan pembesaran.
- Kegiatan pasca panen, yaitu kegiatan penanganan hasil perikanan yang meliputi pengolahan dan pemasaran hasil perikanan.

Sehingga dalam mendukung pengembangan agrowisata, jenis pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan meliputi jenis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan. Sedangkan Hutan berdasarkan dua sumber di atas bukan merupakan potensi pertanian yang dapat dijadikan agrowisata.

4. Bentuk dan Jenis Agrowisata

Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lanskap) atau kombinasi antar keduanya. Agrowisata ruang tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Sedangkan agrowisata

ruang terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usaha tani yang efektif dan berkelanjutan.

Komponen utama pengembangan agrowisata ruang terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budidaya dan pasca panen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan. Agrowisata ruangan terbuka terbagi menjadi dua yaitu agrowisata ruang terbuka alami dan agrowisata ruang terbuka buatan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Agrowisata Ruangan Terbuka Alami

Obyek agrowisata ini berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan oleh petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada peraturan dari pihak lain. Untuk memberikan kenikmatan kepada pengunjung, atraksi-atraksi spesifik yang dilakukan oleh masyarakat dapat lebih ditonjolkan, namun tetap menjaga nilai estetika alaminya. Sementara fasilitas pendukung untuk kenyamanan pengunjung tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada, seperti fasilitas transportasi, tempat berteduh, sanitas dan keamanan dari binatang buas.

b. Agrowisata Ruang Terbuka Buatan

Kawasan agrowisata ruang terbuka buatan ini dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk pengunjung. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, diramu sedemikian rupa sehingga menghasilkan produksi atraksi agrowisata yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan dapat disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tidak mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dapat dikelola oleh suatu badan usaha, sedangkan pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal yang memiliki teknologi yang telah diterapkan.

5. Kriteria Kawasan Pengembangan Agrowisata

Kawasan agrowisata merupakan suatu kawasan yang memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya:
 - Sub sistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang antar lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
 - Sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan dan pemasaran baik

lokal maupun ekspor.

- Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
- b. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi.
- c. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan.

Eduardo Parra Lopez dan Francisco Javier Calero Garcia (2006) dalam (Muchlis S, 2019) turut mengungkapkan prinsip-prinsip agrowisata antara lain sebagai berikut.

- Kegiatan agrowisata meliputi akomodasi independen atau berbagi bersama dengan pemilik rumah.
- Kegiatan agrowisata melibatkan seluruh keluarga petani di mana adat dan kebiasaan lokal masih dipelihara.
- Kegiatan agrowisata mengizinkan pengunjung untuk mendapatkan nuansa ketenangan dan kedamaian jauh dari keramaian dan bersentuhan langsung dengan alam.

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan dengan menggunakan cara berpikir kritis dan menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, dalam proses berpikir menurut langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung oleh fakta empiris. Penelitian yang membahas mengenai ke pengembangan wisata telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, tetapi sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum ada penelitian yang sama dilakukan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain sebagai berikut.

1. Selviana (2010), melakukan penelitian untuk mengetahui arahan pengembangan Kawasan Wisata Mattampa dalam menarik minat kunjungan wisatawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dan analisis pembobotan (indeks bobot kualitatif dan kuantitatif) digunakan untuk mengetahui sejauh mana potensi yang dapat dikembangkan dari Kawasan Wisata Mattampa dengan melihat kondisi eksisting dari kawasan ini dengan mengukur komponen penunjang dengan parameter yang berdasarkan pada indeks bobot baik, sedang dan buruk.
2. Yassara. B (2010), melakukan penelitian untuk mengetahui potensi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Labombo di Kota Palopo dengan tujuannya adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Labombo dan mengetahui upaya dalam mengembangkan potensi Kawasan Wisata Pantai Labombo di Kota Palopo. Metode

penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

3. Utami Wulandari (2021), melakukan penelitian untuk menemukenali faktor yang mempengaruhi pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang Kota Palopo. Serta untuk mengetahui strategi pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang Kota Palopo. Variabel yang digunakan terdiri dari 5 (lima) variabel di antaranya: (1) Objek dan Daya Tarik; (2) Aksesibilitas; (3) Amenitas; (4) Fasilitas Pendukung; (5) Kelembagaan. Metode analisis yang digunakan berupa chi-square, selanjutnya dilakukan uji kontingensi dalam penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan sistem skoring Skala Likert sebagai parameter guna mengetahui besarnya hubungan variabel X terhadap y. Selanjutnya menyusun strategi pengembangan Pulau Libukang sebagai obyek wisata dengan metode analisis SWOT.
4. Ian Asriandy (2016), melakukan penelitian untuk mengidentifikasi strategi pengembangan dan implementasi strategi pengembangan yang teridentifikasi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng yang terdiri dari beberapa dimensi-dimensi, yakni Tujuan, Kebijakan, dan Program yang akan menghasilkan suatu strategi dari beberapa definisi strategi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen laporan, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan

masalah yang akan diteliti, tulisan serta hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Obyek Wisata.

5. Rusneni Ruslan (2013), melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor pengaruh yang signifikan dalam pengembangan wisata bahari berbasis karakteristik wisatawan serta merumuskan strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Takalar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari teknik wawancara dan kuesioner terhadap informan yang terkait serta wisatawan dengan menggunakan analisis Chi-Kuadrat. Selain itu, digunakan metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan metode SWOT.
6. A. Megawati Putri Kampu (2022), melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan sehingga membuat Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo sulit berkembang serta merumuskan arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo ke depan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari teknik wawancara dan kuesioner terhadap informan yang terkait serta wisatawan dengan menggunakan analisis Chi-Square. Selain itu, digunakan metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan metode SWOT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

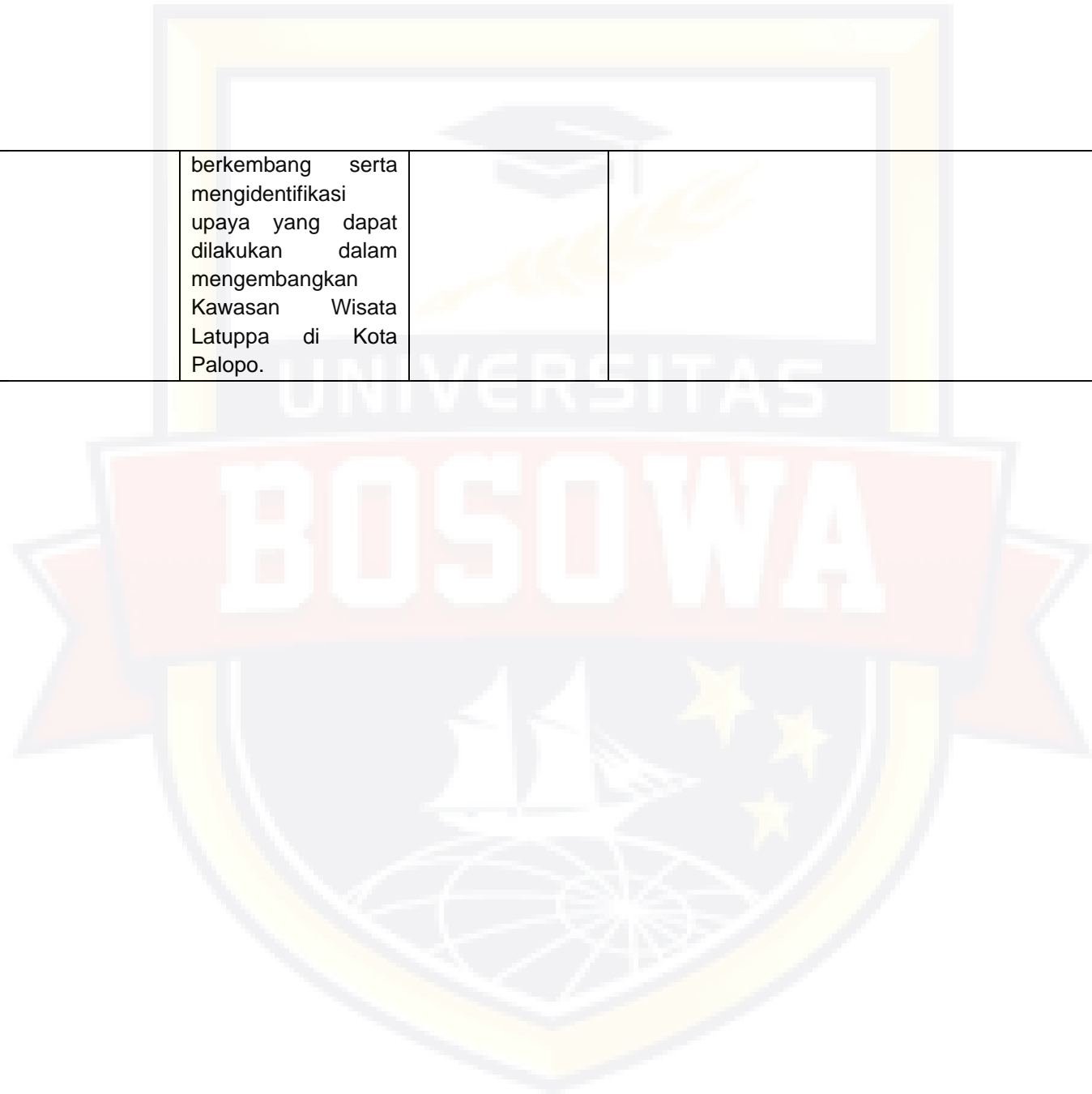
Tabel 2.2 Road Map Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	
			Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Mattampa Di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep (Selviana, 2010)	Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui arahan pengembangan Kawasan Wisata Mattampa dalam menarik minat kunjungan wisatawan.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif Kualitatif • Analisis Pembobotan (indeks bobot kualitatif dan kuantitatif) 	Arahan pengembangan Kawasan Wisata Mattampa, dilakukan perzanaan yang terbagi dalam tiga zona yang diukur berdasarkan kemampuan lahan masing-masing yaitu zona I merupakan zona utama (pusat pengembangan wahana permainan dan kolam renang), zona II merupakan zona pendukung kegiatan wisata (aktivitas wisata menikmati panorama pegunungan, gua karst dan <i>hiking</i>), zona III merupakan zona penunjang kegiatan wisata (sarana akomodasi, wisata belanja, wisata kuliner, memancing dan pengurusan retribusi). Upaya pengembangan Kawasan Wisata Mattampa yaitu mengadakan kegiatan pembinaan kepada masyarakat dengan membentuk kelompok sadar wisata serta meningkatkan kualitas SDA pengelola obyek wisata.
2	Studi Potensi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Labombo Kota Palopo (Yassara B, 2010)	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Labombo dan mengetahui upaya dalam mengembangkan potensi Kawasan Wisata Pantai Labombo di Kota	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif Kualitatif • Analisis Kuantitatif (Pembobotan) 	Pantai Labombo memiliki potensi dan daya tarik untuk tersendiri untuk dikembangkan yaitu panorama alam dengan hamparan pasir putihnya serta letaknya tidak jauh dari pusat kota. Faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Labombo adalah jumlah kunjungan wisatawan dan fasilitas penunjang yang ada. Pengembangan kawasan wisata Pantai Labombo dibagi ke dalam tiga zona yaitu zona A sebagai zone utama (aktivitas olahraga, panorama alam sekitar pantai, pengembangan sarana wisata), zona B sebagai zona pendukung (tempat parkir, mini market, shelter, kolam renang, tempat mancing, musholla, hutan mangrove), zona C sebagai zona penunjang (pintu

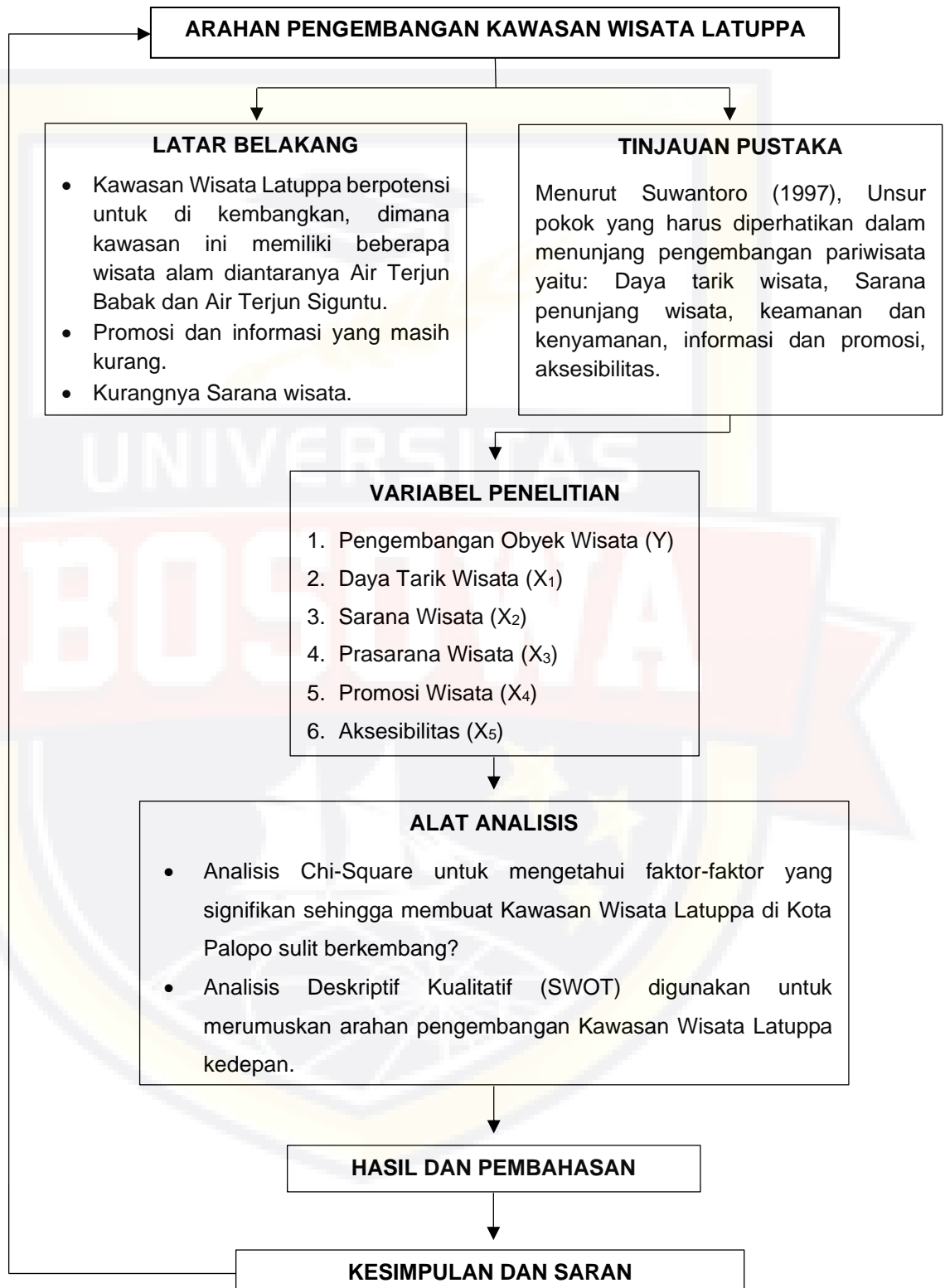
		Palopo.		gerbang penarikan retribusi, lahan pengembangan).
3	Strategi Pengembangan Pulau Libukang Sebagai Obyek Wisata Kota Palopo (Utami Wulandari, 2021)	Mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam mengembangkan Pulau Libukang sebagai obyek wisata serta Merumuskan isu-isu strategi pengembangan sektor pariwisata di Pulau Libukang Kota Palopo	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif Kuantitatif (<i>Chi-Square</i>) • Analisis SWOT 	Berdasarkan hasil uji Chi-Square, variabel yang memiliki pengaruh terhadap strategi pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo ada dua variabel yaitu Objek dan Daya Tarik dan Aksesibilitas. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh ada tiga yaitu Amenitas serta Fasilitas Pendukung dan juga Kelembagaan. Sehingga strategi yang dapat digunakan dalam Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata yaitu dengan Mensosialisasikan terkait RTRW Kota Palopo, Peningkatan kontribusi pariwisata terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, Mendukung visi misi RIPPARDA serta menjadikannya acuan/pedoman dalam pengembangan obyek wisata. Meningkatkan daya tarik dengan membangun dan melengkapi fasilitas penunjang guna menarik minat wisatawan berkunjung ke Pulau Libukang serta menyebar luaskan informasi obyek wisata dengan memanfaatkan teknologi informasi
4	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng (Ian Asriandy, 2016)	Mengidentifikasi strategi pengembangan dan implementasi strategi pengembangan yang teridentifikasi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng yang terdiri dari beberapa dimensi-	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif Kualitatif berupa pemaparan yang kemudian dianalisis dan dinarasikan sesuai dengan mekanisme penulisan skripsi. 	Strategi pengembangan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng adalah Strategi sebagai Rencana. Adapun beberapa implementasi strategi pengembangan yang teridentifikasi yang dilakukan yakni, (1) Pengembangan yang dilakukan harus terfokus pada satu titik, (2) Keterlibatan semua elemen-elemen yang terkait, (3) Mengidentifikasi secara menyeluruh terhadap obyek yang akan dikembangkan, (4) Melakukan pelatihan-pelatihan baik pemandu wisata, pelaku wisata, dan pengelola wisata, (5) koordinasi yang terus dilakukan kepada pemerintah dan warga sekitar kawasan obyek wisata

		dimensi, yakni Tujuan, Kebijakan, dan Program yang akan menghasilkan suatu strategi dari beberapa definisi strategi.		
5	Strategi Pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Takalar (Rusneni Ruslan, 2013)	Mengetahui faktor-faktor pengaruh yang signifikan dalam pengembangan wisata bahari berbasis karakteristik wisatawan dan merumuskan strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Takalar	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif Kuantitatif (<i>Chi-Kuadrat</i>) • Analisis Kualitatif (SWOT) 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan (0,638) dan daya tarik (0,600) memiliki pengaruh yang kuat, sedangkan lama kunjungan (0,500), daerah asal (0,439), jenis kelamin (0,417), motif kunjungan (0,413) dan umur wisatawan (0,412) berpengaruh sedang, serta moda transportasi (0,223) dan pendidikan (0,217) berpengaruh rendah. Rumusan strategi pengembangan wisata bahari adalah pengembangan akomodasi wisata dengan segmen pasar wisatawan golongan menengah, menjaga kealamian dan kebersihan pantai, perluasan kesempatan berusaha, bekerjasama dengan biro perjalanan, penyebarluasan informasi dan promosi wisata, menjadikan adat istiadat sebagai salah satu atraksi wisata, pengadaan angkutan wisata menuju wisata bahari, pelatihan tenaga profesional di bidang pariwisata serta peningkatan peran masyarakat lokal dalam menjaga keamanan.
6	Arahan Pengembangan Kawasan Wisata di Kota Palopo	Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh signifikan sehingga Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo sulit	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif Kuantitatif (<i>Chi-Square</i>); • Analisis SWOT 	

		berkembang serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo.		
--	--	---	--	--



K. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam metodologi penelitian hal yang tidak kalah pentingnya adalah asumsi-asumsi yang melatar belakangi berbagai metode yang dipengaruhi dalam kegiatan ilmiah. Asumsi-asumsi yang dimaksudkan adalah pendirian atau sikap yang akan dikembangkan di dalam kegiatan ilmiah. Sementara dalam sebuah penelitian ilmiah metode yang digunakan lebih kepada metode penelitian secara induksi yaitu penelitian yang dimulai dengan mengamati fenomena khusus untuk menyimpulkan yang umum/mengamati kondisi lapangan dan kemudian melahirkan satu hipotesis. Nazir (1988: 51), mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat apa yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana arahan pengembangan kawasan wisata Latuppa di Kota Palopo sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW) di Kecamatan Mungkajang Kota Palopo. Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan jenis metode pendekatan yaitu metode pendekatan kuantitatif.

Metode pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2009:7) disebut juga sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:8).

Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara *random*, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi jelas dan lengkap serta memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan observasi. Oleh karena itu, peneliti menetapkan lokasi penelitian ialah tempat di mana penelitian akan dilaksanakan. Untuk itu, penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan Wisata Latuppa di Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

Kawasan Wisata Latuppa ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata di Kota Palopo. Penelitian ini diambil karena Kawasan Wisata Latuppa ini memiliki potensi wisata dengan keindahan alam yang dimilikinya serta lokasinya yang sangat strategis untuk dikembangkan. Kawasan Wisata Latuppa memiliki beberapa wisata alam di antaranya Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu. Kawasan Wisata Latuppa juga menjadi satu kesatuan dengan keberadaan pariwisata agro karena lokasinya yang berada di dataran tinggi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ialah merupakan batasan waktu yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Kawasan Wisata Latuppa, Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo,

Sulawesi Selatan yaitu dimulai pada tanggal 8 Maret – 4 Agustus 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Schedule Pelaksanaan Penelitian (Skripsi)

Agenda	Waktu																							
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
Minggu ke-	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan (Sinopsis)	■																							
Persiapan Berkas (SK)	■	■																						
Penyusunan Bab I, II dan III	■	■	■	■	■	■	■																	
Survei dan Pengambilan Data																								
Penyusunan Bab IV dan V																								
Seminar Hasil																								
Ujian Tutup																								

Sumber: Penulis 2022

Adapun beberapa pertimbangan sehingga Kawasan Wisata Latuppa dipilih sebagai lokasi penelitian sebagai berikut.

1. Kawasan Wisata Latuppa memiliki potensi obyek wisata yang belum dioptimalkan, dengan mengingat bahwa Kawasan Wisata Latuppa bukan hanya sebagai obyek wisata buatan melainkan Kawasan Wisata Latuppa ini mampu menawarkan berbagai macam obyek wisata seperti Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu untuk dikunjungi.
2. Sarana dan prasarana penunjang obyek wisata yang belum memadai seperti sarana akomodasi, rumah makan, kamar ganti, jaringan telepon dan lain sebagainya.

3. Kawasan Wisata Latuppa memiliki potensi yang sangat besar bila di kembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata (DTW) di Kota Palopo.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:80). Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung atau wisatawan yang berkunjung dan Masyarakat Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang di Kota Palopo dari sudut pandang penulis sebagai populasi yang dijadikan responden penelitian. Responden yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 96 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang diambil dari populasi itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus

betul-betul representatif/mewakili (Sugiyono, 2009:81). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode analisis yang akan digunakan yaitu analisis *Chi-Square*. Jumlah sampel yang dibutuhkan paling sedikit 5 kali jumlah variabel indikator (Ferdinand, 2017). Adapun jumlah indikator dalam penelitian ini sebanyak 13 indikator, $13 \times 5 = 65$. Jumlah sampel tersebut telah sesuai dengan prinsip matematis karena dalam pengujian *Chi-Square* sangat sensitif dengan jumlah sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini akan mengacu pada kriteria yang diusulkan oleh Hair era I (2010:637) yaitu dengan teknik *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Jumlah sampel yang baik menurut MLE berkisar antara 100 – 200 sampel. Oleh karena itu jumlah sampel yang di bulatkan menjadi 100 sampel.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016: 85).

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif sebagai berikut:

1. Jenis Data

a. Data Kualitatif

Data Kualitatif adalah data yang tidak berupa angka, yakni hasil wawancara dengan penyebaran kuesioner yang telah disiapkan kepada responden. Adapun jenis data tersebut meliputi kondisi sarana dan prasarana kepariwisataan, adat istiadat, pola penggunaan lahan, kondisi fisik wilayah dan data pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

b. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data yang berupa angka. Adapun jenis data yang dimaksud adalah jumlah data pengunjung, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, luas wilayah dan data pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Adapun sumber data tersebut didapatkan dengan melakukan survei lapangan dan survei pada instansi terkait. Sumber data yang menjadi input penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau merupakan data pokok yang dikumpulkan langsung di lapangan untuk melengkapi informasi guna

menunjang penelitian. Data primer dalam penelitian ini meliputi pemahaman masyarakat dan pengunjung tentang Kawasan Latuppa, Daya Tarik Tempat Wisata, Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung, Aksesibilitas ke tempat wisata, Keterkaitan Pemerintah dan Swasta serta Masyarakat, Jam Operasional (lama tempat wisata buka) dan Lama waktu. Saatnya pengunjung melakukan perjalanan.

Sumber data yang diperoleh berasal dari hasil observasi lapangan dan data dari responden (masyarakat dan pengunjung objek wisata).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian, publikasi dan laporan dari instansi pemerintah yang telah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi aspek fisik dasar Kota Palopo dan lokasi penelitian meliputi letak geografis dan administratif, topografi, hidrologi, klimatologi dan geologi, aspek demografi yaitu jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, peraturan dan kebijakan dari instansi terkait mengenai pengelolaan kawasan pariwisata.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi Lapangan

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi adalah dengan melakukan observasi lapangan. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Teknik pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap responden, tetapi juga dapat digunakan untuk melihat berbagai fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan. Observasi juga merupakan kegiatan penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui pengamatan langsung di lapangan. Observasi juga merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi seperti yang mereka saksikan selama penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan observasi untuk mendapatkan data berupa panorama air terjun, suasana air terjun, atraksi wisata, kondisi gerbang masuk, kondisi tempat parkir, kondisi fasilitas peribadatan (mushollah), kondisi dan jumlah akomodasi (penginapan, toilet umum, baruga dan gazebo), jenis moda transportasi, kondisi jaringan jalan, kondisi jaringan air bersih, kondisi jaringan komunikasi serta kebersihan di Kawasan Wisata Latuppa.

2. Wawancara/Interview

Teknik lain dalam pengumpulan data yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui tatap

muka (*face to face*) dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan para pengunjung atau wisatawan. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban/pertanyaan. Adapun wawancara/*interview* dilakukan wawancara terhadap Kepala Kelurahan Latuppa terkait kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal serta melakukan wawancara terhadap sejumlah wisatawan, penarikan retribusi yang dilakukan kepada wisatawan dan kondisi serta jumlah fasilitas dan utilitas wisata di Kawasan Wisata Latuppa.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, di mana dokumentasi pada penelitian ini meliputi daya tarik di Kawasan Wisata Latuppa, kondisi fasilitas dan utilitas wisata yang ada di Kawasan Wisata Latuppa.

4. Kuesioner

Metode ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung maupun tidak langsung kepada responden dan jawaban yang diperoleh dalam bentuk tertulis. Kuesioner diberikan hanya kepada wisatawan saja, untuk mengetahui karakteristik demografis serta karakteristik kunjungan wisatawan di Kawasan Wisata Latuppa. Adapun jenis pertanyaan yang akan diberikan kepada wisatawan/responden terlampir pada lampiran.

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk dipelajari sehingga nantinya didapatkan suatu informasi dan ditariklah sebuah kesimpulan, Sugiyono (2018) dalam (Batara. Valentino S, 2020).

Variabel yang digunakan dalam Penelitian Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa didasari oleh teori menurut Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill (1998) dalam (Wulandari. U, 2021) tentang pengembangan pariwisata dilihat dari variabel/indikator dalam penelitian berikut.

Tabel 3.2 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel Penelitian	Alat Ukur	Indikator Penelitian
X ₁ = Daya tarik	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none">• Daya Tarik Wisata Alam• Daya Tarik Wisata Buatan
X ₂ = Sarana Wisata	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none">• Akomodasi (Hotel, Villa, Penginapan)• Jasa Perdagangan (Warung Makan, Restoran, Cafe)• Tempat Ibadah• Rekreasi
X ₃ = Prasarana Wisata	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none">• Jaringan Telekomunikasi (Jaringan Telepon dan Internet)• Jaringan Jalan
X ₄ = Promosi	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none">• Pemasaran dan Promosi• Ketersediaan Informasi
X ₅ = Aksesibilitas	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none">• Kondisi Jaringan Jalan• Jarak dan Waktu Tempuh• Biaya Perjalanan/Transportasi
Y = Pengembangan Obyek Wisata	Kuesioner	

Sumber: Penulis Tahun 2022

G. Metode Analisis

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Chi-square

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama (1) yaitu “*Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh signifikan sehingga membuat Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo sulit berkembang?*” digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi karakteristik wisatawan dengan menggunakan analisis Chi-Square dan Analisis Skala Likert.

Chi-Square juga disebut sebagai Kai kuadrat merupakan salah satu jenis uji komperatif non parametris dilakukan pada dua variabel dengan skala data kedua varabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji Chi-Square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah) Analisis Chi-Square berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of Contingency}$)

Analisis Chi-Square memiliki karakteristik:

- a. Nilai Chi-Square selalu positif;
- b. Terdapat keluarga distribusi Chi-Square dengan $DK=1,2,3$, dan seterusnya;
- c. Bentuk Distribusi Chi-Square

Masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut.

$$F_h = \left| \frac{(n_{fb} - n_{fk})}{N} \right|$$

Dimana :

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

N = Total Keseluruhan

2. Analisis Skala *Likert*

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka metode pengukuran untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel yang digunakan terhadap partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman pesisir dengan menggunakan pendekatan Skala *Likert* untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y digunakan patokan interpresentase nilai. Dalam penelitian ini hasil analisis/ uji Chi-Square akan dicocokkan dengan sistem skoring dalam skala likert yang kemudian untuk menentukan korelasi variabel dengan tingkat pengaruhnya terhadap masyarakat. Adapun tabelnya dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 Penentuan Skala *Likert*

Nilai	Pengaruh
0,00 - 0,19	Pengaruh sangat lemah
0,20 – 0,39	Pengaruh lemah
0,40 – 0,59	Pengaruh sedang
0,60 – 0,79	Pengaruh kuat
0-80 – 0,19	Pengaruh sangat kuat

Sumber : Maria. M.I. 2000 dalam Arianti (2009:11)

Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali. Jika $r = 1$ atau mendekati 1, maka hubungan kedua variabel sangat kuat dan positif. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka hubungan antara kedua variabel sangat kuat dan negatif. (Sugiyono, 2005:215).

3. Analisis SWOT

Metode analisis SWOT adalah metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua (2), yaitu “*Bagaimana arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo ke depan?*”. Untuk mengetahui arahan dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa, digunakan analisis SWOT yang bertujuan untuk menyusun dan merumuskan konsep arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Analisis SWOT didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), serta secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*).

Berikut adalah cara membuat personal analisis SWOT:

- a. Menentukan indikator-indikator kekuatan (*Strength*), dengan cara mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan. Semua indikator yang mendukung tujuannya merupakan indikator-indikator kekuatan. Sebaliknya, indikator yang menghambat atau mengganggu tujuan merupakan indikator kelemahan.

- b. Menentukan indikator-indikator kelemahan (*Weakness*) yang dimiliki Kawasan Wisata Latuppa dengan tujuan menentukan indikator ini adalah untuk meningkatkan kinerja. Dengan mengidentifikasi kelemahan, maka dapat memperbaiki Kawasan Wisata Latuppa.
- c. Menentukan indikator-indikator peluang (*Opportunities*) yang dimiliki Kawasan Wisata Latuppa.
- d. Menentukan indikator-indikator ancaman (*Threat*) yang dimiliki Kawasan Wisata Latuppa.

Menentukan indikator-indikator tersusun tersebut berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap faktor internal yaitu semua kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Kawasan Wisata Latuppa, penentuan indikator peluang dan ancaman disusun berdasarkan tujuan dalam membuat arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Setelah masing-masing indikator analisis SWOT ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah membuat formulasi strategi dengan menggabungkan S dengan O, W dengan O, S dengan T dan W dengan T. Cara ini dilakukan dengan tujuan merumuskan arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa.

Sebelum melakukan pilihan strategi maka perlu mengetahui pengertian masing-masing kuadran dari hasil gabungan, yaitu SO strategi, WO strategi, ST strategi dan WT strategi.

- a. **Kuadran S-O** : strategi yang digunakan seluruh kekuatan yang dimiliki Kawasan Wisata Latuppa untuk merebut peluang.

- b. **Kuadran W-O** : strategi yang di minimalkan kelemahan untuk merebut peluang yang artinya banyak peluang yang dapat diraih tetapi tidak ditunjang dengan kekuatan yang memadai (lebih banyak kelemahan) sehingga kelemahan tersebut perlu di minimalisasi terlebih dahulu.
- c. **Kuadran S-T** : strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki Kawasan Wisata Latuppa untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi.
- d. **Kuadran W-T** : strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

Model Analisis SWOT:

- a. Pembobotan tetap menggunakan skala 1 (sangat penting) hingga 0 (tidak penting), akan tetapi penentuan nilai skala untuk masing-masing situasi total berjumlah 1.
 - b. Urutkan faktor situasi berdasarkan skala prioritas (SP) (tertinggi nilainya 16 dari 4×4 , urutkan 2 nilainya $3 \times 4 = 12$ dan terendah nilai dari 1×4) lalu kalikan dengan konstanta (K) nilai tertinggi 4.
 - c. Peringkat tetap menggunakan skala 1 (rendah) sampai 4 (tinggi) untuk kekuatan dan peluang. Sedangkan skala 4 (rendah) sampai 1 (tinggi) untuk kelemahan dan ancaman.
- Namun jika tidak ada perbandingan, maka nilai skala ditentukan berdasarkan prioritas dari masing-masing situasi (misalnya berdasarkan prioritas dari masing-masing situasi) (misal skala 4 untuk peluang yang paling tinggi).

Nilai tertinggi untuk bobot X peringkat adalah 1 sampai 2 (kuat) dan terendah adalah 0 sampai 1 (lemah).

Tabel 3.4 Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	Strategi S-O Strategi yang menggunakan seluruh kekuatan dan memanfaatkan peluang	Strategi W-O Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang
Ancaman (T)	Strategi S-T Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Tabel 3.5 Penentuan Nilai Strategi Internal

Faktor Strategi Internal (Kekuatan)		SP	K	SP x K	Bobot
Total SP x FX					
Faktor Strategi Internal (Kelemahan)		SP	K	SP x K	Bobot
Total SP x FX					

Tabel 3.6 Nilai Skor IFAS

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)				
Total Skor				
Kelemahan (W)		Bobot	Rating	Skor
Total Skor				

Tabel 3.7 Penentuan Nilai Strategi Eksternal

Faktor Strategi Eksternal (Peluang)	SP	K	SP x K	Bobot
Total SP x FX				
Faktor Strategi Eksternal (Ancaman)	SP	K	SP x K	Bobot
Total SP x FX				

Tabel 3.8 Nilai Skor EFAS

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)			
Total SP x FX			
Ancaman (T)			
Total SP x FX			

Kesimpulan :

Koordinat X (IFAS) hasil Kekuatan – Kelemahan Koordinat Y (EFAS) hasil Peluang – Ancaman



Grafik 3.1 Analisis SWOT

H. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keindahan dan nilai alamiah maupun buatan dari manusia yang

menjadi tujuan wisatawan. Daya tarik utama dari Kawasan Wisata Latuppa ini sendiri di mana lokasi kawasan ini terletak di dataran tinggi, suasana dan udara segar oleh karena dikelilingi pepohonan menambah ketenangan ketika datang berkunjung. Di kawasan ini terdapat beberapa wisata alam di antaranya Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu.

2. Sarana wisata merupakan suatu unsur pelengkap atau penunjang kegiatan wisata dengan tujuan memudahkan kegiatan pariwisata, salah satu contohnya yaitu sarana olahraga dan atraksi wisata.
3. Prasarana wisata merupakan suatu unsur pelengkap atau penunjang kegiatan wisata dengan tujuan memudahkan kegiatan pariwisata, salah satu contohnya yaitu jaringan jalan.
4. Promosi dan informasi wisata ialah sejumlah informasi yang sifatnya memberitahu serta membujuk (ajakan) wisatawan untuk datang berkunjung pada salah satu obyek wisata yang telah dipromosikan (diinformasikan).
5. Aksesibilitas merupakan suatu hal berkaitan dengan akses atau tingkat kemudahan wisatawan untuk mencapai obyek tujuan wisata, diukur berdasarkan jarak dan waktu tempuh ke lokasi wisata serta kondisi jalan.
6. Pengembangan kawasan wisata adalah segala usaha maupun upaya dalam mengembangkan kawasan wisata dengan tujuan menambah minat pengunjung wisata tidak lupa pula serta menjaga lingkungannya.

7. Kawasan wisata adalah suatu areal yang memiliki beberapa obyek dan daya tarik wisata dan atau atraksi wisata di dalam kawasan wisata tersebut.
8. Jaringan jalan adalah suatu fasilitas yang sangat dibutuhkan untuk mencapai lokasi tujuan wisata.
9. Obyek Wisata adalah Tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.
10. Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.
11. Daerah Tujuan Wisata (DTW) adalah kawasan strategis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
12. Restoran adalah usaha penyedia makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses penyimpanan, penyajian di dalam 1 (satu) tempat yang tetap yang tidak berpindah-pindah.

13. Rumah makan adalah usaha penyediaan makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses penyimpanan, penyajian dalam 1 (satu) tempat yang tidak berpindah-pindah.
14. Kafe adalah penyediaan makanan dan minuman ringan dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan/atau penyajian di dalam 1 (satu) tempat yang tidak berpindah-pindah.
15. Hotel adalah penyediaan akomodasi secara harian berupa kamar-kamar di dalam satu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan/atau fasilitas lainnya.
16. Vila adalah penyediaan akomodasi berupa keseluruhan bangunan tunggal yang dapat dilengkapi kegiatan hiburan dan fasilitas lainnya.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Arahan Kebijakan Pembangunan Pariwisata Kota Palopo

Arahan kebijakan pembangunan di bidang kebudayaan, kesenian dan pariwisata dalam rangka pembangunan Kota Palopo adalah sebagai berikut.

- Menggali, merumuskan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dalam rangka pelestarian, sehingga mampu memberikan rujukan nilai terhadap perilaku kehidupan dan peningkatan budaya masyarakat.
- Mengembangkan dan menambah kualitas kebudayaan daerah yang bersumber dari warisan leluhur.
- Mengembangkan sikap kritis terhadap nilai-nilai dan budaya luar untuk menghadapi tantangan pembangunan daerah di masa depan.
- Memantapkan peranan lembaga-lembaga adat dan kesenian dalam rangka mengembangkan dan melestarikan apresiasi nilai-nilai kesenian tradisional.
- Menjadikan kebudayaan dan kesenian tradisional sebagai wahana pembangunan dan pengembangan pariwisata.
- Memantapkan pembangunan dan pengembangan pariwisata melalui upaya-upaya ekstensifikasi serta diversifikasi obyek dan daya tarik wisata dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

- Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia pelaku pariwisata dalam rangka pelayanan prima kepariwisataan.
- Menciptakan kemudahan-kemudahan dan suasana kondusif untuk menjalin kerja sama dengan pihak luar atas prinsip saling menguntungkan.
- Meningkatkan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam menunjang pembangunan dan pengembangan pariwisata.
- Menciptakan suasana yang aman bagi wisatawan baik dari mancanegara maupun domestik.

B. Tinjauan Umum Kota Palopo

Kota Palopo adalah salah satu dari 24 Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian utara Sulawesi Selatan yang memiliki jarak 371 km dari Kota Makassar (merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). Kota Palopo sendiri memiliki luas wilayah yaitu 247,51 km terdiri dari 9 kecamatan dan 48 kelurahan.

1. Aspek Fisik Dasar

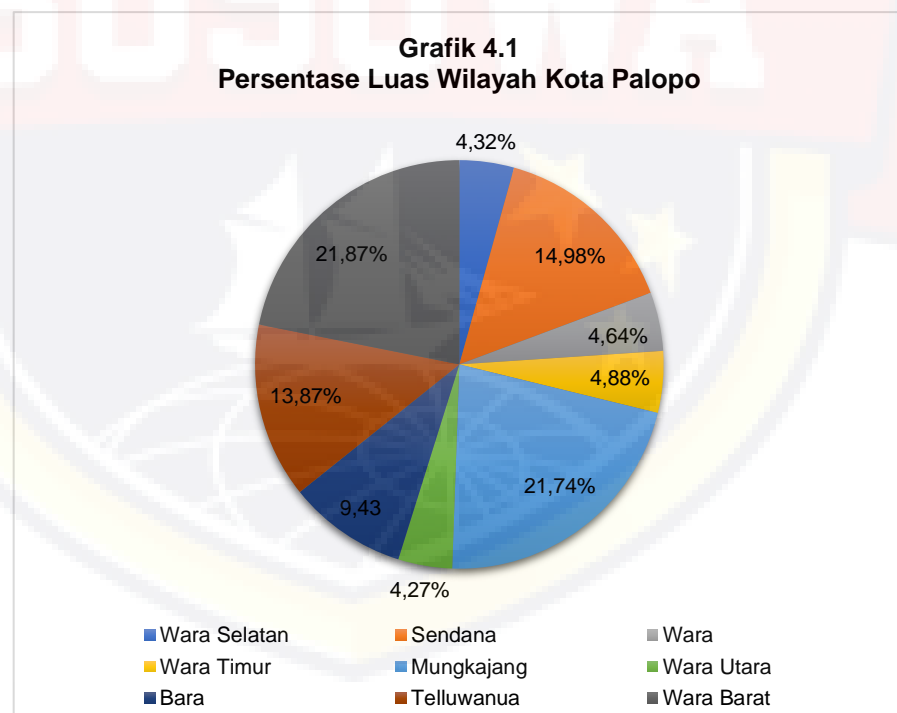
a. Letak Geografis dan Administrasi

Kota Palopo terletak antara 2°53'15" - 3°04'08" Lintang Selatan dan 120°03'10" - 120°14'34" Bujur Timur, dengan batas-batas administrasi sebagai berikut.

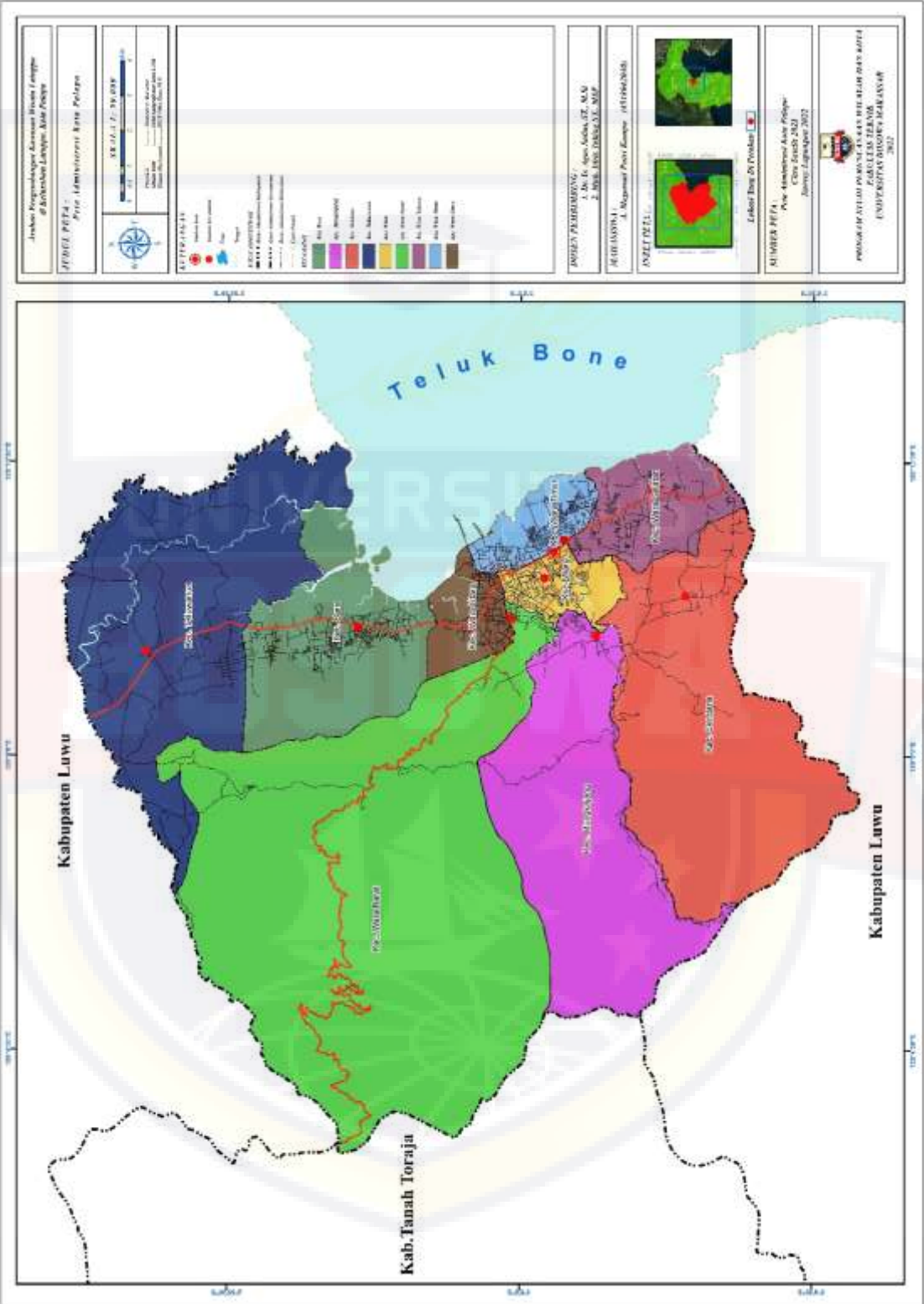
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Toraja

Luas wilayah Kota Palopo tercatat 247,52 km² yang meliputi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan. Kecamatan terluas di Kota Palopo adalah Kecamatan Wara Barat dengan luas 54,13 km² atau mencakup 21,87% dari luas Kota Palopo secara keseluruhan. Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Wara Utara dengan luas 10,58 km² atau hanya sebesar 4,27% dari luas Kota Palopo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.1 di bawah ini.



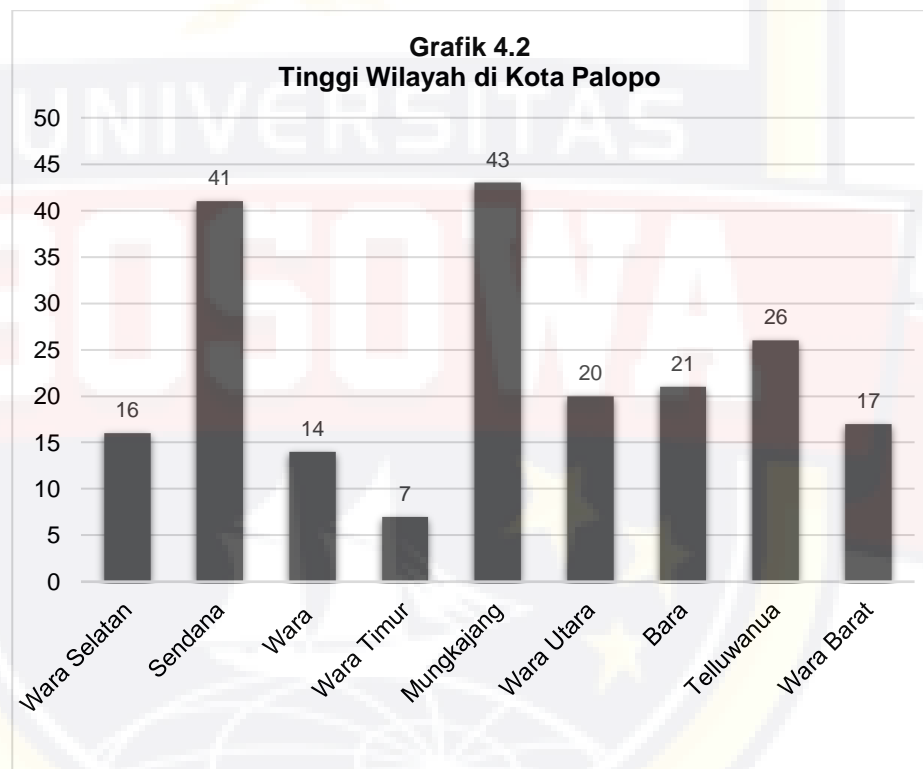
Sumber: BPS Kota Palopo Dalam Angka Tahun 2022



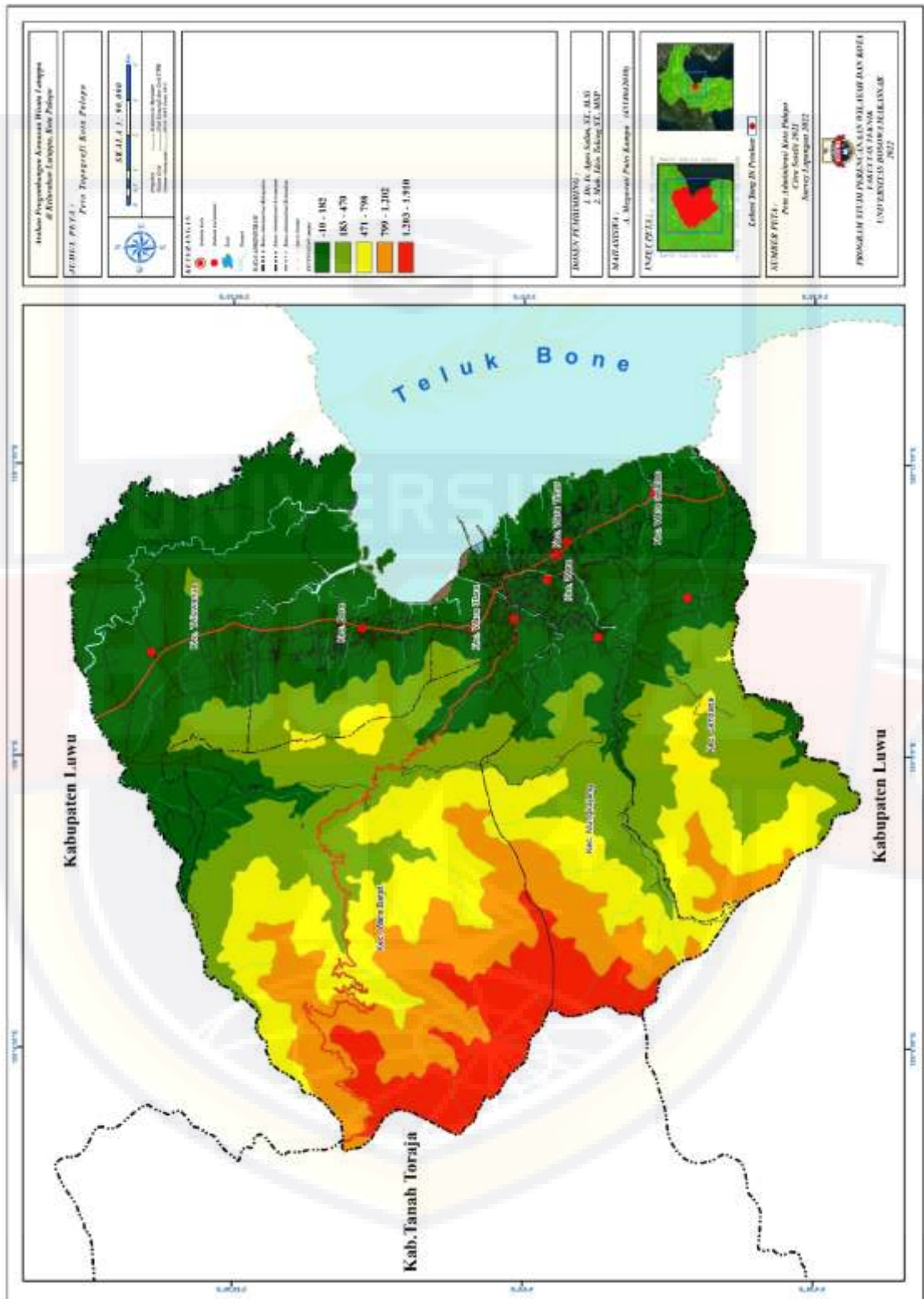
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Palopo

b. Topografi

Kota Palopo terdiri atas pantai hingga daratan tinggi depan topografi 0 – 43 m di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah tertinggi yaitu Kecamatan Mungkejang dengan tinggi 43 mdpl sedangkan wilayah terendah yaitu Kecamatan Wara Timur dengan ketinggian 7 mdpl. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.2 berikut.



Sumber: BPS Kota Palopo Dalam Angka Tahun 2022



Gambar 4.2 Peta Topografi Kota Palopo

c. Hidrologi

Keadaan Hidrologi di Kota Palopo umumnya dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari Sungai Bambalu/Sungai Battang, Sungai Latuppa, Sungai Boting dan anak sungai serta mata air dengan debit yang bervariasi. Disatu sisi keberadaan sungai-sungai tersebut sangat potensi dikembangkan bagi kepentingan pariwisata, misalnya wisata permandian alam dan *rafting*.

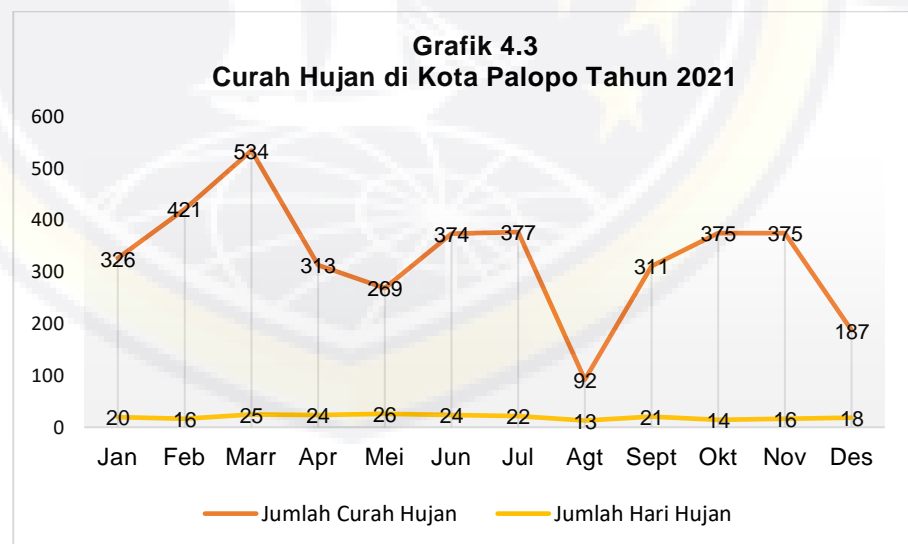
Kondisi hidrologi Kota Palopo secara umum adalah sebagai berikut.

- Air tanah pada umumnya terdapat pada kedalaman 40 – 100 meter.
- Air Permukaan pada umumnya berupa sungai dan genangan-genangan Kota Palopo memiliki enam wilayah DAS yaitu DAS Purangi, DAS Bua, DAS Songkamati, DAS Pacangkuda, DAS Boting dan DAS Salubattang.

d. Klimatologi

Kondisi iklim wilayah Kota Palopo dan sekitarnya memiliki ketinggian air hujan yang jatuh pada tempat yang datar dengan asumsi tidak menguap, tidak meresap dan tidak mengalir. Curah hujan 1 mm adalah air hujan setinggi 1 mm yang jatuh (tertampung) pada tempat yang datar seluas 1 m² dengan asumsi tidak ada yang menguap, mengalir, dan meresap. Di mana Jumlah curah hujan yang terkumpul selama 28 atau 29 hari untuk bulan Februari dan 30 atau 31 hari untuk bulan-bulan lainnya.

Iklim di Kota Palopo pada umumnya sama dengan daerah lainnya di Indonesia yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada tahun 2022 bulan Maret menjadi bulan dengan curah hujan tertinggi yaitu 534 mm³ dengan jumlah hari hujan sebanyak 25 hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.3 sebagai berikut.



Sumber: BPS Kota Palopo Dalam Angka Tahun 2022

e. Geologi

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan pengumpulan data di lapangan terhadap kondisi jenis tanah di Kota Palopo dapat diidentifikasi bahwa jenis tanah yang ada pada umumnya merupakan jenis tanah aluvial yang dapat ditemukan penyebarannya sepanjang pantai dari Kecamatan Wara Utara, Kecamatan Wara Selatan dan Kecamatan Telluwanua. Selain jenis tanah aluvial juga terdapat jenis tanah tergolong mediteran coklat yang merupakan jenis yang produktif dengan tingkat kedalaman efektif tanah antara 20 – 60 cm dengan tekstur tanah kasar terdiri atas batuan yang secara umum berlokasi di daerah pinggiran Kota Palopo dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kegiatan pertanian.

Struktur batuan di Kota Palopo pada umumnya terdiri dari 3 jenis batuan beku. Batuan metamorf, batuan vulkanik dan endapan aluvial yang hampir mendominasi seluruh wilayah Kota Palopo. Di wilayah Kota Palopo mempunyai struktur batuan yang merupakan bahan galian sebagai bahan induk pembentuk tanah, secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut.

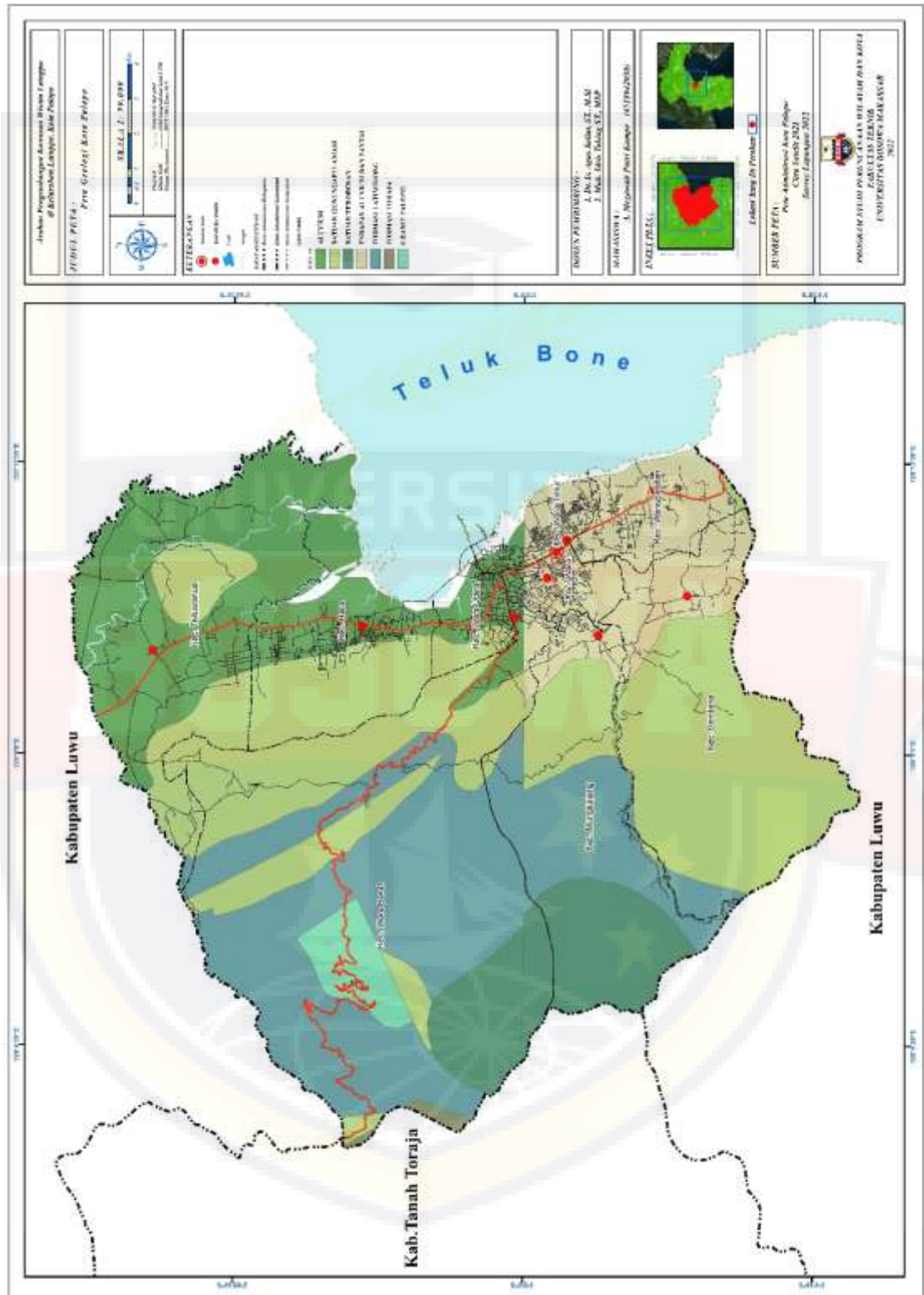
- 1) Bahan tanah liat untuk pembentuk batu bata, banyak di upayakan oleh masyarakat di areal sawah di Kecamatan wara, wara selatan.
- 2) Batuan endapan sungai berupa sirtu (pasir dan batu), banyak terdapat di Sungai Latuppa didominasi oleh batuan beku yang merupakan batuan sedimen beku, ukurannya bervariasi

dari yang sangat besar sampai yang kecil dan merupakan pecahan batu sampai butiran.

- 3) Bahan galian atau butiran emas, terdapat di Sungai Latuppa pada bagian hulu di atas bukit, merupakan daerah bekas penambangan emas di beberapa tempat pada zaman belanda. Dan pada saat ini masih di kelola oleh masyarakat secara tradisional.
- 4) Batuan sedimen, menyebar di bagian barat yang berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja
- 5) Batuan terobosan, yang menyebar di bagian utara yang merupakan daerah pegunungan.

Jenis batuan lainnya yang merupakan pelapukan bahan pembentuk tanah, yang mempunyai kandungan potensial di Kota Palopo adalah sebagai berikut.

- 1) Batuan gamping dan marmer (limestone dan marble), di mana lokasi penyebarannya di Kecamatan Telluwanua.
- 2) Batuan Granit dan Granodiorit, untuk bahan bangunan lantai rumah, batu hias dinding dan sebagainya serta untuk pengerasan jalan (aggrogat) di mana lokasi penyebarannya di Kecamatan Wara dan Wara Selatan.
- 3) Batu sabak, filit, kuarsil, batu gamping, dan batu lamau, terdapat di Kecamatan Wara, Wara Utara dan Bagian Barat Kota Palopo.



Gambar 4.4 Peta Geologi Kota Palopo

2. Tinjauan Umum Pariwisata di Kota Palopo

Secara umum Kota Palopo memiliki kawasan wisata yang ada di beberapa kecamatan. Obyek wisata di Kota Palopo juga sangat beragam di antaranya wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan lain sebagainya. Banyak sekali objek wisata yang menjadi destinasi wisata di Kota Palopo, sehingga dapat menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung dan berwisata di Kota Palopo.

Dalam rangka mendorong pertumbuhan sektor di Kota Palopo, institusi pendukung diberikan prioritas utama agar sektor pariwisata Kota Palopo dapat memberikan kontribusi pendapatan/devisa daerah Kota Palopo selain dari sektor pertambangan, pertanian dan perikanan seperti jasa lainnya.

Memiliki beragam objek wisata di Kota Palopo. Dimana Objek wisata ini sangat beragam, mulai dari atraksi seperti Pantai Labombo, Pulau Libukang, Gunung Kambing, Air Terjun, Pemandangan Alam Kambo, Permandian Alam dan Gua. Kalo dan masih banyak lagi. Untuk wisata budaya Masjid Djami Tua, Rumah Adat Peta dan Tempat Tarian Adat, Maccera Tasi. Adapun wisata peninggalan sejarah di antaranya adalah Keraton Datu Luwu dan masih banyak lagi, wisata kuliner khas kota Palopo, Kapurung dan Durian.

3. Kebijakan Pariwisata Kota Palopo

a. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Palopo Tahun 2005-2025

1) Visi dan Misi Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Tujuan umum yang hendak dicapai dari Visi dan Misi Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Palopo Tahun 2005-2025 adalah meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih merata dan adil secara arif dan bijaksana serta berkembangnya suasana kehidupan masyarakat yang religius, demokratis dan harmonis sebagai ciri sosial dan budaya lokal masyarakat Kota Palopo Tahun 2005-2025 adalah sebagai berikut.

- Visi Daerah

Perumusan Visi Pembangunan Jangka Panjang Kota Palopo berangkat dari kesadaran akan modal dasar yang dimiliki sebagai kekuatan untuk memanfaatkan setiap peluang yang datang dari lingkungan eksternal organisasi sebagai sebuah daerah otonom kota, serta sadar akan kelemahan organisasi dan tantangan yang dihadapi ke depan, melakukan evaluasi atas pelaksanaan pembangunan daerah periode yang lalu dan menganalisa permasalahan – permasalahan yang dihadapi, kesadaran itu dituangkan ke dalam gagasan ideal yang hendak diwujudkan pada momentum Pembangunan Jangka Panjang Kota Palopo tahun 2005-2025 yang dirumuskan ke dalam visi daerah yaitu: “Menjadi Kota Modern

Terkemuka di Indonesia yang Berbasis Potensi Sumberdaya dan Kearifan Lokal serta Bernafaskan Religi dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.

- Misi Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Untuk merealisasikan Visi Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Palopo Tahun 2005-2025, maka dirumuskan salah satu misi dalam bidang pariwisata sebagai pernyataan tindakan strategis yang akan dijalankan yaitu Meningkatkan jasa pelayanan industri dan kepariwisataan serta pelestarian budaya daerah. Tujuan strategi dari misi tersebut yaitu:

- Mendorong peningkatan investasi agroindustri dan jasa perdagangan umum daerah
- Mewujudkan citra seni budaya dan pariwisata Kota Palopo

b. Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010-2025

Pembangunan sektor kepariwisataan merupakan salah satu kebijakan dalam pembangunan nasional. Hal tersebut dapat dicermati dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPAR) Nasional 2010-2025. Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) tahun 2010-2025 sebagaimana ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, diatur bahwa:

- 1) Dalam sistem perwilayahan destinasi Pariwisata Nasional, Kepariwisataan Kota Palopo berada dalam Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Toraja-Lorindelu dan sekitarnya.
- 2) Juga berada dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Toraja dan sekitarnya.

Selain itu, perkembangan Kota Palopo dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan jika keberadaan kepariwisataan Kota Palopo telah menjadi gerbang kedatangan dan kepulangan para wisatawan menuju dan dari Destinasi Pariwisata Nasional Toraja-Lorindelu. Fakta ini hendak menegaskan bahwa walaupun dalam RIPPARNAS belum menyebutkan perkembangan baru tersebut, karena posisi strategis Kota Palopo dan atas dukungan keberadaan Bandar Udara Bua di Palopo, telah menjadikan Kota Palopo sebagai bagian dari wilayah DPN Toraja-Lorindelu dan sekitarnya.

Demikian halnya dalam konteks kebijakan spasial nasional, pembangunan Kota Palopo menjadi bagian dari Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Dalam Struktur ruang nasional, Kota Palopo ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Penetapan Kota Palopo sebagai PKW tentu mempunyai implikasi yang luas. Implikasi tersebut selain bagi Kota Palopo sendiri, tentu juga bagi wilayah Kabupaten di sekitar Kota Palopo. Untuk kedua implikasi tersebut, substansinya terletak pada penyediaan fasilitas pelayanan baik untuk kebutuhan internal Kota Palopo maupun untuk kepentingan

regional. Kebijakan keruangan nasional juga menetapkan adanya kota pusat/inti dari kawasan andalan. Dalam perkembangannya, kebijakan keruangan nasional tersebut yang terkait dengan pembangunan kepariwisataan Kota Palopo, yakni ditetapkan Kota Palopo sebagai pusat/inti kawasan andalan dimaksud, kawasan andalan tersebut adalah kawasan Palopo dan sekitarnya. Sedangkan yang menjadi sektor andalan adalah pariwisata, industri, pertanian, agroindustri dan perikanan.

c. RIPPAR Kota Palopo Tahun 2017-2027

1) Visi

Visi pembangunan kepariwisataan Kota Palopo ialah dengan “Mewujudkan Kota Palopo sebagai Pusta Pelestarian Adat dan Budaya Tanah Luwu dan Daerah Tujuan Wisata Andalan di Kawasan Timur Indonesia”.

2) Misi

Untuk menopang perwujudan visi di atas, maka dirumuskan misi pembangunan kepariwisataan daerah Kota Palopo sebagai berikut.

- Terciptanya pelestarian adat dan budaya luwu
- Terpeliharanya kesenian tradisional daerah sebagai basis kekayaan kesenian Kota Palopo
- Pengembangan obyek wisata Kota Palopo yang berkelanjutan dan berdaya saing

- Pengembangan sumber daya manusia yang profesional dan kompeten dalam mendukung pembangunan kepariwisataan Kota Palopo
- Menjadikan Kota Palopo sebagai pusat Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Toraja-Lorelindu dan sekitarnya.

3) Tujuan

Pembangunan kepariwisataan Kota Palopo memiliki tujuan sebagai berikut.

- Mewujudkan pariwisata Kota Palopo terdepan di Kawasan Timur Indonesia
- Mewujudkan kepariwisataan Kota Palopo yang kreatif dan inovatif
- Meningkatnya kualitas dan kuantitas daya tarik obyek wisata Kota Palopo
- Meningkatnya kontribusi sektor pariwisata di dalam perkembangan PDRB, PAD dan Pendapatan Masyarakat Kota Palopo
- Berkembangnya peran serta multi pihak dalam kegiatan investasi sarana dan prasarana pendukung pembangunan kepariwisataan Kota Palopo

C. Tinjauan Lokasi Penelitian

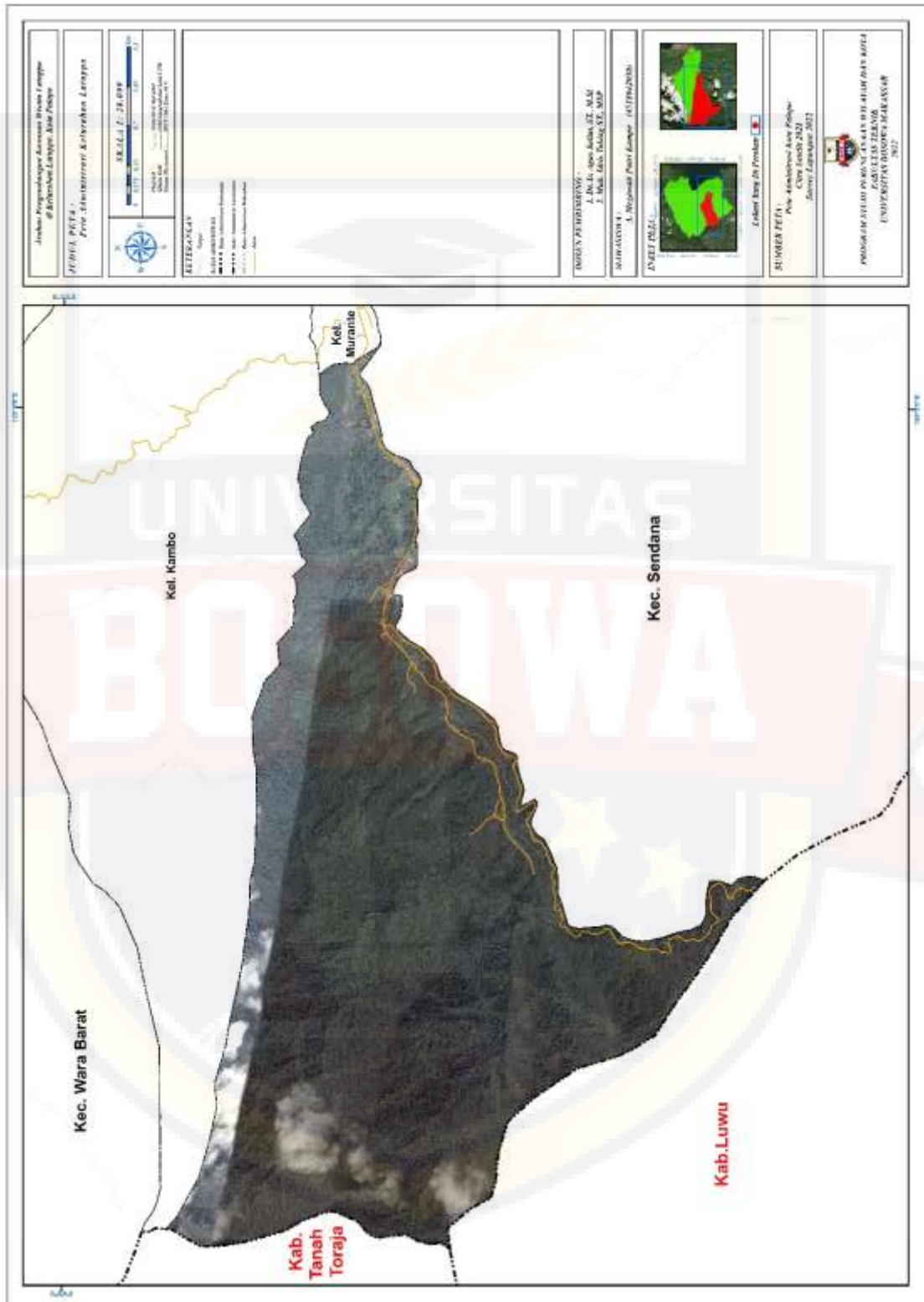
1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Administratif

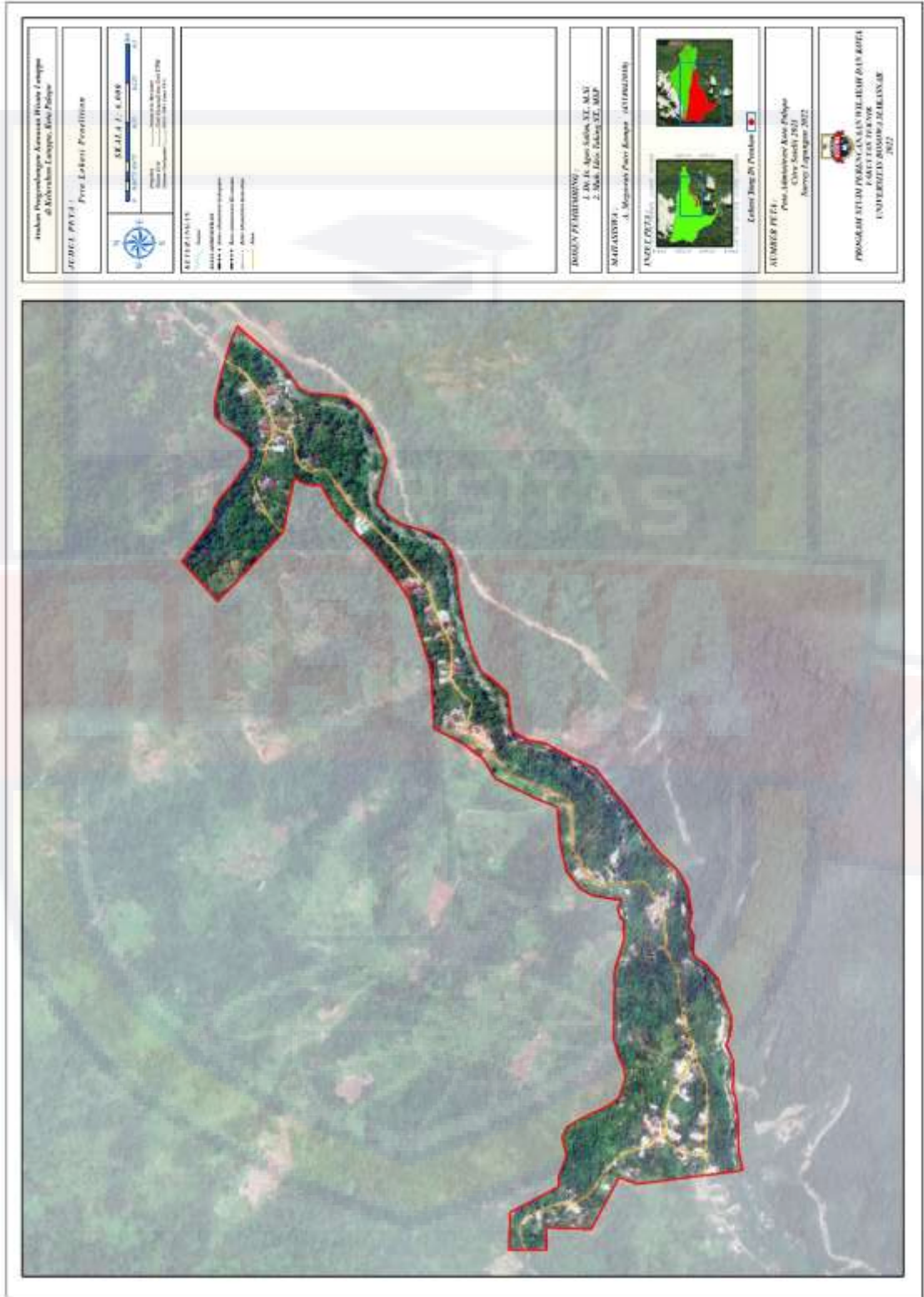
Lokasi penelitian berada di Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo. Kelurahan Latuppa merupakan salah satu dari 4 kelurahan di Kecamatan Mungkajang dengan luas wilayah 18,33 km². Berdasarkan letak geografis, Kelurahan Latuppa memiliki batas-batas sebagai berikut.

- Utara : Kelurahan Kambo
- Selatan : Kelurahan Peta
- Barat : Kecamatan Bastem, Kab. Luwu
- Timur : Kelurahan Peta

Kelurahan Latuppa berada pada ketinggian \pm 150 – 500 mdpl. Jarak Kelurahan Latuppa ke pusat Kecamatan Mungkajang yaitu sejauh 4km. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang, \pm 3 km dari Kantor Kelurahan Latuppa.



Gambar 4.5 Peta Administrasi Kelurahan Latuppa



Gambar 4.6 Peta Lokasi Penelitian

b. Topografi

Berdasarkan topografinya, Kelurahan Latuppa merupakan daerah bukan pesisir (pegunungan). Adapun lokasi penelitian berdasarkan topografinya merupakan daerah yang berada pada ketinggian bervariasi yaitu 248 – 405 meter di atas permukaan laut (mdpl).

c. Hidrologi

Ditinjau dari segi teknis, proses pengelolaan sumber daya air harus mengikuti siklus pengelolaan pembangunan yang berkelanjutan. Karena sebaran air tanah tidak dibatasi oleh batas-batas administratif suatu wilayah, maka dari segi teknis persebaran air tanah mengacu pada suatu cekungan air tanah, yaitu suatu wilayah yang ditentukan oleh batas-batas hidrogeologis dimana semua kejadian hidrolis berlangsung. Adapun sumber air bersih pada lokasi penelitian yaitu menggunakan air permukaan dan mata air dengan menggunakan sistem perpipaan. Daerah pegunungan berfungsi sebagai wilayah isian/imbuhan air tanah.

d. Jenis Tanah

Adapun jenis tanah yang tersebar di lokasi penelitian yaitu sebagai berikut.

- Tanah Podzolik Merah Kekuningan, jenis tanah podzolik merah kuning merupakan jenis tanah mineral tua dengan warna kekuningan atau kemerahan. Warna kuning dan merah disebabkan oleh gumpalan besi dan aluminium yang

telah teroksidasi. Mineral lempung penyusunnya didominasi oleh silikat.

e. Geologi

Kelurahan Latuppa memiliki dua jenis formasi batuan yang tersebar di beberapa daerah yaitu formasi batuan gunung api lamasi dan formasi batuan latimojong. Formasi batuan gunungapi lamasi terdiri dari batusabak, kuarsit, filit, batupasir kuarsa malih, batulanau malih dan pualam, setempat batulempung malih. Sedangkan formasi batuan latimojong terdiri dari lava andesit, basal, breksi gunungapi, batupasir, dan batulanau, setempat mengandung felspatoid, umumnya terkloritkan dan terkersitkan, umumnya diduga Oligosen karena menindih Formasi Toraja (Tets) yang berumur Eosen.

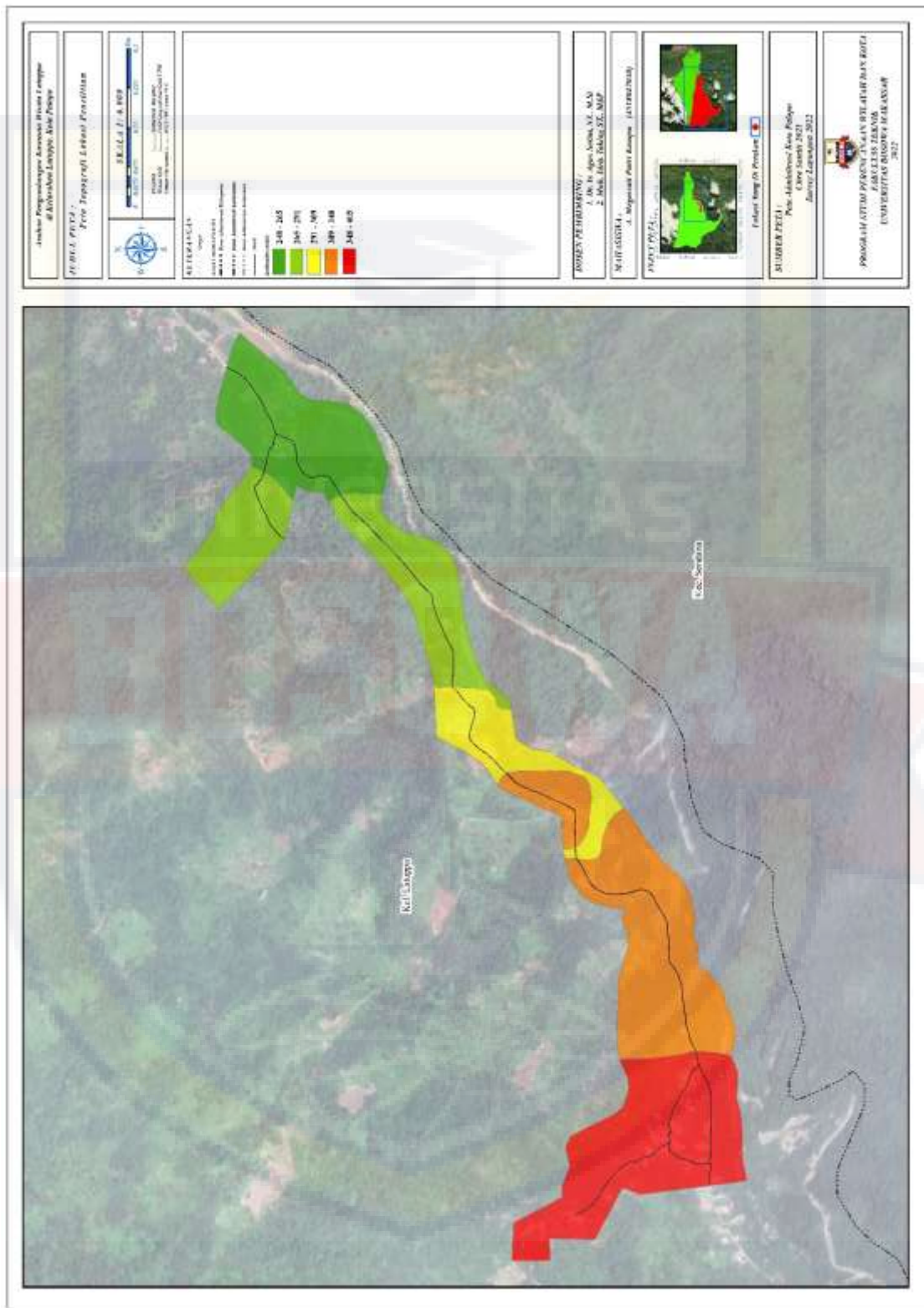
f. Penggunaan Lahan

Kelurahan Latuppa merupakan wilayah terluas di Kecamatan Mungkajang. Kelurahan Latuppa memiliki luas wilayah yaitu 18,33 km². Penggunaan lahan di lokasi penelitian terdiri dari kebun, permukiman dan sungai.

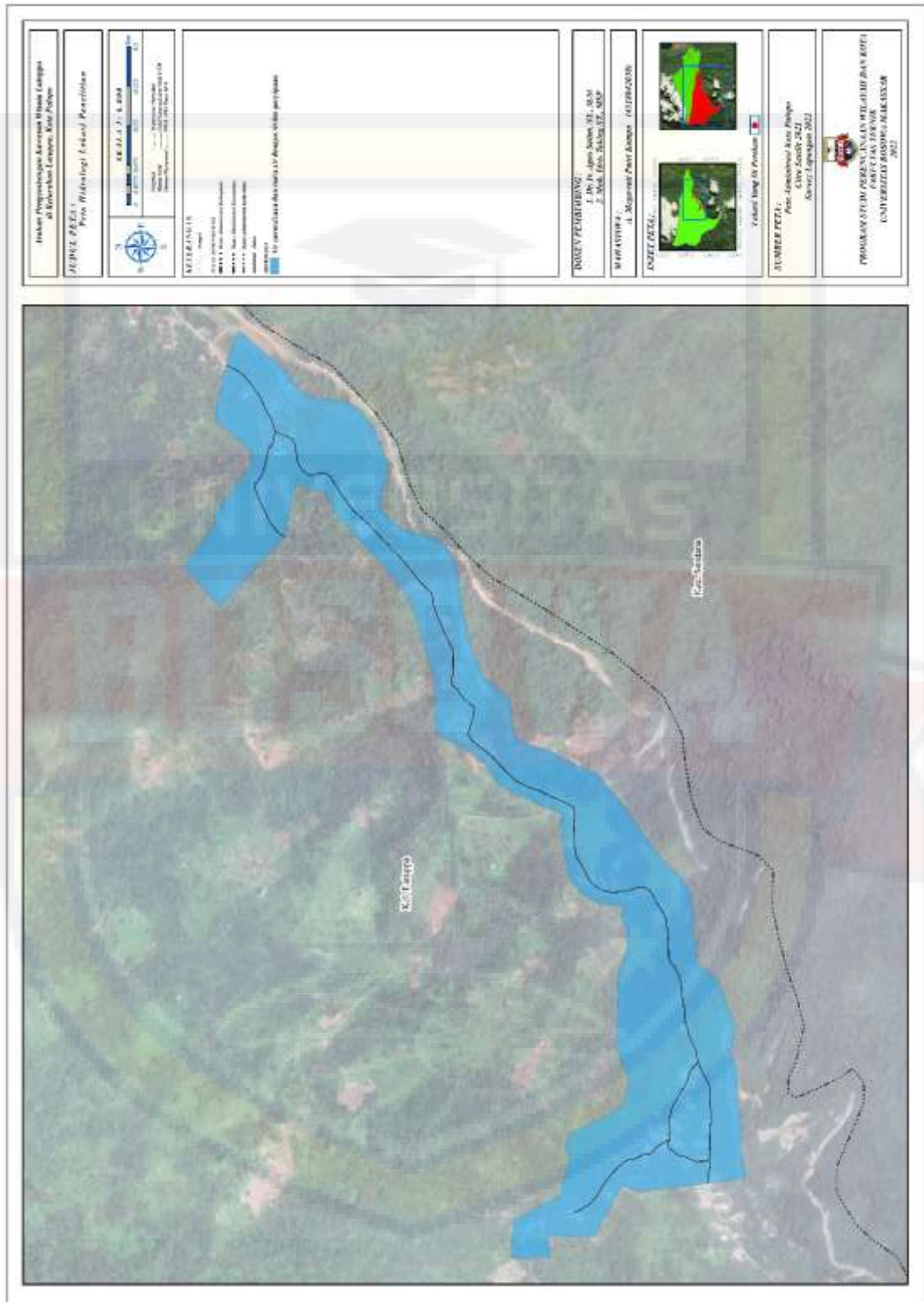
Tabel 4.1 Tabel Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian

guna lahan	luas
sungai	5,69875
permukiman	2,287392
kebun	23,281288
jalan	1,636202
air terjun siguntu	0,029082
air terjun babak	0,029696

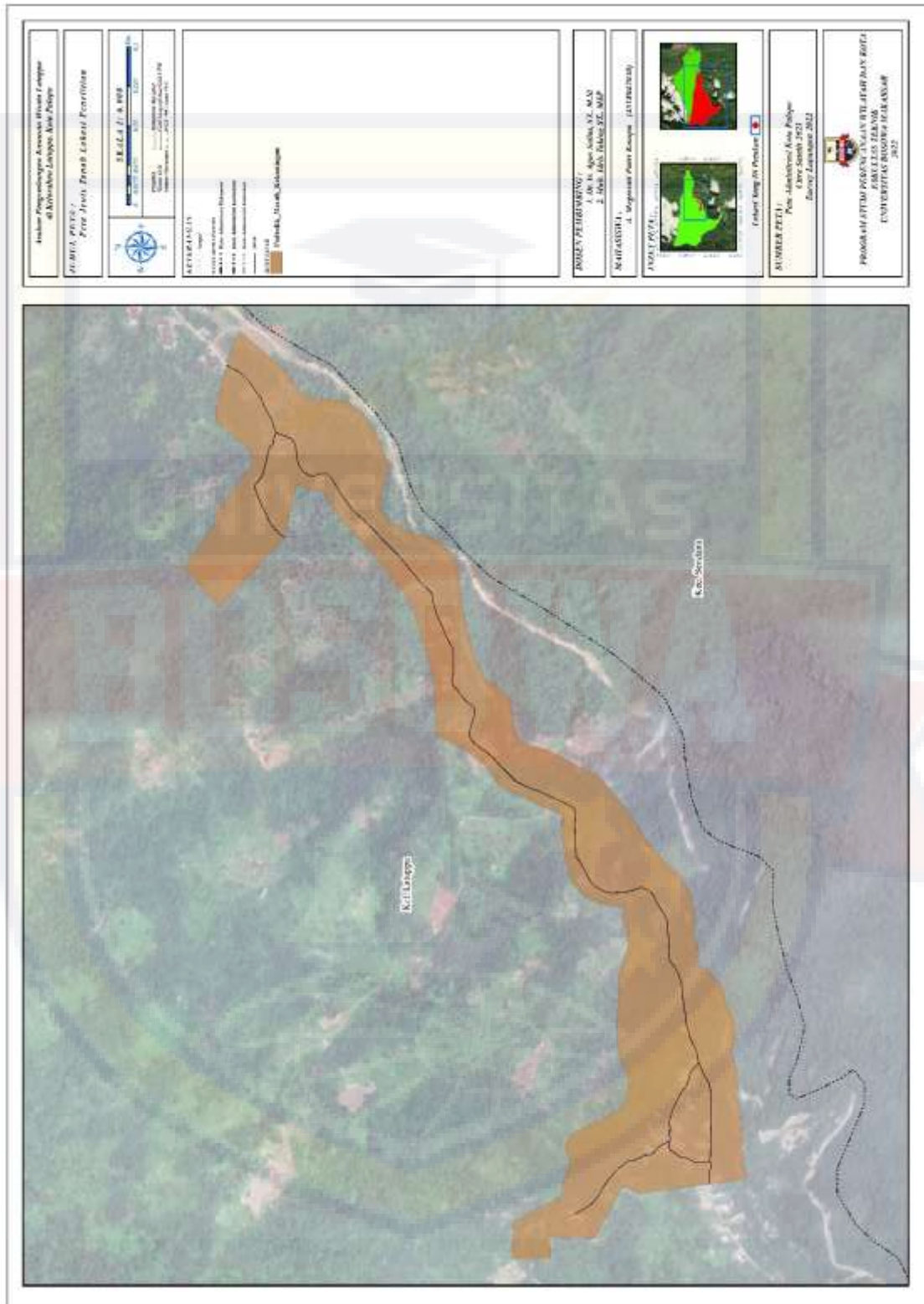
Sumber: Perhitungan Arcgis 2022



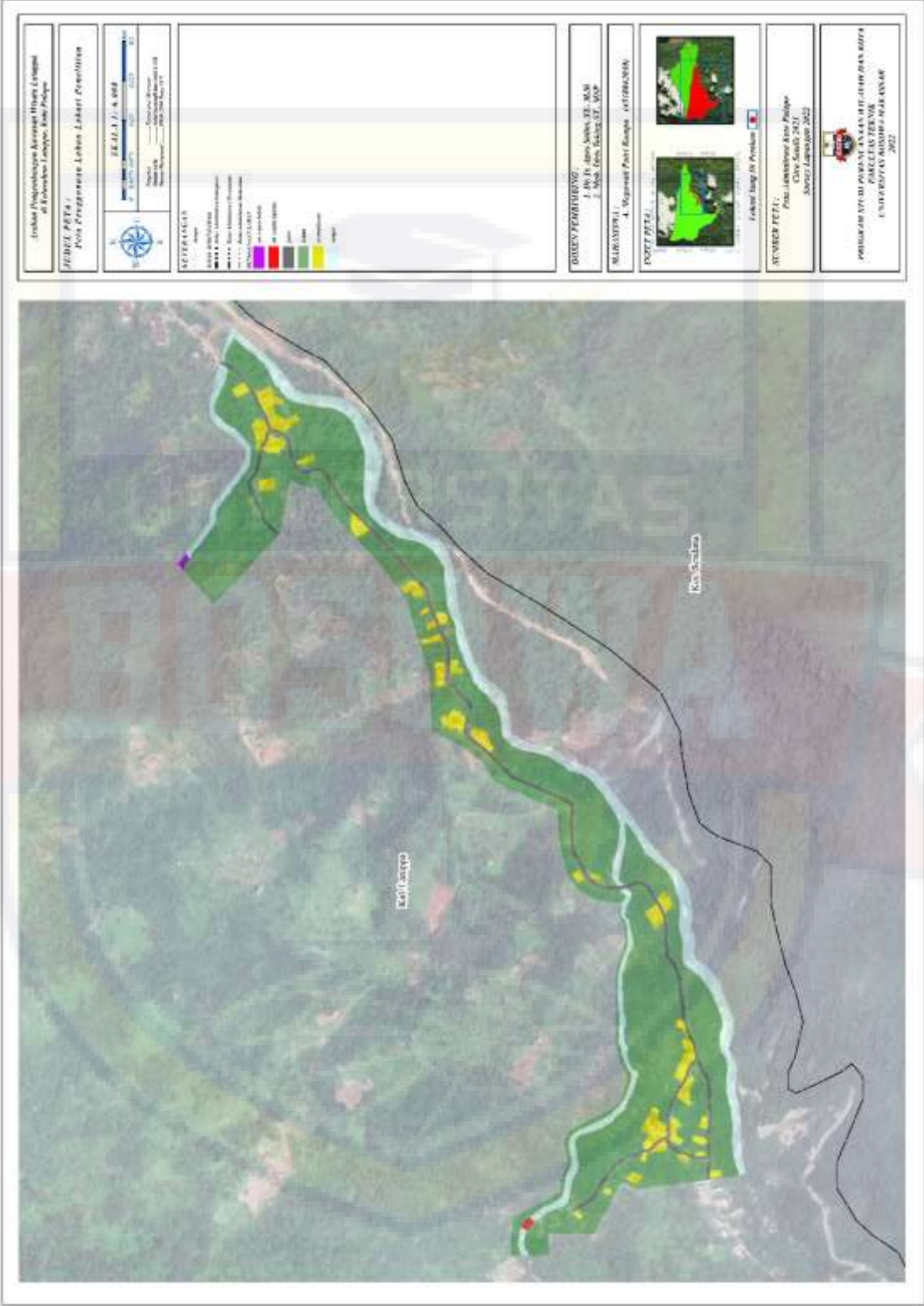
Gambar 4.7 Peta Topografi Lokasi Penelitian



Gambar 4.8 Peta Hidrologi Lokasi Penelitian



Gambar 4.11 Peta Jenis Tanah Lokasi Penelitian



Gambar 4.12 Peta Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian

2. Demografi

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelurahan Latuppa memiliki jumlah penduduk sebanyak 1500 jiwa dengan kepadatan penduduknya yaitu 82 jiwa/km². Terdapat 11 rt dan 4 rw di Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Latuppa Tahun 2020

Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (Jiwa)
Laki-laki	Perempuan	
769	731	1500

Sumber: Kecamatan Mungkajang Dalam Angka 2021

Pada tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 769 jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan yaitu 731 jiwa.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Adapun jumlah penduduk di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang berdasarkan kelompok umur dapat kita lihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Latuppa Tahun 2020

Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)
0 – 14	370
15 – 64	1051
65+	79

Sumber: Kecamatan Mungkajang Dalam Angka 2021

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok umur 15 – 64 tahun merupakan kelompok umur dengan jumlah paling banyak yaitu sebanyak 1.051 jiwa, sedangkan kelompok umur 65+ merupakan kelompok umur dengan jumlah yang paling sedikit yaitu 79 jiwa. Jumlah penduduk usia produktif lebih mendominasi yaitu kelompok umur 15 – 64 tahun.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Latuppa dapat kita lihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Latuppa Tahun 2020

Kelurahan	Tingkat Pendidikan			
	TK	SD	SMP	SMA
Latuppa	28	168	-	-

Sumber : Kecamatan Mungkajang Dalam Angka 2021

Berdasarkan tabel jumlah penduduk berdasarkan pendidikan di Kelurahan Latuppa di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk pada tingkat pendidikan TK sebanyak 28 murid, pada tingkat pendidikan SD sebanyak 168 murid, sedangkan pada tingkat pendidikan SMP dan SMA 0 murid. Hal ini dikarenakan tidak terdapat fasilitas pendidikan untuk tingkat SMP dan SMA di Kelurahan Latuppa. Untuk dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP dan SMA, penduduk Kelurahan Latuppa harus melanjutkan pendidikan mereka di Kelurahan yang memiliki fasilitas pendidikan tersebut.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Adapun jumlah penduduk di Kelurahan Latuppa berdasarkan jenis pekerjaan dapat kita lihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Latuppa Tahun 2020

Jenis Pekerjaan	Pegawai		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	3	4	7
Pegawai Honorer	1	8	9

Sumber: Kecamatan Mungkajang Dalam Angka 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di kantor Kelurahan Latuppa sebanyak 7 orang, sedangkan jenis pekerjaan Pegawai Honorer sebanyak 9 orang.

D. Daya Tarik Wisata Alam Latuppa

1. Keindahan Wisata Alam Latuppa

a. Keindahan Obyek Wisata Air Terjun Babak

Air Terjun Babak ini merupakan salah satu obyek wisata yang dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata alam. Obyek wisata yang ada di Kelurahan Latuppa, Kota Palopo ini memiliki panorama alam yang indah. Obyek wisata ini telah masuk ke dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Palopo Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2012-2032, pada Paragraf 5 sebagai Kawasan Peruntukan

Pariwisata Pasal 50 Ayat (3) pada Ayat (1) Poin (b) “*Kawasan Air Terjun Babak di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang*”. Jarak obyek wisata Air Terjun Babak dari kantor Kelurahan Latuppa sekitar ± 3 kilometer (km) dengan jarak tempuh $\pm 5 - 7$ menit untuk bisa sampai di lokasi obyek wisata ini. Daya tarik utama dari obyek wisata ini sendiri adalah sesuai dengan namanya Air Terjun Babak yang memiliki arti yaitu Air Terjun kembar, di mana air terjun ini memiliki 2 air terjun yang jatuh berdampingan langsung. Pengunjung dapat berenang langsung di bawah Air Terjun Babak ini. Air yang segar dan udara sekitar yang sejuk menambah ketenangan ketika datang berkunjung. Air terjun ini dikelilingi pepohonan yang dan batuan besar membuat panorama dari air terjun ini semakin cantik. Di sekitar kawasan air terjun masih sangat sulit untuk bisa mengakses jaringan internet. Jaringan telepon pun sulit untuk dapat di akses.

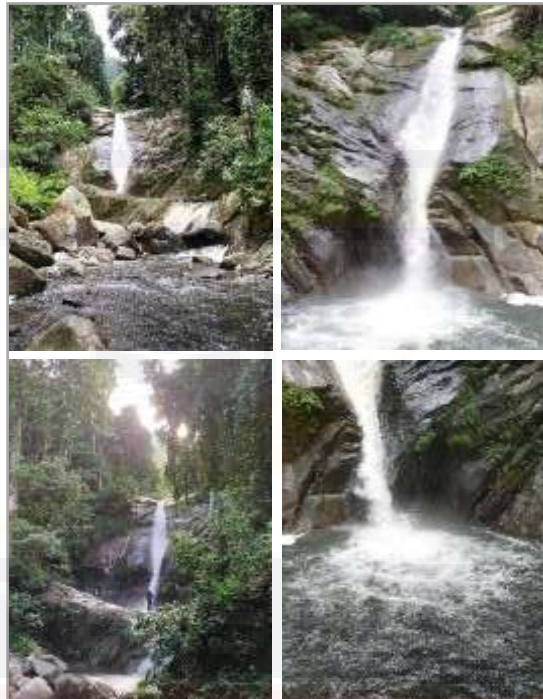


Gambar 4.13 Air Terjun Babak

Sumber : Survei Lapangan 2022

b. Keindahan Obyek Wisata Air Terjun Siguntu

Pesona keindahan yang dimiliki oleh Air Terjun Siguntu sendiri adalah bentuk air terjunnya. Air Terjun Siguntu adalah air terjun yang cukup tinggi. Air terjun ini memiliki tinggi 10-15 meter yang diapit oleh tebing batu yang lebar dan kokoh serta arus air yang cukup deras, juga terdapat kolam tepat di bawah air terjun ini. Kolam air ini cukup dalam sehingga dijadikan spot untuk berenang bagi mereka yang ingin berenang, hanya saja pengunjung harus tetap berhati-hati karena selain kolam ini dalam juga pusaran airnya cukup kuat. Bebatuan besar di sekitar kolam membuat panorama alam sekitar menjadi semakin cantik. Selain pesona keindahan dari Air Terjun Siguntu, adapula pesona alam sekitar yakni panorama hutan dan udaranya yang sejuk serta keindahan dari bebatuan di sekitar air terjun. Untuk dapat mencapai air terjun ini dibutuhkan perjuangan yang besar dikarenakan kondisi jalan menuju air terjun yang masih tanah pengerasan. Obyek wisata ini telah masuk ke dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Palopo Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2012-2032, pada Paragraf 5 sebagai Kawasan Peruntukan Pariwisata Pasal 50 Ayat (3) pada Ayat (1) Poin (c) "*Kawasan Air Terjun Siguntu di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang*". Jarak air terjun dari Kantor Kelurahan Latuppa yaitu sejauh ± 4 km.



Gambar .4.14 Air Terjun Siguntu
(Sumber : Survei Lapangan 2022)

2. Agrowisata Latuppa

Agrowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang menawarkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik wisata yang melibatkan masyarakat lokal (sebagai petani) dengan pengunjung obyek wisata. Kawasan Wisata Latuppa memiliki potensi sumber daya alam yang banyak, terkhusus di sektor pertanian yang dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata pariwisata yang disebut dengan agrowisata. Obyek wisata ini telah masuk ke dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Palopo Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2012-2032, pada Paragraf 5 sebagai Kawasan Peruntukan Pariwisata Pasal 50 Ayat (3) pada Ayat (1) Poin (a) "*Kawasan Agrowisata Latuppa di*

Kelurahan Latuppa, Kelurahan Murante Kecamatan Mungkajang dan Kelurahan Peta Kecamatan Sendana”.

Dalam pengembangan agrowisata, banyak hal yang perlu diperhatikan baik dari segi lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya yang potensi alamnya akan dikelola. Agrowisata adalah salah satu bentuk pariwisata di mana pengunjung dapat menikmati wisata sekaligus belajar mengenai pertanian atau perkebunan. Agrowisata umumnya berupa berbagai aktivitas pertanian yang kemudian di kemas sedemikian rupa menjadi sebuah paket wisata yang menghasilkan daya tarik yang unik.

3. Infrastruktur

a. Sarana Dasar Pariwisata

Ketersediaan sarana merupakan bagian mendasar dalam menunjang suatu kegiatan pariwisata. Tujuannya untuk memudahkan kegiatan wisata agar dapat berjalan dengan lancar. Sarana yang ada di kawasan wisata tidak hanya dievaluasi secara kuantitatif, tetapi juga dari kualitasnya.

Di Kawasan Wisata Latuppa, ketersediaan sarana pariwisata belum memadai. Secara kuantitatif, sarana dasar belum tersedia sepenuhnya pada Kawasan Wisata Latuppa ini. Hanya terdapat beberapa sarana, salah satunya toilet umum dan warung kelontong yang hanya tersedia pada obyek wisata Air Terjun Babak saja. Sedangkan pada obyek wisata Air Terjun Siguntu tidak tersedia toilet umum. Begitu pula dengan villa, penginapan, warung

makan/restoran/cafe dan masjid (mushollah) tidak tersedia pada Kawasan Wisata Latuppa.



Toilet Umum Air Terjun Babak



Warung Kelontong Air Terjun Babak



Parkiran Air Terjun Siguntu



Parkiran Air Terjun Babak



Gambar 4.15 Sarana Wisata di Kawasan Wisata Latuppa
(Sumber: Survei Lapangan Tahun 2022)

Dapat di simpulkan bahwa pada Kawasan Wisata Latuppa, ketersediaan sarana masih belum memadai terkhususnya pada obyek wisata Air Terjun Siguntu dikarenakan dari segi kuantitas belum sepenuhnya terpenuhi.

b. Prasarana Dasar Wisata

Selain sarana wisata, ketersediaan infrastruktur penunjang kegiatan wisata juga tidak kalah penting. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa prasarana dasar pariwisata adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat penunjang untuk mencapai maksud dan tujuan terselenggaranya kegiatan pariwisata. Ketersediaan prasarana pada Kawasan Wisata Latuppa sebagian besar belum terpenuhi. Misalnya, jaringan telekomunikasi (jaringan telepon dan jaringan internet). Pada kawasan wisata sangat sulit bagi masyarakat sekitar serta para pengunjung untuk dapat mengakses jaringan telepon dan jaringan internet. Pada kawasan wisata, masyarakat juga para pengunjung tidak akan menemukan signal telepon seluler

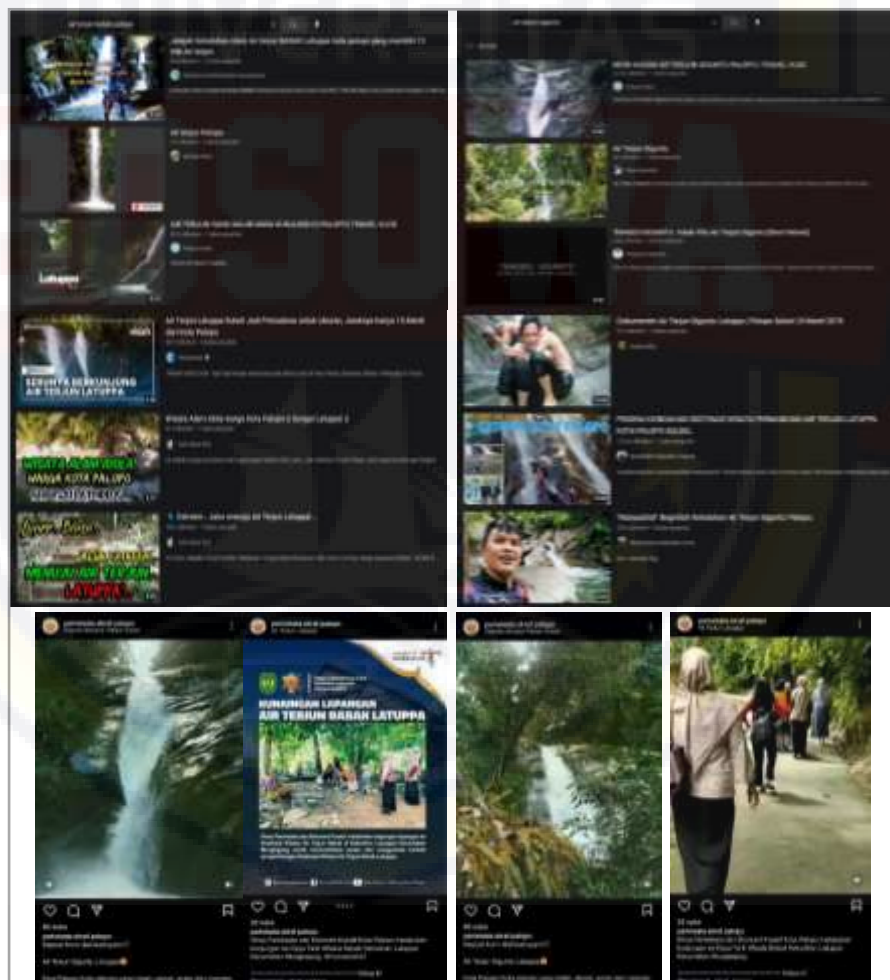
apapun. Adapun jaringan jalan jalan menuju Kawasan Wisata Latuppa sudah tersedia, baik untuk kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

4. Promosi

Promosi pariwisata ini mencakup semua kegiatan yang direncanakan termasuk penyebaran informasi, iklan, film, brosur, panduan, poster dan lain-lain. Iklan merupakan variabel pemasaran khusus dalam menarik perhatian para penunjang terhadap objek wisata tertentu dan menikmati berbagai kegiatan yang dirancang dan dikelola dalam pariwisata. Dalam konteks bisnis, promosi (periklanan) adalah alat komunikasi untuk menginformasikan, membujuk dan mengingatkan wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung, tentang suatu produk atau keunggulan daya tarik wisata, untuk menginformasikan kepada pengunjung obyek wisata tentang produk yang ditawarkan atau, jika memungkinkan, menginformasikan suatu objek wisata.

Promosi wisata Kawasan Wisata Latuppa tergolong cukup efektif. Sistem periklanan(promosi) yang telah dioperasikan pada Kawasan Wisata Latuppa tidak hanya sebatas dari mulut ke mulut saja tetapi sudah mulai mengandalkan media sosial. Media telekomunikasi seperti penggunaan website, chanel youtube dan sebagainya. Informasi yang diberikan melalui media sosial saat ini memiliki banyak keterbatasan informasi yang disediakan untuk memperkenalkan dan mempromosikan obyek wisata Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu yang ada di Kawasan Wisata Latuppa

kepada masyarakat luas. Keterbatasan akses internet di Kelurahan Latuppa membuat pengelola tidak bisa berbagi informasi dengan para wisatawan secara luas. Salah satu kendala lain yaitu para pengelola yang didominasi oleh masyarakat sekitar kawasan (usia 40+) yang kurang paham akan teknologi menjadi salah satu alasan keterbatasan informasi mengenai Kawasan Wisata Latuppa ini. Hal ini tercermin dari pemanfaatan teknologi yang masih terbatas pada media periklanan dan belum berkembangnya kawasan wisata berbasis teknologi.



Gambar 4.16 Pemanfaatan Media Sosial Untuk Kegiatan Promosi

5. Aksesibilitas

a. Jaringan Jalan

Tentunya untuk menuju Kawasan Wisata Latuppa, para pengunjung tentunya akan melintasi berbagai jenis jalan mulai dari jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal bahkan jenis jalan lingkungan. Kondisi jalan arteri dari Kota Palopo menuju kawasan wisata dalam kondisi baik, karena di sepanjang jalan arteri kondisinya baik, tidak ada jalan yang rusak dengan karakteristik jalan aspal. Selanjutnya jalan kolektor dengan kondisi jalan baik dan karakteristik jalan aspal. Kemudian menurut jenis jalan lokal dimana kondisi pada jalan ini cukup curam dan tidak rata dengan karakteristik jalan yaitu tanah pengerasan, dimana ketika musim hujan jalanan ini akan menjadi licin dan becek.

Di sepanjang jalan menuju obyek wisata Air Terjun Babak, pengunjung akan melintasi jenis jalan aspal tanpa adanya gangguan di mana jalan aspal ini dalam kondisi baik (tidak ada jalan rusak/lubang). Setelah sampai di parkir Air Terjun Babak, pengunjung harus berjalan kaki melewati sungai dengan aliran air yang kecil, sungai ini berasal dari aliran Air Terjun Babak itu sendiri. Selanjutnya pengunjung akan menemukan loket masuk, tiap pengunjung wajib membayar Rp 2.000/orang, setelah itu berjalan kaki menaiki dan menuruni anak tangga untuk bisa mencapai Air Terjun Babak ini. Di setiap jalan, pengunjung akan di manjakan oleh pemandangan alam dan udara sekitar yang sejuk dari pepohonan sekitar obyek wisata ini.

Berbeda dengan obyek wisata Air Terjun Babak. Perjalanan menuju obyek wisata Air Terjun Siguntu cukup menguji adrenalin dikarenakan kondisi jalanan yang harus dilalui masih berupa tanah pengerasan. Untuk mencapai obyek wisata Air Terjun Siguntu pengunjung akan menyeberangi sungai, sungai ini dapat di seberangi langsung menggunakan kendaraan atau bisa juga melewati jembatan gantung, kemudian melintasi jenis jalan tanah pengerasan yang cukup menanjak. Setelah sampai di parkir, pengunjung harus berjalan kaki untuk bisa sampai di Air Terjun Siguntu. Pengunjung akan menyeberangi sungai dengan melewati jembatan kayu, pengunjung harus berhati-hati saat melewati jembatan ini karena jembatan ini berukuran kecil dan hanya bisa dilintasi untuk satu orang saja. Setelah itu pengunjung melanjutkan perjalanan melewati bebatuan yang cukup besar, setelah ini melewati bukit yang cukup menguji adrenalin karena pengunjung akan melewati bukit yang cukup menanjak dan lembap. Lagi-lagi pengunjung harus berhati-hati karena jalanan yang lembap dan licin. Setelah melewati bukit, pengunjung akan mendengar suara air terjun itu artinya air terjunnya sudah sangat dekat. Setelah sampai di Air Terjun Siguntu, rasa lelah dan capek akan langsung terbayarkan dengan keindahan air terjun ini, juga udara sekitar yang sejuk menambah rasa nyaman berada di obyek wisata ini. Atas dasar ini maka dapat kita simpulkan bahwa ketersediaan prasarana dasar pariwisata pada Kawasan Wisata Latuppa, khususnya di obyek wisata Air Terjun Siguntu ini masih

sangat membutuhkan pembenahan. Jenis jalan aspal hanya sampai di jembatan gantung. Berikut ini visualisasi kondisi jalan menuju Kawasan Wisata Latuppa.



a) Jalan Menuju Obyek Wisata Air Terjun Babak





b) Jalan Menuju Obyek Wisata Air Terjun Siguntu
 Gambar 4.17 Jalan Menuju Air Terjun Babak & Air Terjun Siguntu
 (Sumber: Survei Lapangan Tahun 2022)

b. Moda Transportasi Umum

Angkutan umum (darat) di Kota Palopo sangat beragam, mulai dari Pete-Pete, ojek, becak, taksi, mobil penumpang (sewa) dan lain sebagainya. Di zaman modern seperti sekarang ini, banyak bermunculan bentuk angkutan umum lainnya, seperti Ojek Motor Online dan Taksi Online yang lebih dikenal masyarakat luas dengan sebutan Grab, Gojek dan Maxim. Moda transportasi umum yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk menuju obyek wisata yaitu ojek motor dan mobil penumpang (mobil sewa) dikarenakan kedua moda transportasi dapat mencapai kawasan obyek wisata.

6. Faktor apa saja yang berpengaruh signifikan sehingga Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo sulit berkembang

a. Responden Dalam Penelitian

1) Berdasarkan Kelompok Umur

Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	n	Persentase (%)
15 – 22	33	33
23 – 30	27	27
31 – 38	11	11
39 – 46	15	15
47 – 54	6	6
55 – 62	8	8
Total	100	100

Sumber: Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak berkunjung di Kawasan Wisata Latuppa yaitu responden di kelompok umur 15 – 22 tahun dengan jumlah responden sebanyak 33 orang dengan persentase 33%. Sedangkan responden yang paling sedikit berkunjung di Kawasan Wisata Latuppa adalah kelompok umur 47 – 54 tahun dengan jumlah responden sebanyak 6 orang dengan persentase 6%.

2) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan Terakhir	n	Persentase (%)
SMP	7	7
SMA	38	38
DIPLOMA I/II/III	12	12
STRATA I/II/III	43	43
Total	100	100

Sumber: Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak berkunjung di Kawasan Wisata Latuppa yaitu responden di tingkat pendidikan terakhir SMA dengan jumlah responden sebanyak 38 orang dengan persentase 38%. Sedangkan responden yang paling sedikit berkunjung di Kawasan Wisata Latuppa adalah responden di tingkat pendidikan terakhir SMP dengan jumlah responden sebanyak 7 orang dengan persentase 7%.

3) Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 4.8 Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	n	Persentase (%)
Belum Bekerja	9	9
IRT	5	5
Mahasiswa	24	24
Wiraswasta	10	10
PNS	10	10
Freelancer	8	8
Honorar	5	5
Guru	8	8
Petani	7	7
Driver	5	5
TNI	4	4
Pensiun ASN	5	5
Total	100	100

Sumber: Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak berkunjung di Kawasan

Wisata Latuppa yaitu responden pada jenis pekerjaan Mahasiswa dengan jumlah responden sebanyak 24 orang dengan persentase 24%. Sedangkan responden yang paling sedikit berkunjung di Kawasan Wisata Latuppa adalah responden pada jenis pekerjaan TNI dengan jumlah responden sebanyak 4 orang dengan persentase 4%.

4) Berdasarkan Jenis Kunjungan (Destinasi)

Tabel 4.9 Responden Berdasarkan Jenis Kunjungan

Jenis Kunjungan	n	Persentase (%)
Domestik (Lokal)	81	81
Non Domestik (Mancanegara)	19	19
Total	100	100

Sumber: Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak berkunjung di Kawasan Wisata Latuppa yaitu responden pada jenis kunjungan Domestik (lokal) dengan jumlah responden sebanyak 81 orang dengan persentase 81%. Sedangkan responden yang paling sedikit berkunjung di Kawasan Wisata Latuppa adalah responden pada jenis kunjungan Non Domestik (mancanegara) dengan jumlah responden sebanyak 19 orang dengan persentase 19%.

b. Deskripsi Variabel Penelitian

1) Pengembangan Kawasan Wisata (Y)

Tabel 4.10 Tanggapan Responden Mengenai Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

(Y)	n	Persentase (%)
Sangat setuju	38	38
Setuju	46	46
Kurang setuju	12	12
Tidak Setuju	4	4
Sangat Tidak Setuju	-	-
Total	100	100

Sumber: Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden mengenai Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menunjukkan bahwa responden yang menjawab Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 38 orang dengan persentase 38%. Selanjutnya responden yang menjawab Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 46 orang dengan persentase 46%. Selanjutnya responden yang menjawab Kurang Setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 12 orang dengan persentase 12,5%. Selanjutnya responden yang menjawab Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 4 orang dengan persentase 4%. Sedangkan responden yang menjawab Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 0 orang dengan persentase 0%.

2) Daya Tarik Wisata (X_1)

Tabel 4.11 Tanggapan Responden Mengenai Daya Tarik Kawasan Wisata Latuppa

(X_1)	n	Persentase (%)
Sangat setuju	38	38
Setuju	51	51
Kurang setuju	11	11
Tidak Setuju	-	-
Sangat Tidak Setuju	-	-
Total	100	100

Sumber: Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden mengenai Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menunjukkan bahwa responden yang menjawab Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 38 orang dengan persentase 38%. Selanjutnya responden yang menjawab Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 51 orang dengan persentase 51%. Selanjutnya responden yang menjawab Kurang Setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 11 orang dengan persentase 11%. Sedangkan responden yang menjawab Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 0 orang dengan persentase 0%.

3) Sarana Wisata (X_2)

Tabel 4.12 Tanggapan Responden Mengenai Sarana Wisata Kawasan Wisata Latuppa

(X_2)	n	Persentase (%)
Sangat setuju	35	35
Setuju	44	44
Kurang setuju	16	16
Tidak Setuju	5	5
Sangat Tidak Setuju	-	-
Total	100	100

Sumber: Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden mengenai Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menunjukkan bahwa responden yang menjawab Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 35 orang dengan persentase 35%. Selanjutnya responden yang menjawab Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 44 orang dengan persentase 44%. Selanjutnya responden yang menjawab Kurang Setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 16 orang dengan persentase 16%. Selanjutnya responden yang menjawab Kurang Setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 5 orang dengan persentase 5%. Sedangkan responden yang menjawab Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 0 orang dengan persentase 0%.

4) Prasarana Wisata (X_3)

Tabel 4.13 Tanggapan Responden Mengenai Prasarana Wisata Kawasan Wisata Latuppa

(X_3)	n	Persentase (%)
Sangat setuju	43	43
Setuju	40	40
Kurang setuju	10	10
Tidak Setuju	7	7
Sangat Tidak Setuju	-	-
Total	100	100

Sumber: Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden mengenai Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menunjukkan bahwa responden yang menjawab Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 43 orang dengan persentase 43%. Selanjutnya responden yang menjawab Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 40 orang dengan persentase 40%. Selanjutnya responden yang menjawab Kurang Setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 10 orang dengan persentase 10%. Selanjutnya responden yang menjawab Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 7 orang dengan persentase 7%. Sedangkan responden yang menjawab Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 0 orang dengan persentase 0%.

5) Promosi (X₄)

**Tabel 4.14 Tanggapan Responden Mengenai Promosi
Wisata Kawasan Wisata Latuppa**

(X ₄)	n	Persentase (%)
Sangat setuju	38	38
Setuju	49	49
Kurang setuju	8	8
Tidak Setuju	5	5
Sangat Tidak Setuju	-	-
Total	100	100

Sumber: Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden mengenai Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menunjukkan bahwa responden yang menjawab Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 38 orang dengan persentase 38%. Selanjutnya responden yang menjawab Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 49 orang dengan persentase 49%. Selanjutnya responden yang menjawab Kurang Setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 8 orang dengan persentase 8,33%. Selanjutnya responden yang menjawab Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 5 orang dengan persentase 5%. Sedangkan responden yang menjawab Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 0 orang dengan persentase 0%.

6) Aksesibilitas (X_5)

Tabel 4.15 Tanggapan Responden Mengenai Aksesibilitas Wisata Kawasan Wisata Latuppa

(X_5)	n	Persentase (%)
Sangat setuju	32	32
Setuju	49	49
Kurang setuju	13	13
Tidak Setuju	6	6
Sangat Tidak Setuju	-	-
Total	100	100

Sumber: Rekapitulasi Hasil Kuesioner Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden mengenai Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menunjukkan bahwa responden yang menjawab Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 32 orang dengan persentase 32%. Selanjutnya responden yang menjawab Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 49 orang dengan persentase 49%. Selanjutnya responden yang menjawab Kurang Setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 13 orang dengan persentase 13%. Selanjutnya responden yang menjawab Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 6 orang dengan persentase 6%. Sedangkan responden yang menjawab Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut berjumlah 0 orang dengan persentase 0%.

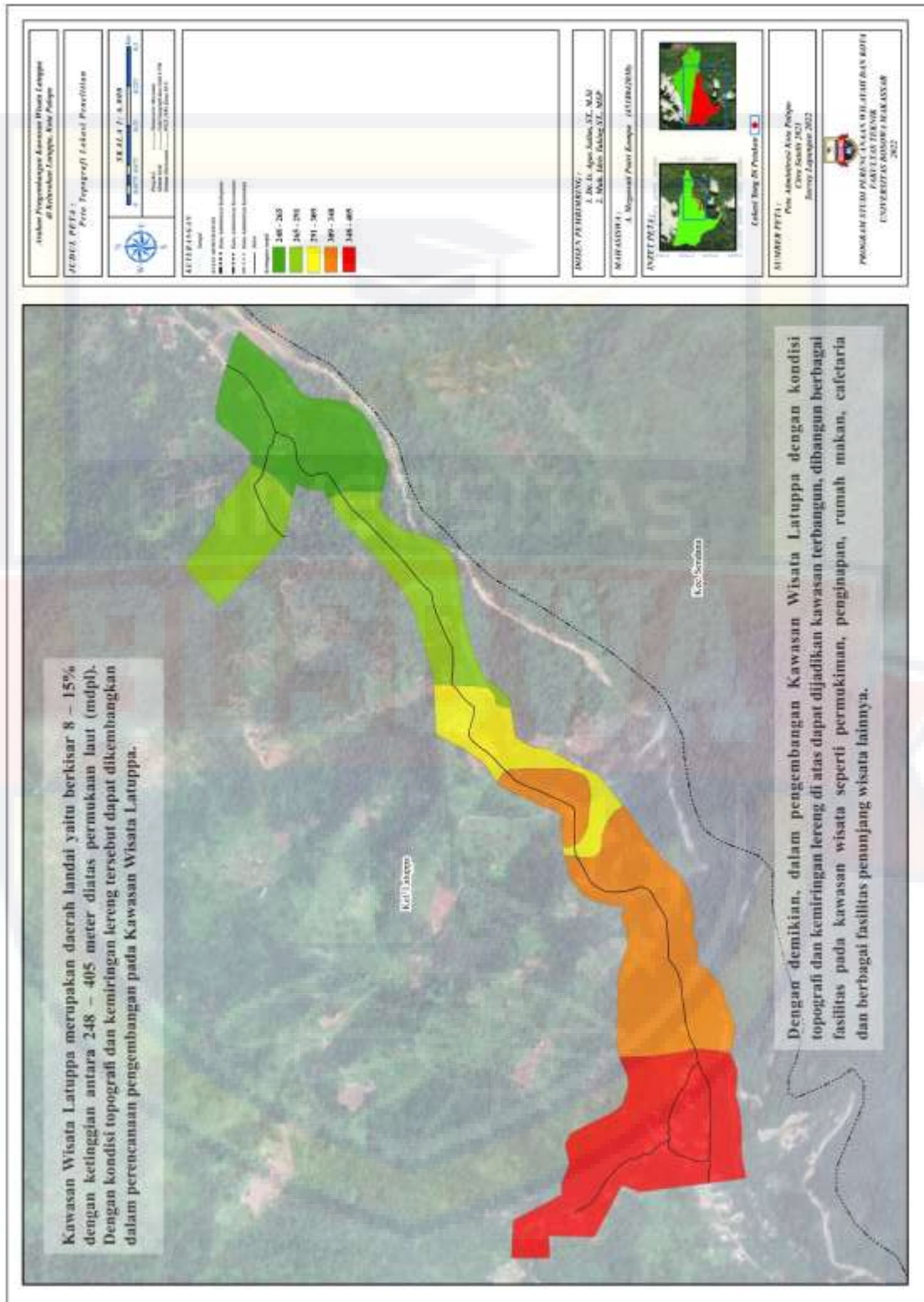
E. Analisis Fisik Dasar Kawasan Latuppa

1. Analisis Topografi dan Kemiringan Lereng

Kondisi topografi merupakan salah satu aspek terpenting dalam aspek fisik. Oleh karena itu, aspek yang mendasar adalah melakukan pengembangan kawasan yang didukung oleh sarana dan prasarana pendukung, serta menganalisis suatu wilayah secara umum. Prinsipnya analisis topografi memberi informasi mengenai ketinggian tapak dengan garis kontur dan ketinggian kontur. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengembangkan tapak bangunan yang menarik dan ekonomis, aman dan nyaman, serta fungsional ke seluruh kawasan serta memanfaatkan sifat alamiah tapak.

Berdasarkan data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa kondisi topografi pada Kawasan Wisata Latuppa adalah landai yaitu berkisar 8 – 15% dengan ketinggian antara 248 – 405 meter di atas permukaan laut (mdpl). Dengan kondisi topografi dan kemiringan lereng tersebut dapat dikembangkan dalam perencanaan pengembangan pada Kawasan Wisata Latuppa.

Dengan demikian, dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa dengan kondisi topografi dan kemiringan lereng di atas dapat dijadikan kawasan terbangun, dibangun berbagai fasilitas pada kawasan wisata seperti permukiman, penginapan, rumah makan, cafetaria dan berbagai fasilitas penunjang wisata lainnya. Kawasan wisata ini juga berpotensi untuk menambahkan beberapa atraksi wisata seperti jembatan gantung dan *flying fox* yang dapat bermanfaat bagi pengunjung Kawasan Wisata Latuppa.



Gambar 4.18 Peta Analisis Topografi Kawasan Wisata Latuppa

2. Analisis Klimatologi (Iklim-Hujan)

Klimatologi yaitu keadaan rata-rata dan penyebaran berbagai unsur iklim berdasarkan waktu dan tempat. Klimatologi menekankan pada penyebaran dan hasil dari proses terjadinya hujan (seperti penyebaran suhu udara, curah hujan, frekuensi banjir dan kekeringan) baik hari maupun tahun. Tujuan dari analisa klimatologi yaitu bagaimana memanfaatkan potensi (dari iklim) untuk menampung berbagai aktivitas di dalam perencanaan pembangunan.

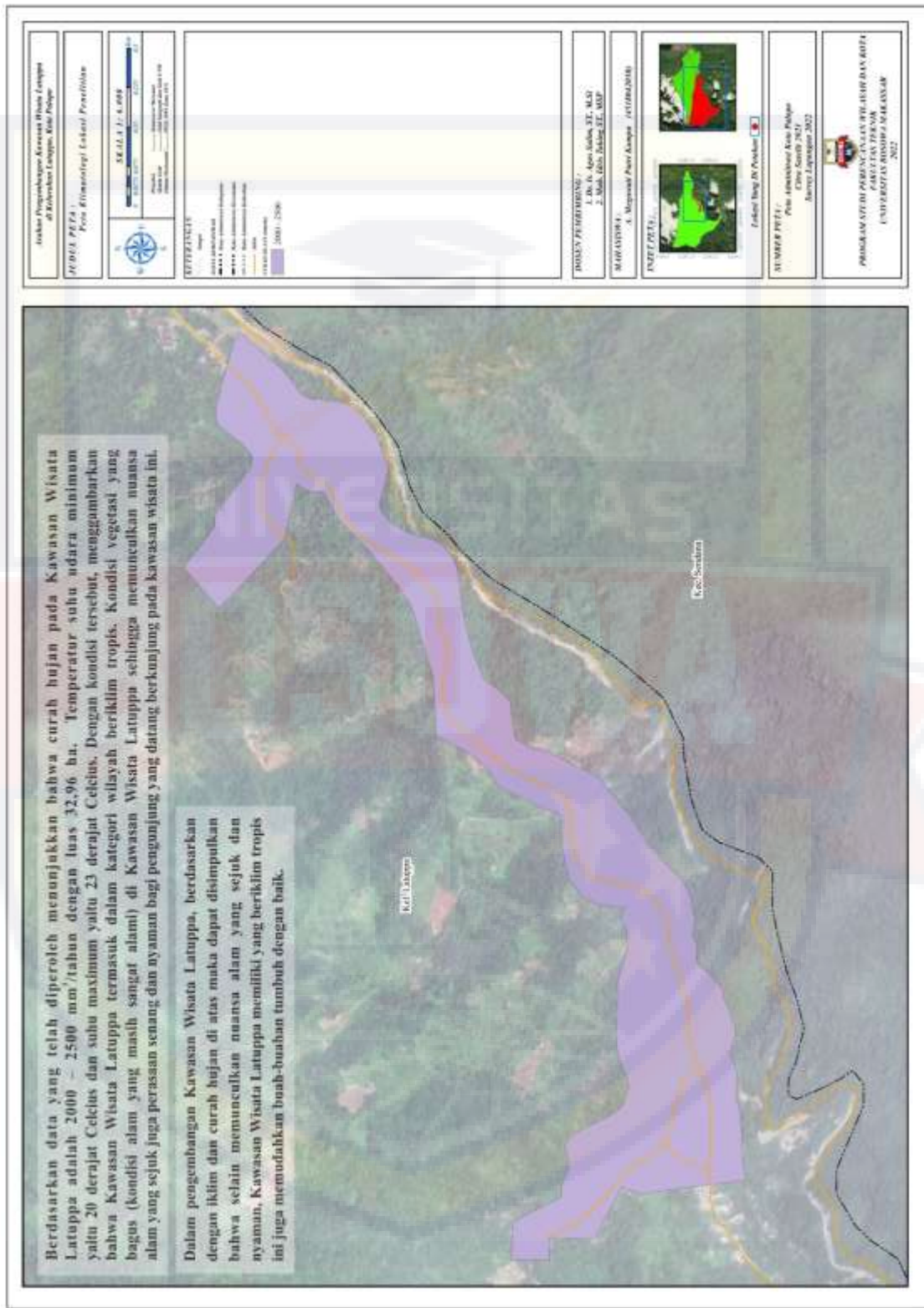
Berdasarkan data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa curah hujan pada Kawasan Wisata Latuppa adalah 2000 – 2500 mm³/tahun dengan luas 32,96 ha. Temperatur suhu udara minimum yaitu 20°C dan suhu maximum yaitu 23°C. Dengan kondisi tersebut, menggambarkan bahwa Kawasan Wisata Latuppa termasuk dalam kategori wilayah beriklim tropis. Kondisi iklim dan curah hujan yang tinggi dapat memudahkan berbagai jenis buah-buahan untuk tumbuh, contohnya seperti manggis, langsung, pisang, rambutan, mangga dan lain-lain.

Berdasarkan data yang ada dan kondisi vegetasi yang bagus (kondisi alam yang masih sangat alami) di Kawasan Wisata Latuppa sehingga memunculkan nuansa alam yang sejuk pada kawasan wisata ini. Sehingga pengunjung yang datang berkunjung pada kawasan wisata ini merasa senang dan nyaman saat berada Kawasan Wisata Latuppa.

Dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa, berdasarkan dengan iklim dan curah hujan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kawasan Wisata Latuppa memiliki iklim tropis yang memudahkan buah-buahan tumbuh dengan baik. Hal ini juga memberikan dampak positif bagi pengembangan kawasan wisata di mana buah-buahan yang tumbuh dengan baik tadi dapat dijadikan sebagai bahan dasar kuliner seperti pie buah, pancake buah, pudding buah, kue bolu, mangga panna cotta, pisang nugget, salad buah dan banyak lainnya atau sebagai ole-ole bagi pengunjung yang berkunjung ke Kawasan Wisata Latuppa.



BOSOWA



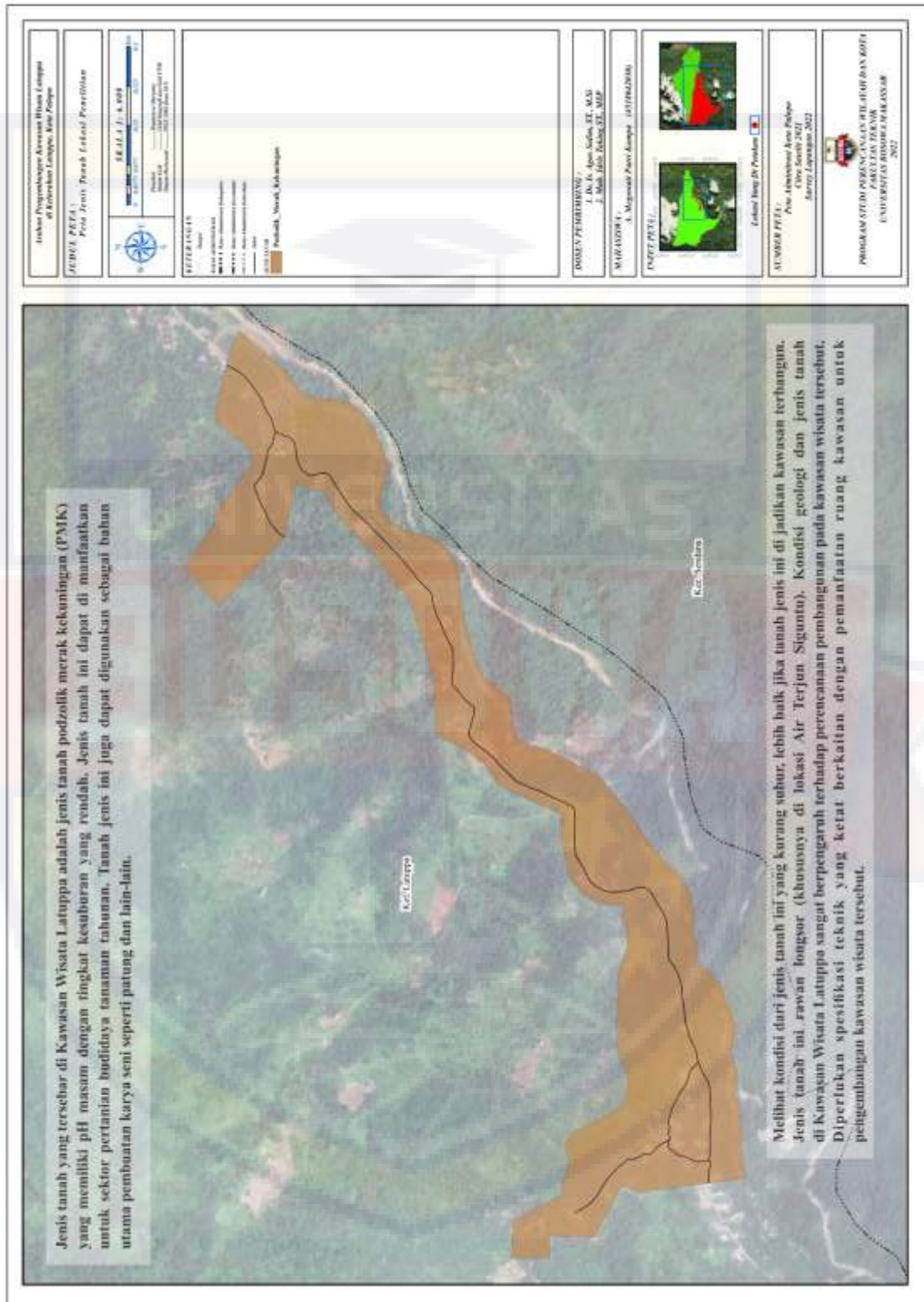
Gambar 4.19 Peta Analisis Klimatologi/Curah Hujan Kawasan Wisata Latuppa

3. Analisis Geologi dan Jenis Tanah

Jenis tanah yang ada di wilayah Kelurahan Latuppa adalah jenis tanah podzolik merah kekuningan. Jenis tanah seperti ini kurang cocok untuk pertanian. Tanaman yang paling cocok untuk jenis tanah ini yaitu seperti tanaman karet, jambu mete, kelapa sawit. Sedangkan jenis formasi batuan (geologi) yang ada di lokasi penelitian adalah batuan gunungapi lamasi dan formasi latimojong.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis tanah yang tersebar di Kawasan Wisata Latuppa adalah jenis tanah podzolik merah kekuningan (PMK) yang memiliki pH masam dengan tingkat kesuburan yang rendah. Jenis tanah ini dapat dimanfaatkan untuk sektor pertanian budidaya tanaman tahunan. Akan tetapi sifat fisik dan sifat kimia dari jenis tanah harus diperbaiki terlebih dahulu agar dapat dimanfaatkan dengan memberikan bahan organik, kemudian pemberian pupuk anorganik dalam kondisi yang seimbang. Tanah jenis ini juga dapat digunakan sebagai bahan utama pembuatan karya seni seperti patung dan lain-lain.

Melihat kondisi dari jenis tanah ini yang kurang subur, lebih baik jika tanah jenis ini dijadikan kawasan terbangun. Jenis tanah ini rawan longsor (khususnya di lokasi Air Terjun Siguntu). Kondisi geologi dan jenis tanah di Kawasan Wisata Latuppa sangat berpengaruh terhadap perencanaan pembangunan pada kawasan wisata tersebut. Diperlukan spesifikasi teknik yang ketat berkaitan dengan pemanfaatan ruang kawasan untuk pengembangan kawasan wisata tersebut.



Gambar 4.20 Peta Analisis Jenis Tanah Kawasan Wisata Latuppa

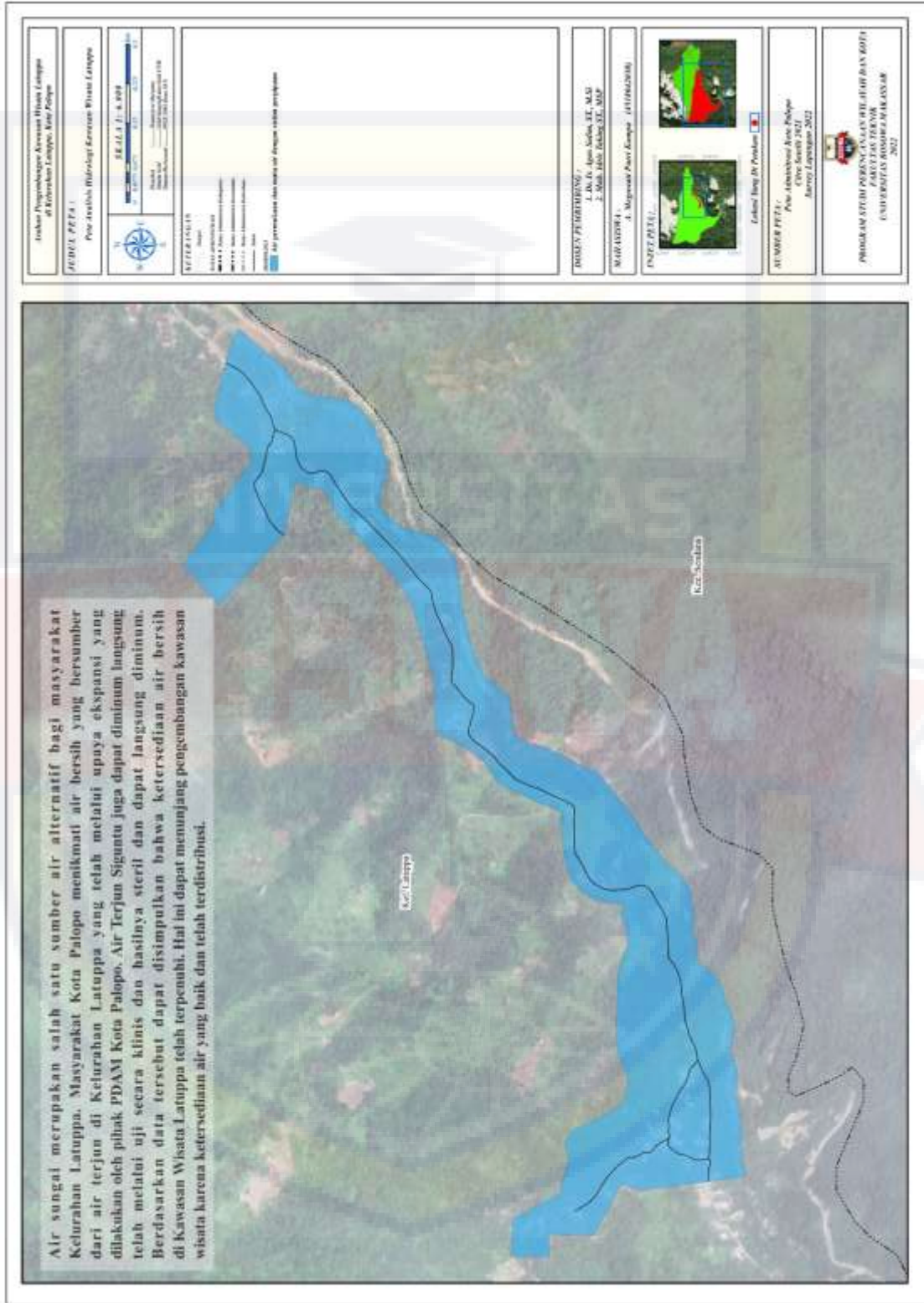
4. Analisis Hidrologi

Aspek hidrologi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar.

Kondisi hidrologi dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung atau wisatawan yang datang. Kondisi hidrologi di Kelurahan Latuppa adalah kondisi air yang layak karena sumber air bersih di Kelurahan Latuppa berasal dari air permukaan dan mata air dengan sistem perpipaan.

Air permukaan merupakan air yang berada di permukaan bumi yang tidak mengalami infiltrasi ke bawah tanah. Air permukaan terdiri atas air sungai, air rawa, air danau dan air waduk (Sidik. F, 2016). Air sungai merupakan salah satu sumber air alternatif bagi masyarakat Kelurahan Latuppa. Masyarakat Kota Palopo menikmati air bersih yang bersumber dari air terjun di Kelurahan Latuppa yang telah melalui upaya ekspansi yang dilakukan oleh pihak PDAM Kota Palopo. Air Terjun Siguntu juga dapat diminum langsung telah melalui uji secara klinis dan hasilnya steril dan dapat langsung diminum. Sedangkan sumber air bersih yang bersumber dari mata air merupakan sumber air yang sangat potensial, umumnya dengan kualitas baik dan dialirkan dengan sistem penampungan (Sidik. F, 2016).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan air bersih di Kawasan Wisata Latuppa telah terpenuhi. Hal ini dapat menunjang pengembangan kawasan wisata karena ketersediaan air yang baik dan telah terdistribusi.



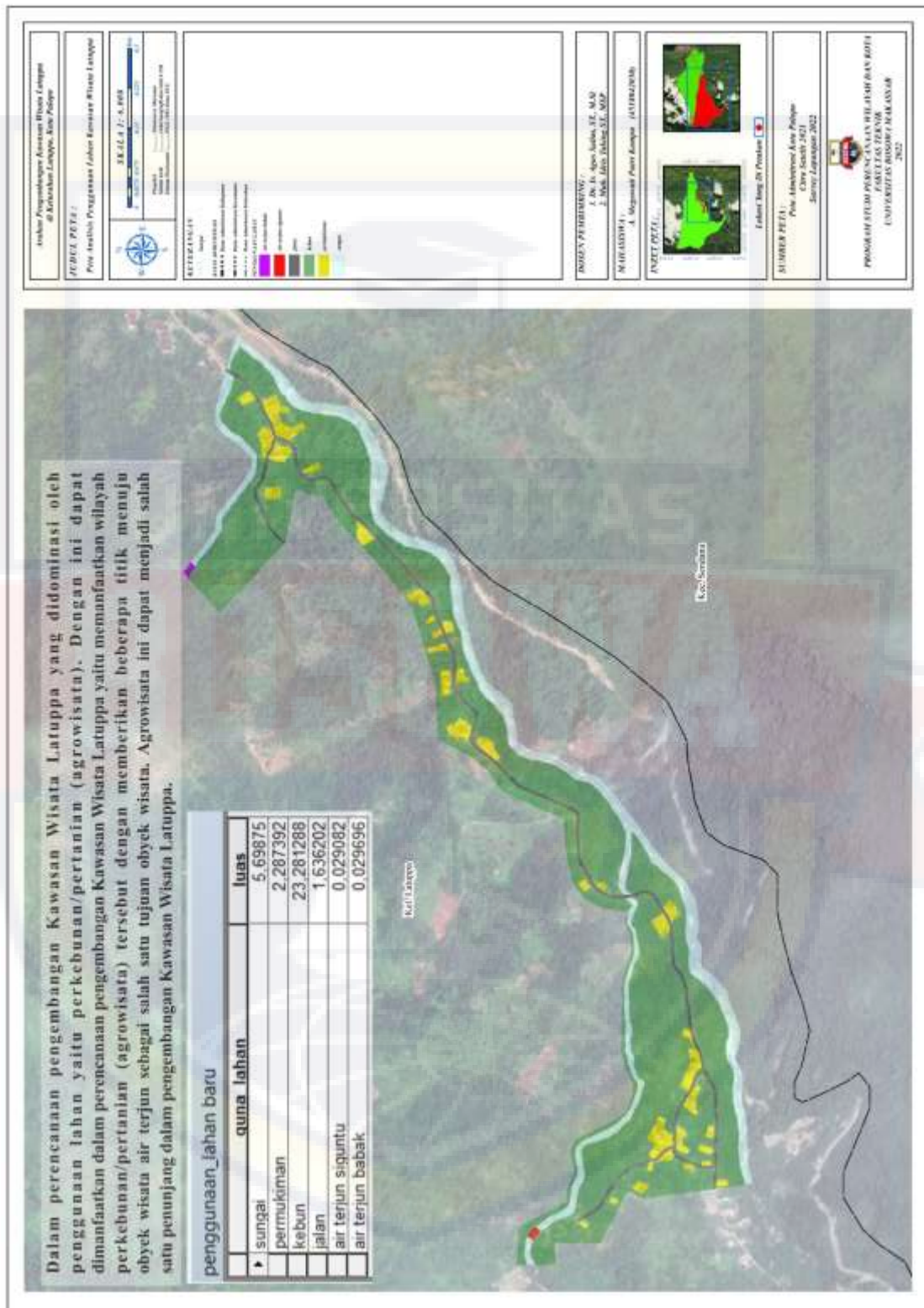
Gambar 4.21 Peta Analisis Hidrologi Kawasan Wisata Latuppa

5. Analisis Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah hal yang mutlak dilakukan dalam perencanaan ataupun pengembangan suatu kawasan wisata. Akan tetapi, fungsi lahan yang sifatnya tetap (tidak berkembang) memiliki pengaruh terhadap penggunaan lahan dalam suatu perencanaan, sehingga perlu diperhatikan penempatannya sesuai dengan fungsi masing-masing.

Pada Kawasan Wisata Latuppa, penggunaan lahan berdasarkan lahannya terdiri dari 6 yaitu permukiman seluas 2,28 Ha, kebun seluas 23,28 Ha, sungai seluas 5,6 Ha, jalan seluas 1,6 Ha, air terjun babak seluas 0,02 Ha dan air terjun siguntu seluas 0,02 Ha.

Dalam perencanaan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa yang didominasi oleh penggunaan lahan yaitu perkebunan /pertanian (agrowisata). Dengan ini dapat dimanfaatkan dalam perencanaan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa yaitu memanfaatkan wilayah perkebunan/pertanian (agrowisata) tersebut dengan memberikan beberapa titik menuju obyek wisata air terjun sebagai salah satu tujuan obyek wisata. Agrowisata ini dapat menjadi salah satu penunjang dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa.



Gambar 4.22 Peta Analisis Penggunaan Lahan Kawasan Wisata Latuppa

F. Analisis Sosial Budaya Masyarakat Latuppa

1. Analisis Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial meliputi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antar-individu sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sosial. Kondisi sosial masyarakat Kelurahan Latuppa setiap harinya masih bersifat gotong-royong, mereka saling membantu satu sama lain. Kondisi ini dapat digambarkan bagaimana masyarakat begitu ramah terhadap pendatang. Masyarakat Kelurahan Latuppa begitu menghargai perbedaan dengan tidak membeda-bedakan suku, ras dan budaya. Masyarakat Kelurahan Latuppa masih selalu mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, salah satu contohnya yaitu melakukan kegiatan bersih-bersih setiap minggunya yang dilaksanakan pada hari jumat/sabtu/minggu. Kegiatan ini selalu dilakukan secara gotong royong. Salah satu contoh lain seperti ketika salah satu dari mereka sedang mengadakan hajatan atau pernikahan, mereka akan saling tolong menolong dalam penyelenggaraan tradisi tersebut. Kondisi sosial masyarakat Kelurahan Latuppa masih tergolong heterogen.

Berdasarkan kondisi sosial masyarakat tersebut yang secara tidak langsung merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang dalam pengembangan kawasan wisata. Pengembangan kawasan wisata diharapkan menjadi salah satu jalur yang menjembatani terjadinya kontak sosial masyarakat setempat dengan pengunjung Kawasan Wisata Latuppa.

2. Analisis Kondisi Budaya Masyarakat

Untuk mengetahui dan mengenali pola-pola budaya yang ada di Kelurahan Latuppa, tidak ada cara lain selain memperhatikan gejala yang muncul di masyarakat, misalnya melalui perilaku sehari-hari baik secara individu maupun kolektif. Kemajuan teknologi yang sangat pesat di zaman ini membuat budaya asli yang ada di masyarakat Kelurahan Latuppa perlahan memudar. Anak muda jaman sekarang sudah tidak begitu tahu mengetahui akan kebudayaan asli di masyarakat. Di Kelurahan Latuppa ada sebuah budaya seperti sebuah tarian yang disebut dengan Tarian Pajjaga Lili To Peta. Tarian ini selalu ditemukan pada kegiatan-kegiatan seperti pada pesta hajatan, pesta kedatangan luwu, pesta syukuran, pada saat musim panen dan lain sebagainya. Tarian ini tidak boleh asal digelar oleh masyarakat, biasanya tarian ini dilakukan di kalangan bangsawan (memiliki keturunan bangsawan). Tarian ini dilakukan oleh wanita dengan menggunakan pakaian adat baju bodo dengan riasan *make up* di wajah, kemudian penari ini akan diiringi oleh alat musik tradisional dan lagu tradisional khusus yang di nyanyikan langsung oleh pandulu jaga (ketua dalam tari), kemudian para penari akan di toding (diberi saweran) berupa daun cengkeh, daun durian, kaleke kerbau (cincin hidung kerbau). Di toding dengan daun cengkeh artinya penari diberi disawer dengan 1 pohon cengkeh, begitu juga di toding dengan daun durian berarti penari diberi 1 pohon durian dan di toding dengan kaleke kerbau artinya penari tersebut di sawer dengan 1 ekor kerbau. Hal ini

dikarenakan dulu uang kertas masih sulit, jadi penari di sawer dengan daun-daun dan kaleke kerbau (cincin hidung kerbau).

Berdasarkan hal tersebut, kebudayaan dari masyarakat setempat di Kelurahan Latuppa ini bisa menjadi salah satu daya tarik di Kawasan Wisata Latuppa jika masih terus dilestarikan. Hanya saja kebudayaan masyarakat Kelurahan Latuppa ini hanya diketahui oleh para orang tua saja. Hal ini yang menjadikan budaya masyarakat Kelurahan Latuppa memudar dikarenakan kebudayaan ini sudah tidak diketahui oleh kalangan anak muda di masyarakat Kelurahan Latuppa. Diharapkan dengan adanya kontak sosial yang terjadi antara pengunjung Kawasan Wisata Latuppa dengan masyarakat setempat dapat memunculkan kesempatan memperkenalkan budaya masyarakat setempat kepada pengunjung Kawasan Wisata Latuppa. Untuk itu sekiranya dalam pengembangan kawasan wisata ini perlu memperhatikan budaya masyarakat setempat dan mengikutsertakan masyarakat setempat dalam pengembangan kawasan wisata ini. Pengembangan kawasan wisata yang di hasilkan harus sesuai dengan karakteristik masyarakat Kelurahan Latuppa untuk menghindari terjadinya intervensi budaya asing.

G. Analisis Daya Tarik Kawasan Wisata Latuppa

1. Wisata Alam Air Terjun Babak

Daya tarik wisata merupakan salah satu hal penting untuk menarik minat pengunjung untuk datang di suatu obyek wisata.

Daya tarik dari obyek wisata ini Air Terjun Babak adalah sesuai dengan namanya Air Terjun Babak yang memiliki arti yaitu Air Terjun kembar. Air terjun ini berada di Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang. Air terjun ini memiliki 2 air terjun yang jatuh berdampingan langsung. Pengunjung dapat berenang langsung di bawah Air Terjun Babak ini. Air yang segar dan udara sekitar yang sejuk menambah ketenangan para pengunjung obyek wisata ketika datang berkunjung. Air terjun ini dikelilingi pepohonan yang dan batuan besar membuat panorama dari air terjun ini semakin cantik. Dalam hal ini Air Terjun Babak memiliki potensi untuk dikembangkan. Air Terjun Babak memiliki kondisi alam yang masih alami. Suasana dan udara yang sejuk memberikan perasaan nyaman dan tenang saat mengunjungi obyek wisata ini. Air Terjun Babak ini ramai di kunjungi di akhir pekan, mulai pagi hari hingga sore hari.

2. Wisata Alam Air Terjun Siguntu

Daya tarik dari obyek wisata Air Terjun Siguntu adalah pesona keindahan yang dimiliki. Dalam hal ini pesona keindahan yang dimaksud adalah bentuk dari air terjun ini sendiri. Air Terjun Siguntu adalah air terjun yang cukup tinggi. Air terjun ini memiliki tinggi 10-15 meter yang diapit oleh tebing batu yang lebar dan kokoh serta arus air yang cukup deras, juga terdapat kolam tepat di bawah air terjun ini. Kolam air ini cukup dalam sehingga dijadikan *spot* untuk berenang bagi mereka yang ingin berenang, hanya saja pengunjung harus tetap berhati-hati karena selain kolam ini dalam juga pusaran airnya cukup kuat. Bebatuan besar di sekitar kolam membuat

panorama alam sekitar menjadi semakin cantik. Selain pesona keindahan dari Air Terjun Siguntu, ada pula pesona alam sekitar yakni panorama hutan dan udaranya yang sejuk serta keindahan dari bebatuan di sekitar air terjun. Dalam hal ini, Air Terjun Siguntu berpotensi untuk dikembangkan, di mana kondisi alamnya yang masih alami serta daya tarik yang menarik minat para pengunjung obyek wisata. Air Terjun Siguntu juga ramai dikunjungi tiap akhir pekan. Pengunjung obyek wisata ini kebanyakan dari kalangan anak muda, juga ada yang berasal dari luar kota.

3. Agrowisata Latuppa

Kawasan Wisata Latuppa memiliki potensi sumber daya alam yang banyak, terkhusus di sektor pertanian yang dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata pariwisata yang disebut dengan agrowisata. Dalam pengembangan agrowisata, banyak hal yang perlu diperhatikan baik dari segi lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya yang potensi alamnya akan dikelola.

Agrowisata adalah salah satu bentuk pariwisata di mana pengunjung dapat menikmati wisata sekaligus belajar mengenai pertanian atau perkebunan. Agrowisata umumnya berupa berbagai aktivitas pertanian yang kemudian di kemas sedemikian rupa menjadi sebuah paket wisata yang menghasilkan daya tarik yang unik.

Pengembangan Agrowisata Latuppa dapat dilakukan dengan memperhatikan 2 (dua) hal yang kemudian dapat dikemas menjadi paket wisata sehingga dapat menarik minat pengunjung Kawasan

Wisata Latuppa. Hal pertama yaitu budidaya buah-buahan (durian, rambutan, langsung, manggis dan sebagainya) yang menjadi khas di Kawasan Wisata Latuppa. Budidaya yang dilakukan yaitu dimulai dari pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan hingga cara panen dapat menjadi satu paket wisata yang unik dan menarik. Hal ini dapat menarik minat pengunjung dan menciptakan keseruan tersendiri saat berada di Kawasan Wisata Latuppa. Selanjutnya hal kedua yang menjadi perhatian adalah penataan kawasan areal Agrowisata Latuppa. Kawasan pertanian perkebunan yang dijadikan sebagai obyek agrowisata perlu ditata sedemikian rupa sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung dengan memperhatikan kelestarian alam sekitar. Penataan kawasan Agrowisata Latuppa dapat dilakukan dengan menerapkan sistem zonasi. Tujuan dilakukan zonasi yaitu untuk menjaga kelestarian lingkungan dan juga keselamatan bagi para pengunjung Kawasan Wisata Latuppa.

H. Analisis Faktor Apa Saja Yang Berpengaruh Signifikan Sehingga Kawasan Wisata Latuppa Di Kota Palopo Sulit Berkembang

1. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Daya Tarik Wisata

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X1 maka digunakan uji statistik analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner oleh pengunjung dan masyarakat yang ada di Kawasan Wisata Latuppa. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi*

Square, pengaruh Daya Tarik Wisata terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Hasil data dimasukkan pada tabel analisis uji statistik *Chi Square*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	15,703 ^a	12	,205
Likelihood Ratio	17,345	12	,137
Linear-by-Linear Association	,148	1	,701
N of Valid Cases	100		

a. 11 cells (55,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,63.

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,375	,205
N of Valid Cases		100	

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* yaitu nilai sig $0,205 > 0,05$ maka dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menurut uji statistik *Chi Square* **tidak terdapat hubungan (Tidak Berpengaruh)** terhadap Daya Tarik Wisata. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa terhadap aspek Daya Tarik Wisata maka selanjutnya dilakukan Uji *Contingency Coefficient*. Dari hasil Uji *Contingency Coefficient*

diperoleh nilai sig 0,205 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Daya Tarik Wisata dengan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Nilai korelasi yang di dapat sebesar 0,375 maka dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara Daya Tarik Wisata dengan Pengembang Kawasan Wisata Latuppa adalah **Pengaruh Lemah**.

2. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Sarana Wisata

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X2 maka digunakan uji statistik analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner oleh pengunjung dan masyarakat yang ada di Kawasan Wisata Latuppa. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square*, pengaruh Sarana Wisata terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Hasil data dimasukkan pada tabel analisis uji statistik *Chi Square*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17 Pengaruh Sarana Wisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	28,689 ^a	9	,001
Likelihood Ratio	18,885	9	,026
Linear-by-Linear Association	11,231	1	,001
N of Valid Cases	100		

a. 9 cells (56,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,05.

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,480	,001
N of Valid Cases		100	

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* yaitu nilai sig 0,001 < 0,05 maka dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menurut uji statistik *Chi Square* terdapat **hubungan (Berpengaruh)** terhadap Sarana Wisata. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa terhadap aspek Sarana Wisata maka selanjutnya dilakukan Uji *Contingency Coefficient*. Dari hasil Uji *Contingency Coefficient* diperoleh nilai sig 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Sarana Wisata dengan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Nilai korelasi yang di dapat sebesar 0,480 maka dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara Sarana Wisata dengan Pengembang Kawasan Wisata Latuppa adalah **Pengaruh Sedang/Cukup**.

3. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Prasarana Wisata

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel X3 dengan Y maka digunakan metode analisis Uji Statistik *Chi Square*. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square*, pengaruh Prasarana Wisata terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Hasil

data dimasukkan pada tabel analisis uji statistik *Chi Square*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18 Pengaruh Prasarana Wisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	18,798 ^a	9	,027
Likelihood Ratio	20,364	9	,016
Linear-by-Linear Association	9,634	1	,002
N of Valid Cases	100		

a. 9 cells (56,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,10.

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,405	,027
N of Valid Cases		100	

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* yaitu nilai sig $0,027 < 0,05$ maka dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menurut uji statistik *Chi Square* terdapat **hubungan (Berpengaruh)** terhadap Prasarana Wisata. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa terhadap aspek Prasarana Wisata maka selanjutnya dilakukan Uji *Contingency Coefficient*. Dari hasil Uji *Contingency Coefficient* diperoleh nilai sig $0,027 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Prasarana Wisata dengan Pengembangan Kawasan Wisata

Latuppa. Nilai korelasi yang di dapat sebesar 0,405 maka dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara Prasarana Wisata dengan Pengembang Kawasan Wisata Latuppa adalah **Pengaruh Sedang/Cukup**.

4. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Promosi Wisata

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel X4 dengan Y maka digunakan metode analisis Uji Statistik *Chi Square*. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square*, pengaruh Promosi Wisata terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Hasil data dimasukkan pada tabel analisis uji statistik *Chi Square*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut.

Tabel 4.19 Pengaruh Promosi Wisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	36,813 ^a	16	,002
Likelihood Ratio	27,585	16	,035
Linear-by-Linear Association	11,181	1	,001
N of Valid Cases	100		

a. 20 cells (80,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,06.

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,526	,002
N of Valid Cases		100	

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* yaitu nilai sig $0,002 < 0,05$ maka dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menurut uji statistik *Chi Square* terdapat **hubungan (Berpengaruh)** terhadap Promosi Wisata. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa terhadap aspek Promosi Wisata maka selanjutnya dilakukan Uji *Contingency Coefficient*. Dari hasil Uji *Contingency Coefficient* diperoleh nilai sig $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Promosi Wisata dengan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Nilai korelasi yang di dapat sebesar $0,526$ maka dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara Promosi Wisata dengan Pengembang Kawasan Wisata Latuppa adalah **Pengaruh Sedang/Cukup**.

5. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Aksesibilitas

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel X5 dengan Y maka digunakan metode analisis Uji Statistik *Chi Square*. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square*, pengaruh Aksesibilitas terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Hasil data dimasukkan pada tabel analisis uji statistik *Chi Square*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut.

Tabel 4.20 Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	21,241 ^a	12	,047
Likelihood Ratio	22,260	12	,035
Linear-by-Linear Association	6,947	1	,008
N of Valid Cases	100		

a. 15 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,03.

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,426	,047
N of Valid Cases		100	

Sumber: IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari hasil perhitungan uji statistik *Chi Square* yaitu nilai sig 0,047 < 0,05 maka dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa menurut uji statistik *Chi Square* terdapat **hubungan (Berpengaruh)** terhadap Aksesibilitas. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa terhadap aspek Aksesibilitas maka selanjutnya dilakukan Uji *Contingency Coefficient*. Dari hasil Uji *Contingency Coefficient* diperoleh nilai sig 0,047 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Aksesibilitas dengan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa. Nilai korelasi yang di dapat sebesar 0,426 maka dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara Aksesibilitas dengan

Pengembang Kawasan Wisata Latuppa adalah **Pengaruh Sedang/Cukup**.

6. Rekapitulasi Hasil Pengambilan Keputusan Uji Chi-Square Faktor Yang Berpengaruh Signifikan Sehingga Kawasan Wisata Latuppa Di Kota Palopo Sulit Berkembang

Dari hasil analisis uji statistik *Chi Square* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo yaitu sebagai berikut.

- **Daya Tarik Wisata**, dapat kita lihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata menurut hasil uji statistik *Chi Square* yaitu tidak adanya hubungan (tidak ada pengaruh) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata dan dari hasil uji kontingensi yang telah dilakukan yaitu **Pengaruh Lemah**.
- **Sarana Wisata**, dapat kita lihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata menurut hasil uji statistik *Chi Square* yaitu adanya hubungan (ada pengaruh) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata dan dari hasil uji kontingensi yang telah dilakukan yaitu **Pengaruh Sedang**.
- **Prasarana Wisata**, dapat kita lihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata menurut hasil uji statistik *Chi Square* yaitu adanya hubungan (ada pengaruh) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata dan dari hasil uji kontingensi yang telah dilakukan yaitu **Pengaruh Sedang**.

- **Promosi Wisata**, dapat kita lihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata menurut hasil uji statistik *Chi Square* yaitu adanya hubungan (ada pengaruh) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata dan dari hasil uji kontingensi yang telah dilakukan yaitu **Pengaruh Sedang**.
- **Aksesibilitas**, dapat kita lihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Kawasan Wisata menurut hasil uji statistik *Chi Square* yaitu adanya hubungan (ada pengaruh) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata dan dari hasil uji kontingensi yang telah dilakukan yaitu **Pengaruh Sedang**.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membuat Kawasan Wisata Latuppa Sulit untuk berkembang dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut.

Tabel 4.21 Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

Variabel	<i>Asymptotic Significance</i>	Hasil	<i>Nilai Koefisien Korelasi</i>	Pengaruh
X1	0,205	Tidak Berpengaruh	0,375	Pengaruh Lemah
X2	0,001	Berpengaruh	0,480	Pengaruh Sedang
X3	0,027	Berpengaruh	0,405	Pengaruh Sedang
X4	0,002	Berpengaruh	0,526	Pengaruh Sedang
X5	0,047	Berpengaruh	0,426	Pengaruh Sedang

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

I. Arahan Pengembangan Kawasan Wisata

1. Analisis SWOT

Saat merumuskan konsep Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo ini, analisis yang akan digunakan adalah Analisis SWOT di mana fokusnya lebih pada pemahaman pada aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Latuppa ini. Terkait aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki Kawasan Wisata Latuppa dan proses analisis yang dilakukan sebagaimana yang telah diuraikan berikut ini.

- *Strengths* (Kekuatan)

Adapun kekuatan (*strengths*) yang dimiliki dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa berikut ini.

- Daya tarik kawasan wisata terdiri dari keindahan panorama alam dari kedua air terjun yang ada di Kawasan Wisata Latuppa dan keindahan agrowisata Latuppa
- Kondisi alam di Kawasan Wisata Latuppa masih alami dan memiliki potensi untuk dikembangkan
- Keramahtamahan masyarakat sekitar Kawasan Wisata Latuppa

- *Weaknesses* (Kelemahan)

Adapun kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa berikut ini.

- Terbatasnya pengetahuan dan kurangnya keikutsertaan masyarakat setempat dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa
- Ketersediaan sarana dan prasarana wisata yang belum memadai di Kawasan Wisata Latuppa, khususnya pada Air Terjun Siguntu
- Belum optimalnya upaya promosi (pemasaran) Kawasan Wisata Latuppa
- Kurangnya sarana dan infrastruktur yang terintegrasi menuju Kawasan Wisata Latuppa

- *Opportunities* (Peluang)

Adapun peluang (*opportunities*) yang dimiliki dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa berikut ini.

- Dalam RTRW Kota Palopo, obyek wisata Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu telah ditetapkan sebagai kawasan pariwisata alam.
- Penyerapan tenaga kerja di daerah sekitar Kawasan Wisata Latuppa
- Tarif masuk Kawasan Wisata Latuppa relatif terjangkau
- Pelestarian kebudayaan lokal daerah melalui event-event

- *Threats* (Ancaman)

Adapun ancaman (*threats*) yang dimiliki dalam Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa berikut ini.

- Ancaman bencana alam seperti longsor

- Kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan pada Kawasan Wisata Latuppa
- Lunturnya nilai norma dan budaya lokal karena intervensi budaya asing

Tabel 4.22 Analisis SWOT

INTERNAL	Strengths (S) (Kekuatan)	Weaknesses (W) (Kelemahan)
EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik kawasan wisata terdiri dari keindahan panorama alam dari kedua air terjun yang ada di Kawasan Wisata Latuppa dan keindahan agrowisata Latuppa • Kondisi alam di Kawasan Wisata Latuppa masih alami dan memiliki potensi untuk dikembangkan • Keramah tamahan masyarakat sekitar Kawasan Wisata Latuppa 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya pengetahuan dan kurangnya keikutsertaan masyarakat setempat dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa • Ketersediaan sarana dan prasarana wisata yang belum memadai di Kawasan Wisata Latuppa, khususnya pada Air Terjun Siguntu • Belum optimalnya upaya promosi (pemasaran) Kawasan Wisata Latuppa • Kurangnya sarana dan infrastruktur transportasi yang terintegrasi menuju Kawasan Wisata Latuppa.
	Opportunities (O) (Peluang)	STRATEGI (S-O)
<ul style="list-style-type: none"> • Dalam RTRW Kota Palopo, obyek wisata Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu telah di tetapkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan dan menjaga keindahan panorama alam wisata air terjun sesuai amanat RTRW Kota Palopo sebagaimana ditetapkan sebagai kawasan pariwisata alam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pengetahuan dan keikutsertaan masyarakat setempat dalam pengembangan kawasan wisata sebagaimana amanat RTRW Kota Palopo yaitu

<p>sebagai kawasan pariwisata alam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian kebudayaan lokal daerah melalui <i>event-event</i>. • Penyerapan tenaga kerja di daerah sekitar Kawasan Wisata Latuppa. • Tarif masuk Kawasan Wisata Latuppa relatif terjangkau. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan daya tarik wisata dengan tetap melestarikan kebudayaan daerah • Mengoptimalkan daya tarik Kawasan Wisata Latuppa dengan tetap mempertahankan kealamian wisata untuk dikembangkan dengan peningkatan sarana, prasarana, promosi dan aksesibilitas di Kawasan Wisata Latuppa. • Melibatkan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata agar dapat meningkatkan keramahamahan masyarakat dalam mendorong peningkatan lapangan kerja di sektor pariwisata. 	<p>ditetapkan sebagai kawasan pariwisata alam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kuantitas sarana dan prasarana wisata • Meningkatkan promosi Kawasan Wisata Latuppa dengan memanfaatkan pelestarian kebudayaan lokal melalui <i>event-event</i>. • Meningkatkan sarana dan infrastruktur transportasi yang terintegrasi menuju Kawasan Wisata Latuppa.
<p>Threats (T) (Ancaman)</p>	<p>STRATEGI (S-T)</p>	<p>STRATEGI (W-T)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan pada Kawasan Wisata Latuppa • Persaingan antar obyek wisata • Lunturnya nilai norma dan budaya lokal karena 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga dan melestarikan keindahan lingkungan panorama alam di kawasan wisata Latuppa • Mengoptimalkan daya tarik wisata dengan mempertahankan dan menjaga objek wisata secara berkesinambungan untuk menghadapi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan mitigasi bencana dalam pengembangan objek kawasan wisata Latuppa serta memberikan sosialisasi kepada masyarakat atau pengunjung akan ancaman bencana alam seperti kerusakan lingkungan yang akan terjadi • Mengoptimalkan sarana dan prasarana wisata

intervensi budaya asing	<p>persaingan antar objek wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung obyek wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan daya tarik wisata Latuppa melalui promosi sehingga dapat menarik wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara • Mengoptimalkan sarana dan infrastruktur transportasi agar dapat terintegrasi menuju kawasan wisata
-------------------------	---	--

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 4.23 Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

No.	Faktor-faktor Strategi	Bobot	Nilai	Skor
KEKUATAN (S)				
1	Keindahan panorama alam dari kedua air terjun yang ada di Kawasan Wisata Latuppa	0,25	3	0,75
2	Kondisi alam di Kawasan Wisata Latuppa masih alami dan memiliki potensi untuk dikembangkan	0,25	4	1,00
3	Daya tarik Kawasan Wisata Latuppa sangat beragam	0,30	4	1,20
4	Keramahmatan masyarakat sekitar Kawasan Wisata Latuppa	0,20	3	0,60
Jumlah		1	15	3,55
KELEMAHAN (W)		Bobot	Nilai	Skor
1	Terbatasnya pengetahuan dan kurangnya keikutsertaan masyarakat setempat dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa	0,30	4	1,20
2	Ketersediaan sarana dan prasarana wisata yang belum memadai di Kawasan Wisata Latuppa, khususnya pada Air Terjun Siguntu	0,25	3	0,75
3	Belum optimalnya upaya promosi (pemasaran) Kawasan Wisata Latuppa	0,20	2	0,40
4	Kurangnya sarana dan infrastruktur transportasi yang terintegrasi menuju Kawasan Wisata Latuppa	0,25	2	0,50
Jumlah		1	12	2,60

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 4.24 Model Analisis Faktor Strategis Eksternal

No.	Faktor-faktor Strategi	Bobot	Nilai	Skor
PELUANG (O)				
1	Dalam RTRW Kota Palopo, obyek wisata Air Terjun Babak dan Air Terjun Siguntu telah ditetapkan sebagai kawasan pariwisata alam.	0,30	3	0,90
2	Pelestarian kebudayaan lokal daerah melalui event-event.	0,25	2	0,50
3	Penyerapan tenaga kerja di daerah sekitar Kawasan Wisata Latuppa.	0,25	3	0,75
4	Tarif masuk Kawasan Wisata Latuppa relatif terjangkau.	0,25	2	0,50
Jumlah		1	10	2,65
ANCAMAN (T)				
1	Kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan pada Kawasan Wisata Latuppa	0,45	2	0,90
2	Persaingan antar obyek wisata	0,25	1	0,25
3	Lunturnya nilai norma dan budaya lokal karena intervensi budaya asing	0,30	2	0,60
Jumlah		1	8	1,75

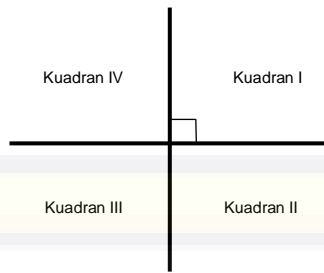
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Kesimpulan:

1. (IFAS) Hasil Kekuatan – Kelemahan = 3,55 – 2,60 = 0,95

2. (EFAS) Hasil Peluang – Ancaman = 2,65 – 1,75 = 0,90

Posisi berada pada sumbu X diperoleh nilai = 0,95 dan pada sumbu diperoleh nilai Y = 0,90. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari analisis SWOT berada pada kuadran I (satu). Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu strategi SO yaitu strategi yang dirumuskan dengan cara menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki Kawasan Wisata Latuppa untuk memanfaatkan seluruh peluang sebesar-besarnya.



Grafik 4.4 Hasil Analisis SWOT

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Adapun strategi SO sebagaimana yang dimaksudkan adalah sebagaimana diuraikan pada penjabaran berikut:

- a. Meningkatkan dan menjaga keindahan panorama alam wisata air terjun sesuai amanat RTRW Kota Palopo sebagaimana ditetapkan sebagai kawasan pariwisata alam.
- b. Meningkatkan daya tarik wisata dengan tetap melestarikan kebudayaan daerah.
- c. Mengoptimalkan daya tarik Kawasan Wisata Latuppa dengan tetap mempertahankan kealamian wisata untuk dikembangkan dengan peningkatan sarana, prasarana, promosi dan aksesibilitas di Kawasan Wisata Latuppa.
- d. Melibatkan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata agar dapat meningkatkan keramahtamahan masyarakat dalam mendorong peningkatan lapangan kerja di sektor pariwisata.

2. Konsep Pengembangan Kawasan

Kawasan Wisata Latuppa ini terletak di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Palopo. Dalam pengembangan Kawasan Wisata

Latuppa ini perlu dibuat zona yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri yang didasarkan pada potensi masing-masing zona. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan arahan pengembangan untuk pembagian masing-masing fungsi di dalam kawasan. Penetapan zoning kawasan wisata buatan juga mempertimbangkan kondisi topografi dan kemampuan lahan, sehingga dalam pembangunan nantinya dapat berlangsung terus menerus ke depannya. Adapun konsep pengembangan zona sebagai berikut.

a. Zona I

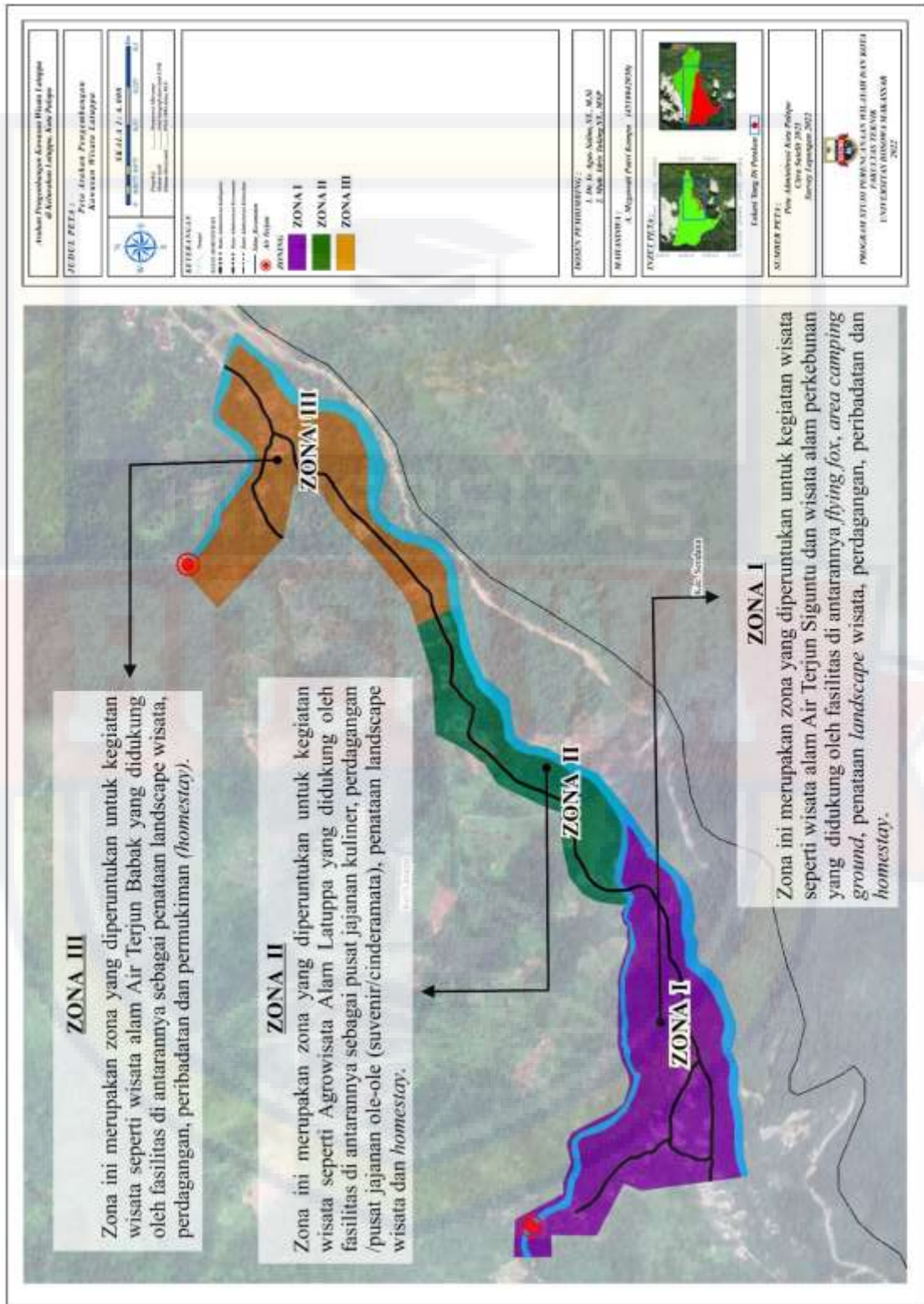
Zona ini di peruntukkan untuk kegiatan wisata seperti wisata alam Air Terjun Siguntu dengan dukungan fasilitas di antaranya *flying fox*, *area camping ground*, penataan landscape wisata dan panorama alam.

b. Zona II

Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti wisata alam Agrowisata Latuppa dengan didukung aktivitas di antaranya sebagai pusat jajanan kuliner dan wisata belanja ole-ole (suvenir).

c. Zona III

Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti wisata alam Air Terjun Babak dengan dukungan fasilitas di antaranya *area camping ground*, permukiman sebagai *homestay* dan penataan landscape.



Gambar 4.23 Peta Zona Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

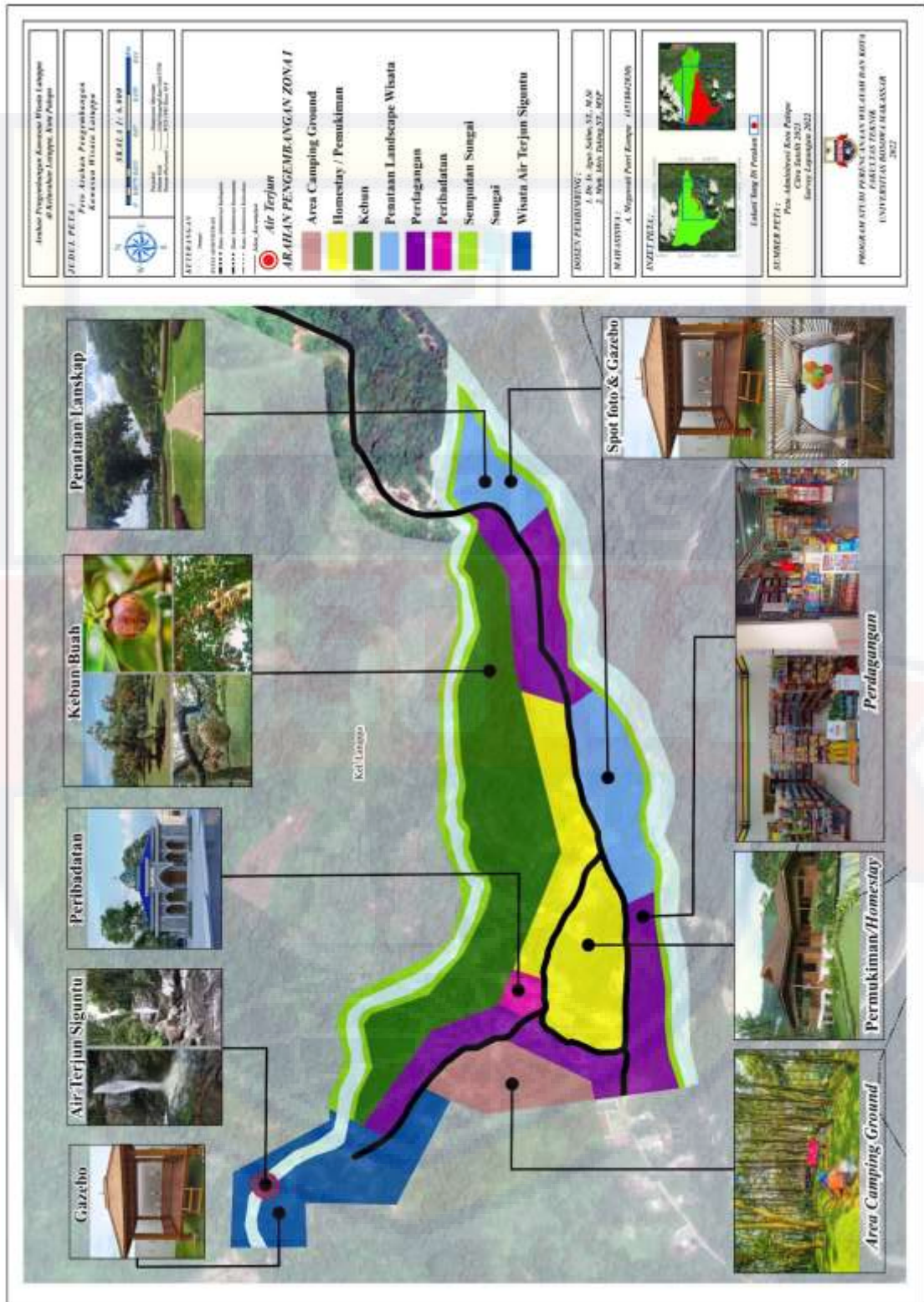
3. Arahan Pengembangan Kawasan

Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa diarahkan pada terciptanya kawasan yang harmonis dan bersinergi dengan memanfaatkan lahan seefektif dan seefisien mungkin, mengacu pada luasan lahan pada kawasan perencanaan. Pemanfaatan ruang dalam Kawasan Wisata Latuppa lebih difokuskan kepada peruntukan sarana dan prasarana wisata serta melakukan upaya pengendalian pemanfaatan ruang pada kawasan. Berikut ini arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di antaranya sebagai berikut.

a. Zona I

Zona ini dalam pengembangannya diperuntukkan sebagai berikut.

- Wisata alam Air Terjun Siguntu dengan fasilitas *flying fox*, gazebo dan tangga menuju air terjun.
- Wisata Alam Perkebunan buah-buahan seperti durian, rambutan dan langsung.
- Penyediaan loket masuk (pintu gerbang), kantor pengelola dan pos jaga dan lahan parkir.
- Permukiman sekitar sebagai *homestay* .
- Penataan lanskap wisata menuju area tujuan dilengkapi dengan spot foto.
- Perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan makan dan minum untuk pengunjung obyek wisata Air Terjun Siguntu.
- Perbaikan vegetasi dengan penanaman pohon akan menambah keindahan Kawasan Wisata Latuppa.

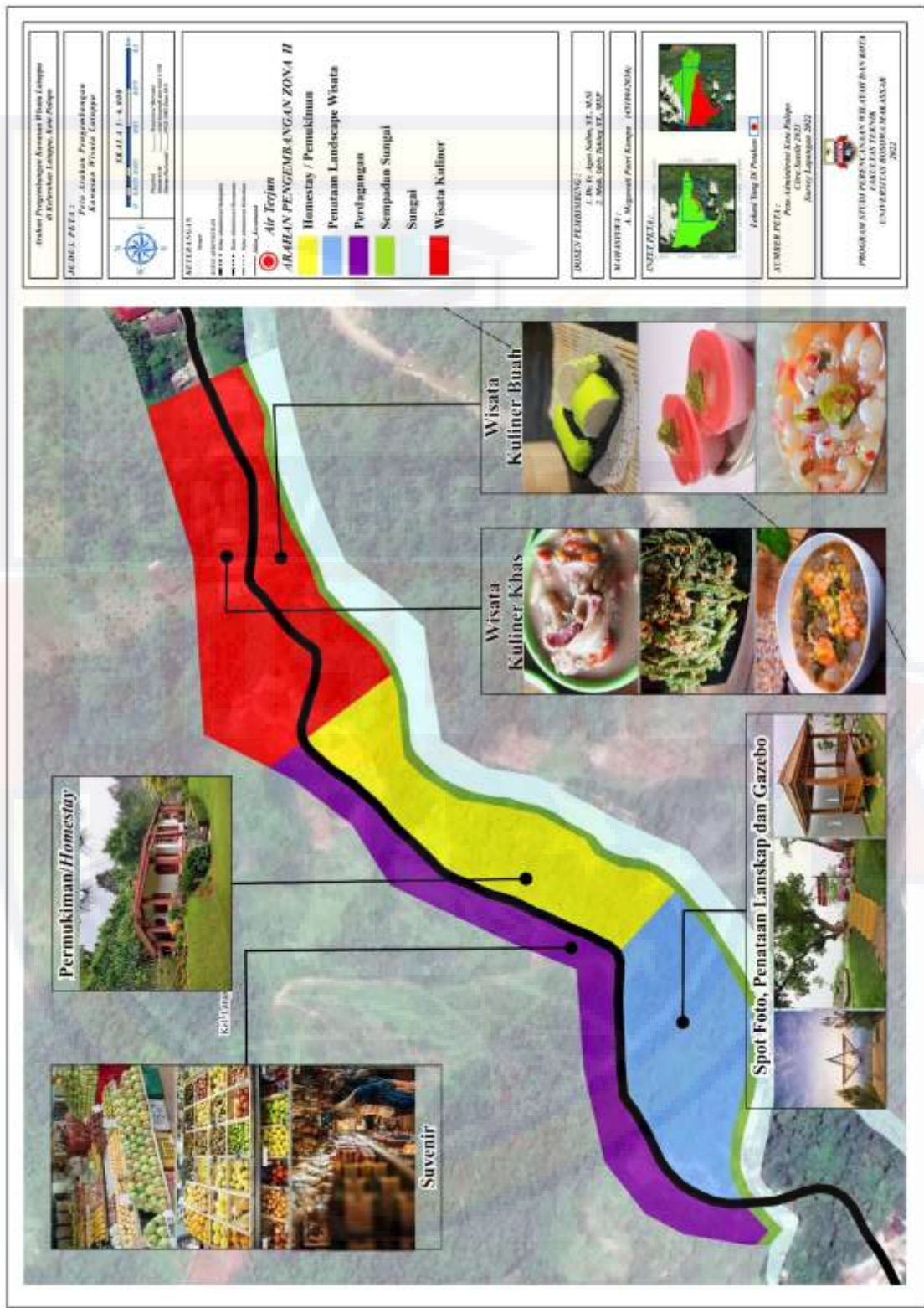


Gambar 4.24 Peta Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa, Zona I

b. Zona II

Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti Agrowisata Latuppa dengan didukung oleh aktivitas pusat jajanan kuliner, wisata belanja (perdagangan), *homestay*, tempat ibadah, pusat jajanan ole-ole (suvenir/cenderamata) dan penataan lanskap wisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.25 berikut.



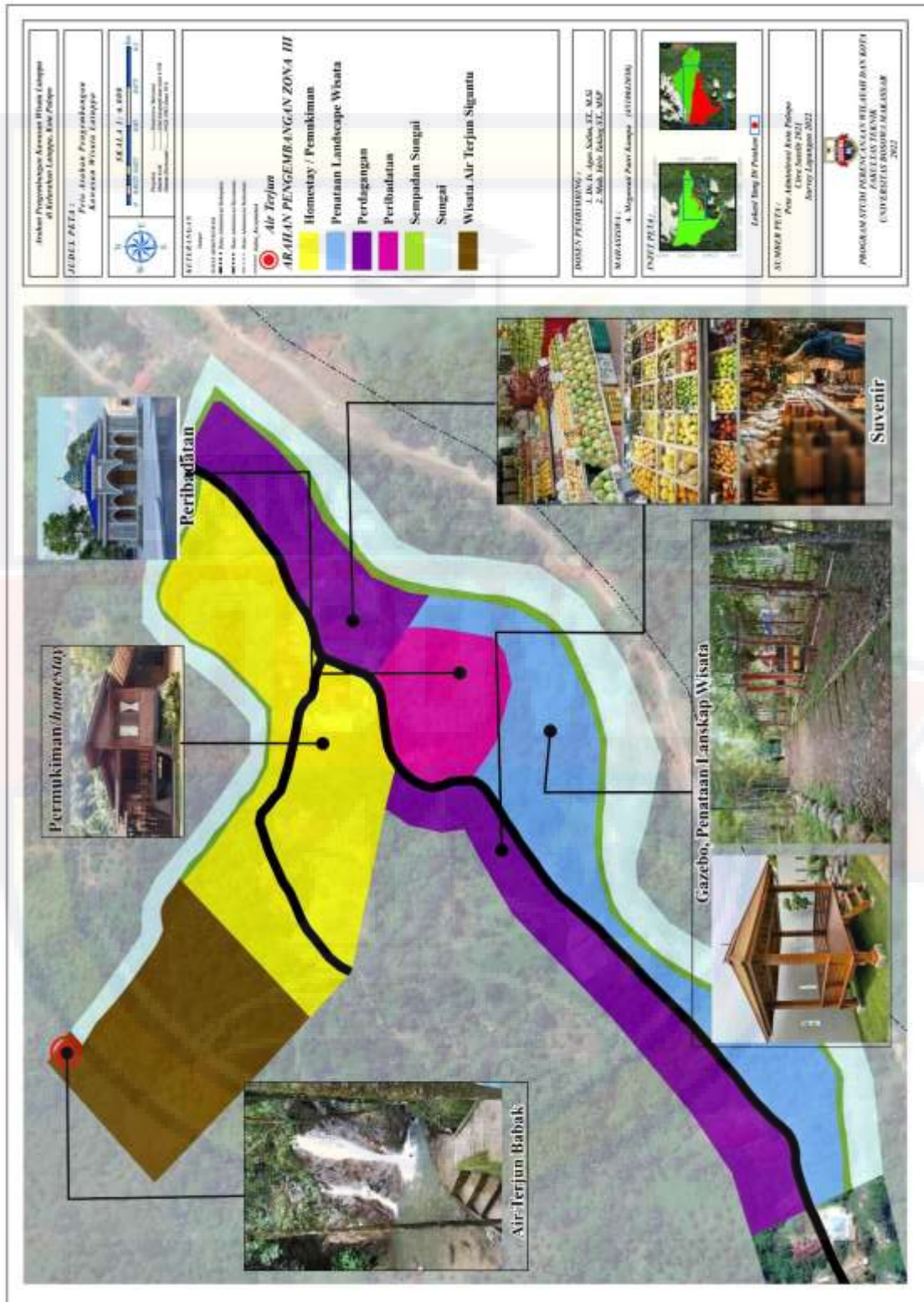


Gambar 4.25 Peta Arahlan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa, Zona II

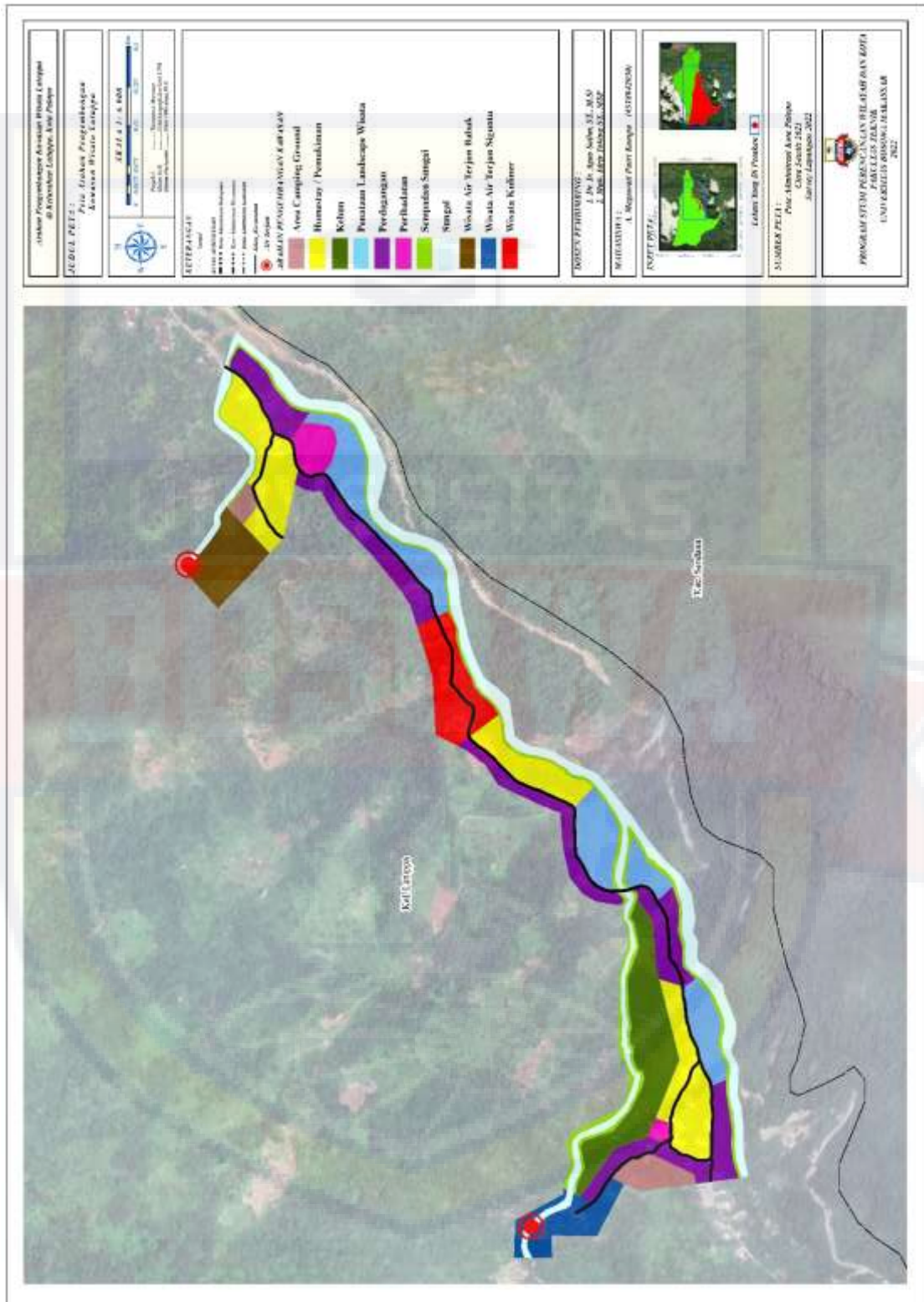
c. Zona III

Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti wisata alam Air Terjun Babak dengan didukung oleh aktivitas

- Wisata alam Air Terjun Babak dengan fasilitas *flying fox* dan gazebo.
- Penyediaan loket masuk (pintu gerbang), kantor pengelola pos jaga dan lahan parkir.
- Permukiman sekitar sebagai *homestay*.
- Penataan lanskap wisata menuju area tujuan dilengkapi dengan spot foto.
- Perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan makan, minum dan sebagainya untuk pengunjung obyek wisata Air Terjun Babak.



Gambar 4.26 Peta Arah Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa, Zona III



Gambar 4.27 Peta Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan proses pembahasan yang telah dilakukan terkait dengan Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh sehingga Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo sulit berkembang, di antaranya Daya Tarik Wisata, Sarana Wisata, Prasarana Wisata, Promosi dan Aksesibilitas. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan Kawasan Wisata Latuppa sehingga diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas dari Sarana Wisata, Prasarana Wisata, Promosi dan Aksesibilitas.
- b. Berdasarkan hasil kajian analisis yang telah dilakukan, adapun arahan pengembangan Kawasan Wisata Latuppa ke depannya antara lain sebagai berikut.
 - 1) Zona I
Zona ini dalam pengembangnya diperuntukkan sebagai berikut.
 - Wisata alam Air Terjun Siguntu dengan fasilitas *flying fox*, gazebo dan tangga menuju air terjun.
 - Wisata Alam Perkebunan buah-buahan seperti durian, rambutan dan langsung.

- Penyediaan loket masuk (pintu gerbang), kantor pengelola dan pos jaga dan lahan parkir.
- Permukiman sekitar sebagai *homestay* .
- Penataan lanskap wisata menuju area tujuan dilengkapi dengan spot foto.
- Perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan makan dan minum untuk pengunjung obyek wisata Air Terjun Siguntu.
- Perbaikan vegetasi dengan penanaman pohon akan menambah keindahan Kawasan Wisata Latuppa.

2) Zona II

Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti Agrowisata Latuppa dengan didukung oleh aktivitas pusat jajanan kuliner, wisata belanja (perdagangan), *homestay*, tempat ibadah, pusat jajanan ole-ole (suvenir/cenderamata) dan penataan lanskap wisata.

3) Zona III

Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan wisata seperti wisata alam Air Terjun Babak dengan didukung oleh aktivitas berikut.

- Wisata alam Air Terjun Babak dengan fasilitas *flying fox* dan gazebo.
- Penyediaan loket masuk (pintu gerbang), kantor pengelola pos jaga dan lahan parkir.
- Permukiman sekitar sebagai *homestay*.
- Penataan lanskap wisata menuju area tujuan dilengkapi dengan spot foto.

- Perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan makan, minum dan sebagainya untuk pengunjung obyek wisata Air Terjun Babak.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah

Dalam pengembangan Kawasan Wisata Latuppa, diperlukan peran pemerintah serta instansi terkait dengan meningkatkan dari segi Sarana Wisata, Prasarana Wisata, Promosi dan Aksesibilitas guna memaksimalkan pengembangan kawasan wisata.

2. Bagi Masyarakat

Kawasan Wisata Latuppa memiliki potensi besar untuk di kembangkan. Masyarakat setempat diharapkan berperan secara maksimal dalam mengembangkan potensi wisata dan menjaga kelestarian di Kawasan Wisata Latuppa dan meningkatkan promosi mengenai keindahan panorama alam di Kawasan Wisata Latuppa.

3. Bagi Akademis

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan untuk membahas mengenai pengendalian kawasan wisata ini atau memperkaya literatur mengenai Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2005). Pedoman Koordinasi Perencanaan Pembangunan Nasional Tahun 2005. Jakarta.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta : PUSBAR UGM & Andi Yogyakarta.
- Ferdinand, A. 2017. Metode Penelitian Manajemen Buku Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit UNDIP (UNDIP Press).
- Happy, M. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- James J. Spillane. 1997. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keputusan Menteri Nomor KM.98/PW.102/MPPT-87 tentang Ketentuan Usaha Obyek Wisata. T.E.U. Pemrakarsa. Nomor Peraturan, 98. Tahun Peraturan, 1987.
- Muchlis, S. 2017. Arahana Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal Di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.
- Mulyadi, A. 2017. Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Terjun Bissappu Di Kabupaten Bantaeng.
- PP Nomor 24 Tahun 1979 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan dalam Bidang Kepariwisata kepada Daerah Tingkat I.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saputra, M. R. 2015. Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang.

Setiadi. 2000. *Pembangunan dan Pengembangan Wilayah Desa*. Jakarta: Salemba Empat.

Sidik, F. 2016. Rencana Pengembangan Sistem Jaringan Distribusi PDAM Unit Operasional Kec.Mlati Kab.Sleman.

Sigalingging, A. H. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan (studi kasus pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi). *Jurnal Administrasi Publik Public Administration*, 2(2), 116-145.

Soekadijo, R. G. 1995. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Susanti, R. 2019. Proses Partisipatif Penyusunan Desain Wisata Industri Batu Bata Di Desa Srimulyo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

Suwatoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta.

Undang-undang RI No.18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Yassara, B. 2016. Studi Potensi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Labombo Kota Palopo.

Yoeti, O. A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yoeti, O. A. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

KUESIONER PENELITIAN

“Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kota Palopo”

Lokasi Penelitian : Kelurahan Latuppa, Kecamatan Mungkajang,
Kota Palopo

Tujuan Penelitian : Untuk mengumpulkan data skripsi Arahan
Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa di Kota
Palopo ke depannya

Petunjuk Pengisian Kuesioner :

1. Isilah identitas Anda sebelum Anda mengisi kuesioner ini
2. Berilah tanda centang (√) pada kotak isian di bawah
3. Isilah pertanyaan sesuai dengan kondisi sebenarnya

Atas kerja samanya saya ucapkan terima kasih 🙏

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis kelamin :
 - Laki-laki
 - Perempuan
4. Alamat :
5. Pendidikan terakhir :
 - Tidak sekolah
 - SD/Sederajat
 - SMP/Sederajat
 - SMA/Sederajat
 - Perguruan Tinggi S1 / S2 / S3
6. Pekerjaan :

KRITERIA PEMBERIAN JAWABAN KUESIONER

Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Kurang Setuju (KS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
1	2	3	4	5

Mohon kuesioner di bawah ini diisi dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pilihan jawaban bapak/ibu/saudara(i).

No	PERNYATAAN	PENILAIAN				
		SS	S	KS	TS	STS
X₁ : daya tarik wisata						
1	Dukungan panorama alam yang indah dan karakteristik Kawasan Wisata Latuppa yang masih alami dapat menjadi salah satu daya tarik utama dalam pengembangan kawasan wisata.					
2	Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa dapat lebih optimal lagi bilamana di dukung dengan adanya wisata buatan.					
X₂ : sarana wisata						
1	Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa dapat lebih optimal lagi bilamana tersedianya sarana akomodasi (Hotel, Villa, Penginapan)					
2	Pengembangan Kawasan Wisata Latuppa dapat lebih optimal lagi bilamana tersedianya sarana ibadah (Masjid).					
3	Tersedianya sarana rekreasi (wahana rekreasi) dapat menjadi salah satu pendorong Pengembangan Kawasan wisata Latuppa.					
4	Tidak tersedianya jasa perdagangan (kafe, warung makan dan restoran) menyebabkan Pengembangan Kawasan wisata Latuppa menjadi terhambat.					
X₃ : prasarana wisata						
1	Tersedianya jaringan jalan menjadi salah satu pendorong Pengembangan Kawasan wisata Latuppa.					

2	Tidak tersedianya jaringan telekomunikasi (jaringan telepon dan jaringan internet) menyebabkan Pengembangan Kawasan wisata Latuppa menjadi terhambat.					
X₄ : promosi						
1	Pemasaran dan promosi dapat menjadi salah satu pendorong Pengembangan Kawasan wisata Latuppa.					
2	Ketersediaan informasi dapat menjadi salah satu pendorong Pengembangan Kawasan wisata Latuppa.					
X₅ : aksesibilitas						
1	Kondisi jaringan jalan yang kurang baik menyebabkan Pengembangan Kawasan wisata Latuppa menjadi terhambat.					
2	Waktu tempuh perjalanan yang cukup lama menyebabkan Pengembangan Kawasan wisata Latuppa menjadi terhambat.					
3	Biaya transportasi yang murah dapat menjadi salah satu pendorong Pengembangan Kawasan wisata Latuppa.					
Y : pengembangan kawasan wisata						
1	Pengembangan Kawasan wisata Latuppa merupakan kawasan wisata yang sangat potensial dan patut untuk dikembangkan sebagai wisata andalan di Kota Palopo.					
2	Pemerintah daerah, swasta, dan juga segenap unsur masyarakat perlu bersinergi dalam rangka mengembangkan dan mengelola Kawasan wisata Latuppa.					
3	Lima unsur elemen kepariwisataan tersebut di atas yang meliputi: daya tarik wisata, sarana wisata, prasarana wisata, promosi dan juga aksesibilitas merupakan komponen utama dan juga hal-hal pokok yang sangat perlu diperhatikan dan prioritaskan dalam rangka Pengembangan Kawasan wisata Latuppa.					

LAMPIRAN HASIL UJI CHI-SQUARE

Warning # 849 in column 23. Text: in_ID The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale. Your temporary usage period for IBM SPSS Statistics will expire in 4878 days.

GET FILE='C:\Users\asus\Desktop\Untitled1.sav'.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

CROSSTABS

```

/TABLES=X1 BY Y
/FORMAT=AVALUE TABLES
/STATISTICS=CHISQ CC CORR
/CELLS=COUNT
/COUNT ROUND CELL.
    
```

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Daya Tarik Wisata * Pengembangan Obyek Wisata	100	100,0%	0	0,0%	100	100,0%

Daya Tarik Wisata * Pengembangan Obyek Wisata Crosstabulation

Count

		Pengembangan Obyek Wisata					Total
		STS	TS	KS	S	SS	
Daya Tarik Wisata	TS	1	0	3	4	12	20
	KS	0	1	2	6	6	15
	S	2	3	5	27	9	46
	SS	0	0	2	4	13	19
Total		3	4	12	41	40	100

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	19,912 ^a	12	,069
Likelihood Ratio	22,641	12	,031
Linear-by-Linear Association	,173	1	,677
N of Valid Cases	100		

a. 11 cells (55,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,47.

Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,414			,069
Interval by Interval	Pearson's R	,043	,102	,414	,680 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,058	,111	,560	,576 ^c
N of Valid Cases		100			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

CROSSTABS

/TABLES=X2 BY Y
 /FORMAT=AVALUE TABLES
 /STATISTICS=CHISQ CC CORR
 /CELLS=COUNT
 /COUNT ROUND CELL.

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sarana Wisata * Pengembangan Obyek Wisata	100	100,0%	0	0,0%	100	100,0%

Sarana Wisata * Pengembangan Obyek Wisata Crosstabulation

Count

		Pengembangan Obyek Wisata				Total
		STS	TS	KS	S	
Sarana Wisata	TS	0	1	1	3	5
	KS	0	0	3	8	17
	S	2	1	7	21	44
	SS	1	2	1	9	34
Total		3	4	12	41	100

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	16,939 ^a	12	,152
Likelihood Ratio	19,385	12	,080
Linear-by-Linear Association	2,746	1	,098
N of Valid Cases	100		

a. 13 cells (65,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,16.

Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,387			,152
Interval by Interval	Pearson's R	,170	,100	1,673	,098 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,242	,098	2,418	,018 ^c
N of Valid Cases		100			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

CROSSTABS

/TABLES=X3 BY Y
 /FORMAT=AVALUE TABLES
 /STATISTICS=CHISQ CC CORR
 /CELLS=COUNT
 /COUNT ROUND CELL.

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Prasarana Wisata * Pengembangan Obyek Wisata	100	100,0%	0	0,0%	100	100,0%

Prasarana Wisata * Pengembangan Obyek Wisata Crosstabulation

Count

		Pengembangan Obyek Wisata					Total
		STS	TS	KS	S	SS	
Prasarana Wisata	STS	0	0	1	18	26	45
	TS	2	3	5	14	8	32
	KS	0	1	4	3	5	13
	S	1	0	2	6	1	10
Total		3	4	12	39	40	100

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	25,681 ^a	12	,012
Likelihood Ratio	29,563	12	,003
Linear-by-Linear Association	10,475	1	,001
N of Valid Cases	100		

a. 13 cells (65,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,31.

Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,459			,012
Interval by Interval	Pearson's R	-,332	,082	-3,413	,001 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,374	,085	-3,915	,000 ^c
N of Valid Cases		100			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

CROSSTABS

/TABLES=X4 BY Y
 /FORMAT=AVALUE TABLES
 /STATISTICS=CHISQ CC CORR
 /CELLS=COUNT
 /COUNT ROUND CELL.

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Promosi * Pengembangan Obyek Wisata	100	100,0%	0	0,0%	100	100,0%

Promosi * Pengembangan Obyek Wisata Crosstabulation

Count		Pengembangan Obyek Wisata					Total
		STS	TS	KS	S	SS	
Promosi	STS	0	1	0	1	0	2
	TS	0	1	0	1	0	2
	KS	0	0	2	4	2	8
	S	3	2	6	22	15	48
	SS	0	0	4	13	23	40
Total		3	4	12	39	38	100

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	36,813 ^a	16	,002
Likelihood Ratio	27,585	16	,035
Linear-by-Linear Association	11,181	1	,001
N of Valid Cases	100		

a. 20 cells (80,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,06.

Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,526			,002
Interval by Interval	Pearson's R	,343	,089	3,541	,001 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,361	,090	3,752	,000 ^c
N of Valid Cases		100			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

CROSSTABS

/TABLES=X5 BY Y
 /FORMAT=AVALUE TABLES
 /STATISTICS=CHISQ CC CORR
 /CELLS=COUNT
 /COUNT ROUND CELL.

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Aksesibilitas * Pengembangan Obyek Wisata	100	100,0%	0	0,0%	100	100,0%

Aksesibilitas * Pengembangan Obyek Wisata Crosstabulation

Count		Pengembangan Obyek Wisata					Total
		STS	TS	KS	S	SS	
Aksesibilitas	STS	0	0	2	13	25	40
	TS	2	4	6	19	14	45
	KS	0	0	2	2	0	4
	S	1	0	2	2	3	8
	SS	0	0	0	3	0	3
Total		3	4	12	39	40	100

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	28,608 ^a	16	,027
Likelihood Ratio	30,806	16	,014
Linear-by-Linear Association	7,042	1	,008
N of Valid Cases	100		

a. 20 cells (80,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,09.

Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,479			,027
Interval by Interval	Pearson's R	-,272	,084	-2,743	,007 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,375	,085	-3,917	,000 ^c
N of Valid Cases		100			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

DOKUMENTASI

KANTOR KELURAHAN LATUPPA



WAWANCARA DI KANTOR KELURAHAN LATUPPA



STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN LATUPPA



BENDAHARA PENGELOLA AIR TERJUN BABAK



STAFF PENGELOLA AIR TERJUN BABAK



PENGUNJUNG AIR TERJUN BABAK



PENGUNJUNG AIR TERJUN SIGUNTU



KETUA POKDARIWS & KETUA PENGELOLA AIR TERJUN BABAK



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Megawati Putri Kampu, lahir di Kota Palopo pada tanggal 27 April 1999. Merupakan anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara, dari pasangan bapak Junda Parante dan ibu Karyawati Barrekullah. Tinggal menetap di Kelurahan Mungkajang, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo.

Riwayat Pendidikan yakni Sekolah Dasar Negeri 272 Lura, Kec. Ponrang (Tahun 2006-2007); Sekolah Dasar 14 Temmalullu, Kota Palopo (Tahun 2007-2011); Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palopo (Tahun 2011-2014); Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palopo (2014-2017); dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur reguler (ujian tulis) dan tercatat sebagai Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar.

Selama masa kuliah, penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik intra kampus serta aktif menjadi pengurus di Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa Makassar (HMPWK UNIBOS) sebagai anggota dibidang Ekonomi Kreatif periode 2021-2022.